

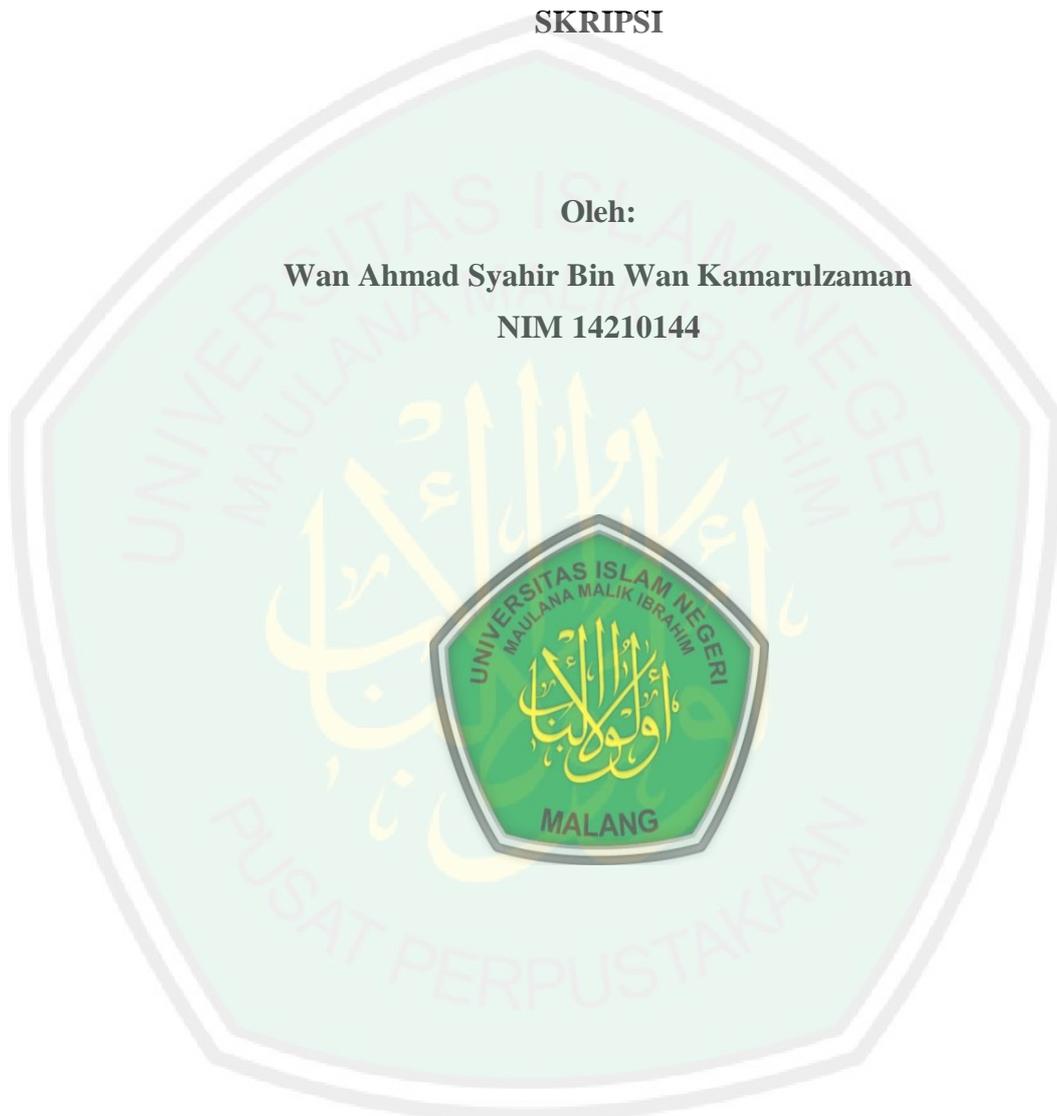
**IMPLEMENTASI PEMBAYARAN FIDYAH PUASA BERLIPAT GANDA  
DI NEGERI SARAWAK MALAYSIA  
(Studi Kasus Di Tabung Baitulmal Majelis Islam Kuching Sawarak)**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**Wan Ahmad Syahir Bin Wan Kamarulzaman**

**NIM 14210144**



**JURUSAN AL-AHWAL AL-SYAKHSHIYYAH  
FAKULTAS SYARIAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2019**

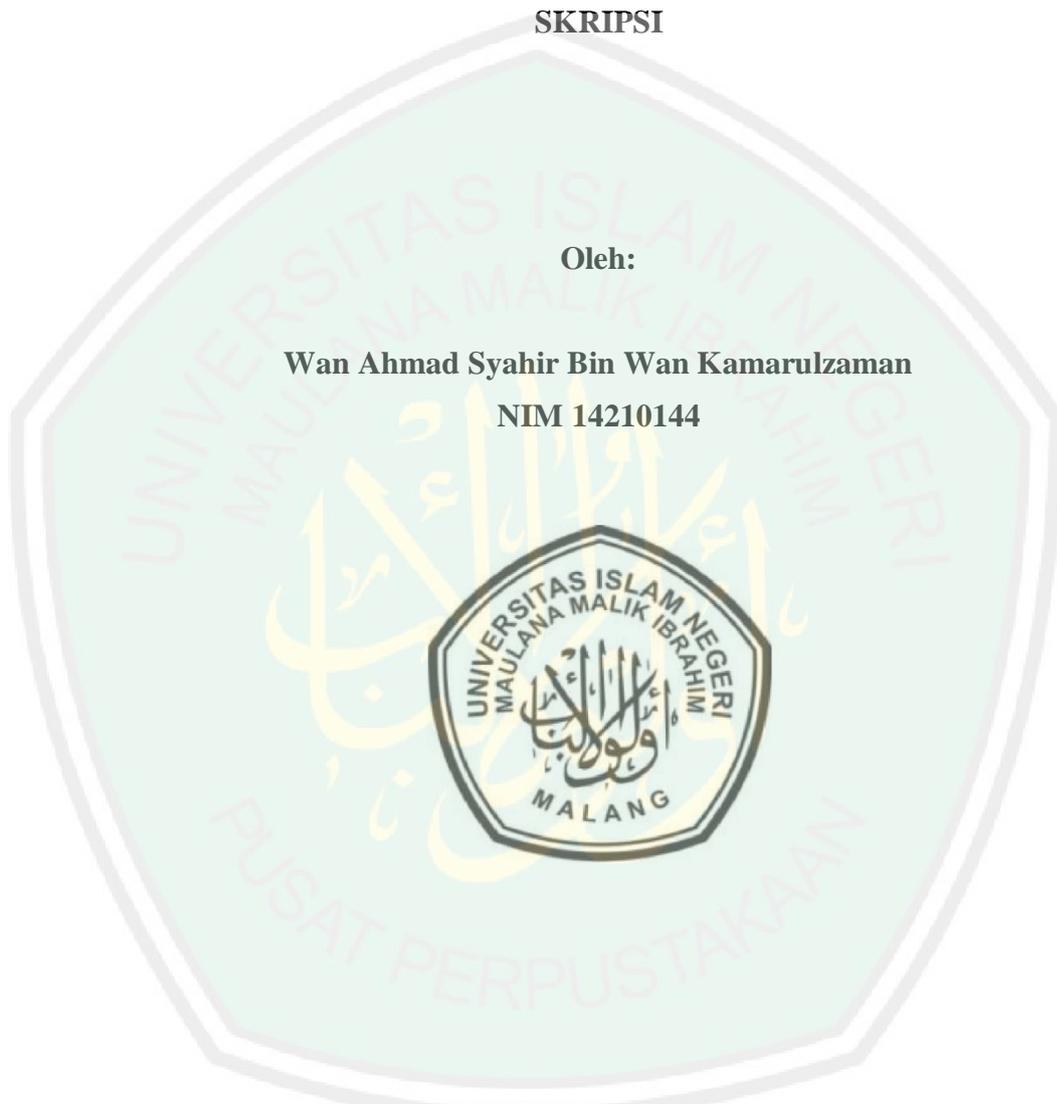
**IMPLEMENTASI PEMBAYARAN FIDYAH PUASA BERLIPAT GANDA  
DI NEGERI SARAWAK MALAYSIA  
(Studi Kasus Di Tabung Baitulmal Majelis Islam Kuching Sawarak)**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**Wan Ahmad Syahir Bin Wan Kamarulzaman**

**NIM 14210144**



**JURUSAN AL-AKHWAL AL-SYAKHSIYYAH  
FAKULTAS SYARI'AH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2019**

**PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan, penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

**IMPLEMENTASI PEMBAYARAN FIDYAH PUASA BERLIPAT GANDA  
DI NEGERI SARAWAK MALAYSIA (STUDI KASUS DI TABUNG  
BAITULMAL MAJLIS ISLAM KUCHING SARAWAK)**

Benar benar merupakan karya ilmiah yang disusun sendiri, bukan duplikat atau memindah data milik orang lain, kecuali yang disebut refrensinya secara benar. Jika dikemudian hari terbukti disusun orang lain, ada penjiplakan, duplikasi, atau memindah data orang lain, baik secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dan gelar sarjana yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Malang, 23 September 2019  
Penulis,



Wan Ahmad Syahir Bin  
Wan Kamarulzaman  
NIM 14210144

## HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Wan Ahmad Syahir Bin Wan Kamarulzaman NIM: 14210144 Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah (Hukum Keluarga) Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

### IMPLEMENTASI PEMBAYARAN FIDYAH PUASA BERLIPAT GANDA DI NEGERI SARAWAK MALAYSIA (STUDI KASUS DI TABUNG BAITULMAL MAJLIS ISLAM KUCHING SARAWAK)

Maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji pada Majelis Dewan Penguji

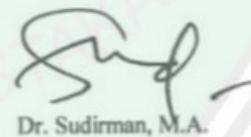
Mengetahui,  
Ketua Jurusan  
Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah  
(Hukum Keluarga Islam)



Dr. Sudirman, M.A.

NIP. 197708222005011003

Malang, 23 September 2019  
Dosen Pembimbing,



Dr. Sudirman, M.A.

NIP. 197708222005011003

## PENGESAHAN SKRIPSI

Dewan Penguji Skripsi saudara Wan Ahmad Syahir, NIM 14210144, mahasiswa Jurusan Al-Ahwal Al Syakhsiyyah Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

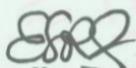
### IMPLEMENTASI PEMBAYARAN FIDYAH PUASA BERLIPAT GANDA DI NEGERI SARAWAK MALAYSIA (STUDI KASUS DI TABUNG BAITULMAL MAJLIS ISLAM KUCHING SARAWAK)

Telah dinyatakan lulus dengan nilai A

Dengan Penguji:

#### Susunan Dosen Penguji:

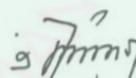
1. Erik Sabti Rahmawati, MA  
NIP 197511082009012003

(  )  
Ketua

2. Dr. Sudirman, M.A.  
NIP 197708222005011003

(  )  
Sekretaris

3. Dr. Erfaniah Zuhriah, M.H.  
NIP 197301181998032004

(  )  
Penguji Utama

Malang, 27 September 2019



**Dr. Saifullah, S.H, M, Hum**  
NIP:1965120520030031001

## MOTTO

مَا لَا يُدْرِكُ كُلَّهُ لَا يُتْرَكُ كُلَّهُ

*“Jika tidak mampu mengerjakan secara keseluruhan maka tidak boleh  
meninggalkan semuanya..”*

(Qaidah fiqh ke 33)



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur hanyalah kepada Allah SWT. Dzat yang telah melimpahkan nikmat dan karunia kepada kita semua, khususnya kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan skripsi dengan judul **IMPLEMENTASI PEMBAYARAN FIDYAH PUASA BERLIPAT GANDA DI NEGERI SARAWAK MALAYSIA (STUDI KASUS DI TABUNG BAITULMAL MAJLIS ISLAM KUCHING SARAWAK)**.

Shalawat serta Salam keatas junjungan Nabi Muhammad SAW yang telah memperjuangkan risalah Islam sehingga membawa ummatnya dari jalan kegelapan menuju jalan yang terang benderang saat ini dan yang kita harapkan syafaat darinya di hari akhir kelak.

Alhamdulillah, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberi bantuan, bimbingan maupun pengarahan dalam proses penyusunan skripsi ini, oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Abdul Haris M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Saifullah, S.H, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Syariah Univeristas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Sudirman, M.A selaku Ketua Jurusan Hukum Keluarga Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang serta sebagai dosen wali penulis

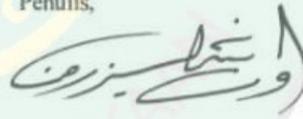
selama menempuh studi dan dosen pembimbing yang telah membimbing dan mendukung penulis dalam penyusunan skripsi ini.

4. Pihak Tabung Baitulmal Sarawak yaitu YBhg. Datu Haji. Abg Mohd Shibli bin Haji. Abg Mohd Nailie selaku Pengurus Besar Tabung Baitulmal Sarawak. Dan Ustaz Muamar Gadaffi Bin Abdul Hadi, Ustaz Haji. Fadlullah Bin Abdullah, selaku Ketua Unit Penerangan TBS, Ustaz Yazid Bin Bujang selaku Eksekutif TBS, Ustaz Haji. Muhammad Yusree Bin Haji. Mohd Zain, dan En. Mohamat Shukri Bin Samor selaku ketua Bagian Agihan, serta Mufti Negeri Sarawak Ss. Datu Haji Kipli Bin Haji Yassin, yang telah memberikan izin kepada penulis dalam melakukan penelitian di lokasi tersebut.
5. Segenap Dosen dan Staff Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Ibu tersayang Suraty Binti Adenan dan Ayah tercinta Wan Kamarulzaman Bin Wan Ali yang telah memberikan motivasi dan nasihat, doa serta segala pengorbanan baik moral maupun material dalam mendidik serta mengiringi perjalanan peneliti hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Kepada teman-teman seperjuangan dari Malaysia khususnya yang kuliah di Univeristas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan teman jurusan Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah angkatan 2014.

Akhirnya dengan segala kekurangan dan kelebihan pada skripsi ini, diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi khazanah ilmu pengetahuan, khususnya bagi pribadi penulis dan Fakultas Syariah serta institusi zakat di Malaysia maupun di Indonesia. Untuk itu, penulis mohon maaf yang sebesar-

besarnya dan mengharapkan kritik serta saran dari para pembaca demi  
sempurnanya karya ilmiah selanjutnya.

Malang, 23 September 2019  
Penulis,



Wan Ahmad Syahir Bin Wan  
Kamarulzaman.  
NIM 14210144

## PEDOMAN TRANSLITERASI<sup>1</sup>

### A. Umum

Transliterasi ialah pemindahalihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulisan judul buku dalam *footnote* maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang berstandar internasional, nasional maupun ketentuan yang khusus digunakan penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543. b/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku Pedoman Transliterasi Bahasa Arab (*A Guide Arabic Transliteration*), INIS Fellow 1992.

---

<sup>1</sup> Umi Sumbulah dan Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Fakultas Syariah: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015), 73 – 76.

**B. Konsonan**

Tabel 1

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin
ا	Tidak dilambangkan	ض	dl
ب	B	ط	th
ت	T	ق	q
ث	Ts	ل	l
ج	J	م	m
ح	H	ن	n
خ	Kh	ع	' (koma menghadap ke atas)
د	D	غ	gh
ذ	Dz	ف	f
ر	R	ك	k
ز	Z	و	w
س	S	ه	h
ش	Sy	ي	y
ص	Sh		

Hamzah ( ء ) yang sering dilambangkan dengan alif, apabila terletak di awal kata maka dalam transliterasinya mengikuti vokalnya, tidak dilambangkan, namun apabila terletak di tengah atau akhir kata, maka dilambangkan dengan tanda koma di atas ( ˊ ), berbalik dengan koma ( ˋ ) untuk pengganti lambang “ ع ”.

### C. Vokal Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”, *kasrah* dengan “i”, *dlommah* dengan “u,” sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal (a) panjang = â misalnya قال menjadi qâla

Vokal (i) panjang = î misalnya قيل menjadi qîla

Vokal (u) panjang = û misalnya دون menjadi dûna

Khusus untuk bacaan ya’ nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “î”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya’ nisbat diakhirnya. Begitu juga untuk suara diftong, wawu dan ya’ setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) = و misalnya قول menjadi qawlun

Diftong (ay) = ي misalnya خير menjadi khayrun

### D. Ta’ marbûthah(ة)

*Ta’ marbûthah* ditransliterasikan dengan “ṭ” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila *ta’ marbûthah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya الرسالة للمدرسة

menjadi *al risalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudlaf* dan *mudlaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan t yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya في رحمة الله menjadi *fi rahmatillâh*.

#### E. Kata Sandang dan Lafdh al-Jalâlah

Kata sandang berupa “al” ( ال ) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafadh jalâlah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan.

Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imâm al-Bukhâriy mengatakan ...
2. Al-Bukhâriy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan ...
3. *Masyâ' Allâh kâna wa mâ lam yasya' lam yakun.*
4. *Billâh 'azza wa jalla.*

#### F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Perhatikan contoh berikut:

“...Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi dan korupsi dari

muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun ...”

Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid,” “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekalipun berasal dari bahasa Arab, namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “‘Abd al-Rahmân Wahîd,” “‘Amîn Raîs,” dan bukan ditulis dengan “shalât.”



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPEL DEPAN</b>	
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>MOTTO</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xiv
<b>ABSTRAK</b> .....	xv
<b>ABSTRACT</b> .....	xvi
<b>ملخص</b> .....	xvii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	5
E. Definisi Operasional .....	6
F. Sistematika Penulisan .....	7
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Penelitian Terdahulu .....	9
B. Kerangka Teori .....	16
1. Pengertian Fidyah Puasa .....	16
2. Hukum Fidyah Puasa .....	17
3. Kadar dan Jenis Fidyah .....	25
4. Siapa yang membayar fidyah puasa beserta contohnya .....	28
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian .....	32
B. Pendekatan Penelitian .....	32
C. Sumber Data .....	33
D. Metode Pengumpulan Data .....	35
E. Metode Pengolahan Data .....	38
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Gambaran Lokasi Penelitian .....	42
1. Lokasi Penelitian .....	42
2. Sejarah Singkat Tabung Baitulmal Sarawak .....	43
B. Fidyah Puasa Berlipat Ganda Menurut Fiqh Syafi'iyah .....	44
C. Implementasi Fidyah Puasa Oleh TBS .....	67
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	85
B. Saran .....	88
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	90
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b> .....	94
<b>BIODATA MAHASISWA</b> .....	119

## ABSTRAK

Wan Kamarulzaman, Wan Ahmad Syahir Bin, 14210144, 2019. **Implementasi Pembayaran Fidyah Puasa Berlipat Ganda di Tabung Baitulmal Sarawak (Studi Kasus di Tabung Baitulmal Majelis Islam Kuching Sarawak)**. Skripsi. Jurusan Al-Ahwal Al-Syahsiyyah. Fakultas Syariah. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Dr. Sudirman M.A.

---

**Kata Kunci: Implementasi, Fidyah Puasa Berlipat Ganda,**

Pembayaran fidyah puasa berlipat ganda adalah suatu tuntutan hukum bagi mereka yang belum mengganti puasa Ramadhan hingga memasuki Ramadhan tahun berikutnya. Bagi mereka yang telah dikenakan dua kali lipat fidyah yang menyebabkan mereka tidak mampu membayar kadar tersebut lalu menimbulkan pertanyaan apakah hukum pembayaran fidyah puasa berlipat ganda yang diterapkan sesuai dengan hukum syara' atau tidak. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan kepastian hukum dari permasalahan tersebut. Penelitian ini akan ditinjau dari perspektif fiqh Syafi'iyah, dan dasar dari penelitian yang penulis coba tekankan adalah pada implementasi pembayaran fidyah puasa yang dilakukan oleh Tabung Baitulmal Sarawak (TBS) untuk komunitas Muslim Sarawak.

Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah empiris dan pendekatan penelitian ini adalah kualitatif yaitu penelitian yang didasarkan pada obyek lapangan di daerah serta lokasi tertentu untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan sesuatu unit sosial, individu, kelompok, lembaga dan masyarakat. Penulis memilih lokasi yang beralamat di Ibu Pejabat (Kantor Pusat) Lot 3293, Blok 217, Kuching North Land District, Jalan Batu Kawa, 93250 Kuching dan tidak melibatkan luar daerah. Penelitian Ini hanya melibatkan praktik fidyah yang dilakukan oleh TBS. Selanjutnya metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi dan wawancara. Seluruh hasil informasi tersebut dianalisa dengan menyimpulkan data-data yang telah diklasifikasi menggunakan teori dan dalil hingga diperoleh kesimpulannya.

Hasil penelitian dari perspektif Syafi'iyah mengatakan bahwa pembayaran fidyah puasa akan berlipat ganda bagi orang yang mentakhirkan qada' puasanya sebagaimana menurut mayoritas fatwa mufti di Malaysia dan juga Brunei. Adapun hasil dari pelaksanaan pihak TBS, ada beberapa cara pengumpulan dan distribusi fidyah yang dilakukan oleh TBS berdasarkan dari hasil musyawarah bersama para ilmuwan seperti mufti dan para pakar lainnya, hal tersebut bertujuan agar pelaksanaan itu sesuai menurut kehendak hukum. Selain itu Pihak TBS juga sangat berpegang teguh kepada mazhab Syafi'i, maka penetapan penggantian fidyah yang ditetapkan oleh TBS telah sesuai dengan hukum yang *berta'lik* kepada mazhab Syafi'iyah yaitu pembayaran fidyah puasa akan berlipat ganda sekiranya mereka belum menggantikan qada' puasa Ramadhan hingga masuk ke Ramadhan tahun yang berikutnya.

## ABSTRACT

Wan Kamarulzaman, Wan Ahmad Syahir Bin, 14210144, 2019. The Implementation of Double *Fidyah* Fasting in Baitulmal Tube Sarawak (Case Study in the Islam Group of Kuching Sarawak, Baitulmal). Thesis. The Department of Al-Ahwal Al-Syahksiyyah. The Faculty of Sharia, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor: Dr. Sudirman M.A.

---

**Key Words: Implementation, Double *Fidyah* Fasting,**

The Payment of double fidyah fasting is a law enforcement to those replacing their Ramadhan fasting to the entrance of the next Ramadhan. To those who got twice of fidyah that makes them not able to pay for double fidyah fasting then appear question what is the requirement of paying double fidyah fasting which is applied by the rules or not. This research is aimed at getting the law from the purposed issue. This research is seen from the perspective of fiqh Syafii'iah and the research is on pressure on the implementation on the payment of fidyah fasting which is done in Baitulmal Sarawak Tube (TBS) for Islamic Communities in Serawak.

This is the kind of empirical research and the approach is qualitative which is based on the field object area and some location to learn intensively about the current background and the environment interaction to social unit, individual, group, institution and people. The researcher choose the location located in the city state of Lot 3293, Block 217, Kuching North Land District, Batu Kawa Street 93250 Kuching and not involving outside area. This research only involves the fidyah practice done by TBS. Then the research collection method is using documentation and interview. All the information is analyzed with the clarified data using theory and sayings so that the conclusion is gotten.

The result of this research is from Syafi'iyah perspective saying that the payment of fidyah fasting will be doubled for people who use qada' and the fasting is according to the majority of *mufti fatwa* in Malaysia as well as Brunei. The result of the implementation from TBS, there are some collection and distribution of fidyah done by the TBS based on the discussion with the scientist like *mufti* and other scholars this can be the purpose of implementation according to the law will. Besides the TBS is using Syafi'i thi the decree of double fidyah is decided by TBS and already based on the *taklik* to Syafi'iyah which is the payment of fidyah fasting should be doubled thus they change qada' of Ramadhan fasting thus included in the next Ramadhan.

## مستخلص البحث

وان قمر الزمان، وان أحمد شاهر بن ، 14210144 ، 2019. تنفيذ دفعات صيام فدية المتعددة في تابونج بيت المال ساراواك (دراسة حالة في تابونج بيت المال في مجلس الإسلام في كوتشينغ ساراواك) رسالة الليسانس. قسم الأحوال الشخصية. كلية الشريعة. جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: د. سودرمان، الماجستير

الكلمات المفتاحية: التنفيذ، صيام فدية المتعددة.

دفع صيام الفدية المتعددة هو مطالبة قانونية لأولئك الذين لم يبذلوا صيام رمضان حتى دخول رمضان في العام التالي. بالنسبة لأولئك الذين وجهت إليهم دفع صيام فدية المضاعفة التي تسبب لهم عدم القدرة على دفع المستوى، ثم يطرح السؤال عما إذا كان يتم تطبيق قانون دفع صيام فدية المضاعفة وفقاً لقوانين سيارا أم لا. تهدف هذا البحث إلى الحصول على الوضوح القانوني من هذه المشكلة. سيتم مراجعة هذا البحث من وجهة نظر الفقهية الشافعية، وأساس البحث الذي يحاول المؤلف التأكيد عليه هو تنفيذ مدفوعات صيام فدية التي قدمتها تابونج بيت المال ساراواك TBS للمجتمع المسلم ساراواك.

نوع البحث هو عملي، ونهج البحث هو نوعي، وهو البحث الذي يعتمد على كائنات حقلية في مناطق ومواقع معينة للدراسة المكثفة حول خلفية الوضع الحالي، وتفاعل بيئة الوحدات الاجتماعية والأفراد والجماعات والمؤسسات والمجتمعات. اختار الباحث الموقع الذي كان موجوداً في المكتب الرئيسي لط 3293، كتل 217، كوتشينغ شمالي ليند ديستريج، شارع باتو كاوا 93250، كوتشينغ. ولم يشارك فيها خارج المنطقة. يتضمن هذا البحث فقط تنفيذ الفدية التي تقوم بها TBS. ثم طريقة جمع البيانات المستخدمة هي الوثائق والمقابلات. يتم تحليل جميع نتائج المعلومات عن طريق الانتهاء من البيانات التي تم تصنيفها باستخدام نظرية للحصول على الاستنتاجات.

تقول نتائج البحث من منظور الشافعي أن دفع فدية الصيام سوف يتضاعف بالنسبة لأولئك الذين يهنون صيامهم في الصلاة وفقاً لغالبية فتاوى المفتي في ماليزيا وبروناي. بالنسبة لنتائج تنفيذ TBS ، هناك عدة طرق لجمع وتوزيع الفديات التي يقوم بها TBS بناءً على نتائج المداولات مع علماء مثل المفتين وغيرهم من الخبراء، بحيث يكون التنفيذ وفقاً للقانون. بالإضافة إلى ذلك يلتزم TBS أيضاً بشدة بالمدرسة الشافعية، لذا فإن تحديد ضرب الفدية المنصوص عليه في TBS يتم وفقاً للقانون المعمول به في مدرسة الشافعية، أي دفع صيام الفدية إذا لم يحل محل صيام قضاء رمضان. حتى دخول رمضان في العام التالي.



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Tabung Baitulmal Sarawak (selanjutnya akan disingkat TBS) didirikan pada tahun 1985 sebagai wakil Majlis Islam Sarawak yang bertanggungjawab dalam pengurusan Zakat, Sadaqatul Jariah dan Wakaf. Dalam hal ini, TBS berperan menyediakan layanan pengumpulan, pendistribusian dan pengurusan dana-dana tersebut di samping memberi pemahaman masyarakat Islam tentang kewajiban berzakat. Sebagai upaya menyongsong abad ke 21 yang akan datang, pengurusan baru Tabung Baitulmal Sarawak telah disetujui pada tanggal 15 Disember 1998, Ketua umum adalah yang bertanggungjawab dalam pengurusannya. Sidang Dewan Undangan Negeri Sarawak pada bulan November 2001 turut mengesahkan

*Ordinan*<sup>2</sup> Majlis Islam Sarawak 2001 secara langsung meningkatkan peran Tabung Baitulmal Sarawak sebagai sebuah institusi zakat. Sejak penyusunan itu, TBS telah mencapai kesuksesan luar biasa dalam mengimplementasikan kebijakan dan programnya.<sup>3</sup>

Selain dari pelaksanaan Zakat dan wakaf, Pelaksanaan fidyah juga bisa dilaksanakan di Tabung Baitulmal Sarawak. Untuk besaran fidyah akan berubah mengikuti harga yang ditetapkan oleh pemerintah di daerah tersebut. Perhitungan kadar fidyah berdasarkan kadar harga beras (makanan pokok penduduk). Beras fidyah tersebut harus diserahkan kepada fakir atau miskin.

Terkait mengenai hukum membayar fidyah puasa telah disepakati oleh seluruh Mufti di 14 (empat belas) buah negeri di Malaysia dan telah sepakat menyatakan kewajiban untuk membayar fidyah sebagaimana yang dinyatakan pada kitab-kitab fiqh dari berbagai mazhab yang berdasarkan ayat quran:

وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ

**Artinya:** “Dan bagi orang yang berat menjalankannya, wajib membayar fidyah, yaitu memberi makan seorang miskin” (QS Al-Baqarah (2):184).<sup>4</sup>

Namun dari pelaksanaannya, perlu pengadaan pembayaran fidyah tergantung pada fatwa mufti atau perundangan setiap negeri di Malaysia.

<sup>2</sup>*Ordinan* adalah undang-undang yang digubal, dipinda, dan dibahas yang dibuat oleh Dewan Undangan Negeri (DUN) Sarawak, serta Sabah pada sebelum kemerdekaan.

<sup>3</sup> <https://www.tbs.org.my/www/?page=5>, Diakses pada tanggal 2 Juli.2018.

<sup>4</sup> H. Andi Subarkah, Lc. *Al-Qur'anulkarim Terjemah Tafsir Per Kata*. (Bandung: Syaamil Al Quran, 2007). 28.

Khususnya di Negeri Sarawak, pihak yang berwenang dalam mengatur dan melaksanakan terkait hal fidyah ini adalah Tabung Baitulmal Sarawak, dan akan dikendalikan dibawah Majlis Agama Islam Negeri Sarawak. Dari segi perundangan negara Malaysia telah diberi wewenang di tiap-tiap negeri, karena tiap-tiap negeri mempunyai perundangan tertentu seperti *Ordinan*, *Enakman*, dan *Akta*. Hal ini juga terkait dengan *Hal Ehwal Islam* (urusan Islam) yang akan dikelola oleh *Majlis Islam* (Dewan Agama Islam) di masing-masing negeri.<sup>5</sup>

Selanjutnya berkenaan dengan kadar ukuran fidyah, biasanya akan ada perubahan mengikut kadar harga yang ditetapkan oleh pemerintah yang diwakili oleh mufti. Hal ini disebabkan kadar harga tersebut ditentukan berdasarkan harga makanan pokok penduduk di suatu tempat. Berdasarkan besaran fidyah yang ditetapkan oleh Tabung Baitulmal Sarawak yaitu (567,5gram) bersamaan RM1.75 (satu ringgit tujuh puluh lima sen). Akan tetapi itu bukanlah merupakan permasalahan yang penulis angkat dalam penelitian ini.<sup>6</sup> Sebaliknya yang menjadi permasalahan adalah yaitu lebih kepada penetapan penggandaan fidyah yang dikenakan pada kelompok yang

---

<sup>5</sup>*Enakmen* adalah undang-undang yang digubal, dipinda dan dibahas didalam Dewan Undangan Negeri (DUN) pada negeri-negeri semenanjung serta sabah selepas kemerdekaan yang dibuat oleh masing-masing. *Akta* bermaksud undang-undang yang digubal, dipinda, dibahas dan diwartakan sebagai undang-undang yang diguna pakai di Negara Malaysia yang dibuat oleh Dewan Rakyat (parlimen).

<sup>6</sup> Wilayah Persekutuan adalah wilayah yang diatur oleh kerajaan Persekutuan Malaysia dan ditatur di bawah perundangan Kementerian Wilayah Persekutuan. Tidak seperti negeri yang lain bagi Malaysia, Wilayah Persekutuan tidak diperintah oleh kerajaan negeri, sebaliknya terletak di bawah pentadbiran Persekutuan dan diperintah oleh Yang di-Pertuan Agong. Terdapat tiga bahagian dalam Wilayah Persekutuan, iaitu Kuala Lumpur, Labuan dan Putrajaya. Daripada ketiga bagian ini, Kuala Lumpur merupakan ibu negara rasmi Malaysia, Labuan merupakan Pusat Perniagaan dan Kewangan Antarabangsa (IBFC) manakala Putrajaya merupakan pusat pentadbiran Persekutuan dan ibu negara pentadbiran Malaysia.

bersangkutan, sebagaimana yang telah ditetapkan oleh TBS yaitu: **(kadar fidyah X hari yang ditinggalkan X tahun yang dilewati)**. Selanjutnya penulis akan menjelaskan sebuah kasus yang berlaku pada seorang nenek yang bernama Kintumbuhan, beliau telah meninggalkan puasa bermula dari tahun 1987 hingga tahun 1990 karena hamil, dan beliau belum melunaskan pembayaran fidyah puasanya hingga ke tahun 2018.<sup>7</sup>

Permasalahan di atas terjadi karena kurangnya pemahaman mengenai pembayaran fidyah yang dilipat gandakan jika fidyah tersebut tidak segera dibayar. Hal ini juga akan mengakibatkan seseorang tersebut terlalu berat untuk membayar fidyah yang telah berlipat ganda setelah dihitung oleh pihak TBS. Selain itu, tidak kurang dari dua puluh orang yang datang ke Tabung Baitulmal Sarawak untuk membayar fidyah dalam satu hari.

Dari permasalahan di atas, penulis merasa tertarik untuk meneliti tentang latarbelakang terjadinya fidyah berganda di Tabung Baitulmal Majelis Islam Sarawak, dan penulis memilih lokasi tersebut sebagai tempat penelitian karena lokasi tersebut merupakan Ibu Pejabat (Pusat kantor) Tabung Baitulmal Majelis Islam di dalam negeri Sarawak. Selain itu, Tabung Baitulmal Majelis Islam Sarawak merupakan salah satu diantara negeri yang paling banyak memperoleh uang zakat, dan merupakan negeri yang menggabungkan Institusi zakat dan Institusi Tabung Baitulmal.<sup>8</sup> Negeri

---

<sup>7</sup> Ini merupakan gambaran awal untuk kasus yang penulis angkat bagi pelaku pembayaran fidyah puasa berlipat ganda di TBS, untuk kronologi kasus tersebut akan penulis lampirkan di lampiran 7.

<sup>8</sup> Sidang Dewan Undangan Negeri Sarawak pada bulan November 2001 telah mengesahkan *Ordinan* Majelis Islam Sarawak 2001 secara langsung meningkatkan peran Tabung Baitulmal Sarawak sebagai sebuah institusi zakat.

Sarawak merupakan negeri yang terbesar di Malaysia, serta negeri yang mempunyai banyak cabang Tabung Baitulmal di Malaysia.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari paparan latar belakang di atas, dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah yang relevan untuk diangkat dan dihuraikan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pembayaran fidyah puasa berlipat ganda perspektif fiqh Syafi'iyah?
2. Bagaimana pelaksanaan pembayaran fidyah puasa berlipat ganda oleh Tabung Baitulmal Majlis Islam Sarawak?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendiskripsikan pembayaran fidyah puasa berlipat ganda perspektif fiqh Syafi'iyah.
2. Menjelaskan pelaksanaan pembayaran fidyah puasa berlipat ganda oleh Tabung Baitulmal Majlis Islam Sarawak.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini nanti diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan menghasilkan kesimpulan hukum yang ringkas, bijaksana dan otentik berdasarkan sumber-sumber yang asli, khususnya tentang pelaksanaan fidyah puasa oleh Tabung Baitulmal Sarawak. Serta menjadi bahan informasi terhadap kajian akademis sebagai bahan untuk

melakukan penelitian dan dapat dijadikan refrensi bagi penelitian selanjutnya,

## 2. Manfaat Praktis

Dari aspek praktis diharapkan agar menjadi pedoman dalam pengembangan dan perbaikan di institusi pemerintah khususnya di Tabung Baitulmal Sarawak. Selain itu dapat dijadikan sebagai sumber wawasan dalam perbaikan di Lembaga Jabatan Fatwa Negeri Sarawak khususnya mengenai fatwa pembayaran fidyah puasa berlipat ganda. Hasil penelitian juga diharapkan dapat memberi pedoman kepada masyarakat Islam khususnya masyarakat Islam di negeri Sarawak yang menanggung beban fidyah, maka penelitian ini diharapkan bisa menjadi informasi agar masyarakat tersebut dapat mengetahui cara pembayaran fidyah puasa yang benar.

## E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan dalam pengertian judul, maka peneliti akan menegaskan kembali judul skripsi ini yaitu “Implementasi Pembayaran Fidyah Puasa Berlipat ganda Di Kuching Sarawak Malaysia (Studi Kasus Di Tabung Baitulmal Majlis Islam Sarawak)”.

1. Implementasi dapat diartikan sebagai suatu kegiatan atau aktivitas yang terencana. Kegiatan tersebut dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.
2. Fidyah Puasa Berlipat ganda adalah denda yang dikenakan kepada orang yang tidak dapat menyelesaikan ibadah puasa atas sebab-sebab tertentu

atau tidak menyelesaikan puasa qada' hingga bertemu bulan Ramadhan pada tahun berikutnya. Dikatakan berlipat ganda apabila denda yang dikenakan bertambah karena ibadah puasa yang ditinggalkan berturut-turut hingga puasa yang sebelumnya belum diganti atau dibayar dendanya.

3. Tabung Baitulmal adalah institusi harta dan kewangan induk dalam sesebuah negara Islam.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk memberikan gambaran yang jelas tentang arah dan tujuan penulisan skripsi ini, maka secara garis besar dapat di gunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I menjelaskan tentang pendahuluan. Dalam pembahasan bab I ini penulis memaparkan latar belakang masalah penelitian, pokok masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan guna mengarahkan kepada pembaca untuk bisa memahami substansi dari penelitian ini.

Bab II berisi Kerangka Teoritik yang meliputi Tinjauan Pustaka tentang pengertian fidyah puasa, hukum fidyah puasa, kadar dan jenis fidyah puasa, ukuran fidyah puasa, dan siapa yang perlu membayar fidyah puasa.

Bab III menjelaskan mengenai metode penelitian diantaranya jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber data, metode pengumpulan data dan pengolahan data.

Bab IV berisi tentang pembahasan yang terdapat pada rumusan masalah. Yaitu bagaimana pembayaran fidyah puasa berlipat ganda perspektif

fiqh Syafi'iyah dan tentang implementasi pembayaran fidyah puasa berlipat ganda di Tabung Baitulmal Sarawak Malaysia.

Bab V ini berisi tentang Penutup yang di dalamnya terdapat dua poin, yaitu: Kesimpulan dari penelitian ini dan Saran.





## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini, penulis telah meneliti hasil dari beberapa penelitian terdahulu yang terdapat kesamaan mengenai hal fidyah puasa diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Skripsi Pelaksanaan Fidyah Puasa Oleh Ahli Waris Untuk Keluarga Yang Meninggal Dunia Ditinjau Menurut Hukum Islam (Studi Di Kepenghuluan Bagan Punak Pesisir Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir).<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Irham, “Pelaksanaan Fidyah Puasa Oleh Ahli Waris Untuk Keluarga Yang Meninggal Dunia Ditinjau Menurut Hukum Islam (Studi Di Kepenghuluan Bagan Punak Pesisir Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir),” *Skripsi S.HI*, (Riau: Fakultas Syari’ah UIN Sultan Syarif Kasim, 2011).

Hasil penelitian yang ditulis oleh Irham dari Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim ini menunjukkan bahwa telah ditemukan sebuah keyakinan pada masyarakat Kepenghuluhan Bagan Punak dalam pelaksanaan fidyah puasa yang dilaksanakan oleh ahli waris untuk keluarganya yang meninggal dunia. Pelaksanaan fidyah tersebut diyakini sebagai sesuatu yang diwajibkan dan kewajiban ini dibebankan kepada ahli waris yang ditinggalkan oleh si mayat. Sebagian besar masyarakat di daerah tersebut yang melakukan fidyah puasa ini mengadopsi pemahaman thareqat.

Skripsi ini menggunakan penelitian lapangan karena untuk melihat semangat masyarakat yang kuat dalam melaksanakan fidyah puasa ketika keluarganya meninggal dunia. Subjek dalam penelitian ini adalah ahli waris yaitu mereka yang melaksanakan fidyah puasa untuk keluarganya yang telah meninggal dunia. Sementara objeknya adalah pelaksanaan fidyah puasa oleh ahli waris di Kepenghuluhan Bagan Punak.

2. Skripsi Hukum Qada' Puasa Oleh Ahli Waris Bagi Orang Yang Telah Meninggal Dunia (Analisis Pendapat Mazhab Malik dan Mazhab Syafi'i).<sup>10</sup>

Skripsi ini ditulis oleh Muhammad Faizal Bin Mohd Noor dari Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, Bandar Aceh. Penelitian ini menjelaskan mengenai perbandingan atau perbedaan pendapat Imam mazhab yaitu Mazhab Malik dan Mazhab Syafi'i tentang

<sup>10</sup> Muhammad Faizal Bin Mohd Noor, "*Hukum Qada' Puasa Oleh Ahli Waris Bagi Orang Yang Telah Meninggal Dunia (Analisis Pendapat Mazhab Malik Dan Mazhab Syafi'i)*," Skripsi S.HI, (Aceh: Fakultas Syari'ah UIN Ar-Raniry Darussalam, 2017).

hukum qada' puasa oleh ahli waris bagi orang yang telah meninggal dunia.

Di dalam puasa wajib, apabila puasa itu batal maka puasa itu harus diganti dihari yang lain. Seseorang memiliki hutang puasa baik disebabkan karena uzur *syar'i* maupun bukan, kemudian dia miliki waktu untuk mengadha puasa tersebut, tetapi dia tidak memanfaatkan waktu itu. Sampai suatu masa dia meninggal sebelum membayar hutang puasanya. Dalam kondisi ini maka fuqaha' berselisih pendapat tentang hal itu.

Mazhab Malik berpendapat, pihak keluarga dan ahli waris tidak ada kewajiban untuk menggantikannya, baik itu mengqadha' ataupun membayar fidyah, kecuali jika orang yang meninggal tersebut telah berwasiat, maka harus ditunaikan wasiat tersebut. Namun dalam bentuk penunaian wasiatnya adalah dengan membayar fidyah, bukan dengan mengadha' puasanya.

Mazhab Syafi'i pula berpendapat bahwa pihak ahli waris wajib menggantikannya karena memenuhi kewajiban membayar hutang adalah sesuatu yang mutlak. Baik yang berhubungan dengan manusia, apalagi yang berhubungan dengan Allah SWT. Sehingga orang yang meninggal dunia sebelum memenuhi kewajiban qadha' atau mengganti puasa Ramadhannya, sama diartikannya dengan mempunyai hutang kepada Allah SWT. Adapun dalam pelaksanaan qadha puasa Ramadhan bagi ahli waris yang telah meninggal dunia tersebut dengan cara membayar fidyah puasa.

Metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode *deskriptif komparatif* yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh dan mengkaji sebab akibat perbedaan pendapat Mazhab Malik dan Mazhab Syafi'i. Jenis penelitiannya adalah penelitian kepustakaan.

3. Norsazali Abdullah pada tahun 1993 dengan latihan ilmiah bertajuk, *“Amalan Fidyah : Cara dan Pelaksanaannya Di Dalam Masyarakat Islam Kini. Tumpuan kajian di Daerah Sabak Bernam, Selangor Darul Ehsan.*

Dalam kajian ini beliau telah membahas topik fidyah secara umum mulai dari konsep ibadah dalam Islam, definisi fidyah dan *dalālahnya*, jenis-jenis dan sebab fidyah, perbedaan antara fidyah dan kafarat, hikmah pelaksanaannya, pelaksanaannya pada zaman Rasulullah SAW, serta penggunaan harta *tārikah* mayit. Kemudian beliau menjelaskan secara khusus tentang pelaksanaan fidyah di Daerah Sabak Bernam, Selangor Darul Ehsan. Secara umum, beliau menyimpulkan bahawa pengetahuan tentang amalan fidyah tidak menyeluruh di samping beberapa praktik fidyah yang menurut pandangan beliau tidak menepati kehendak syarak yang sebenarnya.

4. Hissamuddin Ibrahīm (2002), *“Pengalaman Fidyah Solat : Satu Kajian Hukum di Negeri Kedah”* (Kertas Projek, Jabatan Fiqh dan Usul, Bahagian Pengajian Syariah, Akademi Pengajian Islam, Universiti Malaya).

Beliau mengambil negeri Kedah sebagai lokasi utama kajiannya tentang fidyah shalat yakni amalan tersebut banyak dilakukan di sana. Beliau telah memulai kajiannya dengan mengulas mengenai fidyah dan perbedaannya dengan kafarat, menjelaskan persoalan fidyah sembahyang dengan menurut pandangan pihak-pihak yang menyetujuinya dengan amalan fidyah sembahyang dan yang menentangnya. Beliau juga menjelaskan tentang pelaksanaan fidyah sembahyang dari segi waktu pembayaran, jumlah, cara perhitungan menurut mazhab Hanafi dan mazhab Shafi'i dan tatacaranya menurut kedua mazhab tersebut. Beliau juga menjelaskan tentang pemilihan mazhab dalam melaksanakan amalan ini serta hukum menggunakan emas, beras dan harga sebagai nilai bayaran fidyah sembahyang selain menyatakan golongan yang berhak menerima fidyah.

5. Rumaizi Bin Ahmad (2010) "Amalan Fidyah Dalam Masyarakat Islam di Kanchong Darat, Banting, Selangor"

Beliau menganalisa tentang pembahasan fiqh fidyah shalat dan mengenal pasti *kaifiah* atau cara sebenar amalan fidyah menurut hukum Islam dari *dalālah* al-Quran dan al-Sunnah serta menurut pendapat ulama. Dan bertujuan untuk mengetahui amalan membayar fidyah yang dipraktikkan oleh penduduk Kanchong Darat serta membuat analisis hukum sama ada menepati kehendak syarak atau tidak, dan beliau menjelaskan hukum dan cara membayar fidyah shalat menurut yang ditetapkan oleh hukum syarak.

Tabel 2  
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Identitas	Substansi	Perbedaan
1	<b>Irham (2011),</b> Pelaksanaan Fidyah Puasa Oleh Ahli Waris Untuk Keluarga Yang Meninggal Dunia Ditinjau Menurut Hukum Islam (Studi Di Kepenghuluan Bagan Punak Pesisir Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir)	Mendeskripsikan bagaimana masyarakat di Kepenghuluan Bagan Punak Pesisir Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir yang begitu menyakini kewajiban membayar fidyah dalam melaksanakan fidyah puasa untuk ahli waris yang telah meninggal dunia dengan melihat dari sudut pandangnya Hukum Islam.	Perbedaan penelitian ini terletak pada subjek penelitian yaitu ahli waris yaitu mereka yang melaksanakan fidyah puasa untuk keluarganya yang telah meninggal dunia. Sedangkan subjek penelitian pada skripsi ini adalah Tabung Baitulmal Majelis Islam Sarawak Malaysia.
2	<b>Muhammad Faizal Bin Mohd Noor (2017),</b> Hukum Qada' Puasa Oleh Ahli Waris Bagi Orang Yang Telah Meninggal Dunia (Analisis Pendapat Mazhab Malik Dan Mazhab Syafi'i)	Menjelaskan pendapat Mazhab yaitu Mazhab Malik dan Mazhab Syafi'i dalam kedudukan hukum qada' puasa bagi orang yang telah meninggal dunia oleh ahli warisnya yang masih hidup. Penelitian ini adalah untuk melihat perbandingan dan tanggapan masing- masing yaitu antara Mazhab Malik dan Mazhab Syafi'i mengenai hukum qada' puasa bagi orang yang telah meninggal dunia.	Perbedaannya adalah pada metode diskriptif komparatif yaitu membuat perbandingan atau membandingkan pendapat Mazhab Malik dan Mazhab Syafi'i mengenai hukum qada' puasa bagi orang yang telah meninggal dunia. Sedangkan pada skripsi ini menggunakan metode kualitatif yang mana data-datanya diambil dari hasil wawancara dan dokumentasi.
3	<b>Norsazali Abdullah (1993),</b> “ Amalan Fidyah : Cara dan Pelaksanaannya Di	Mendiskripsikan konsep ibadah dalam Islam, definisi fidyah dan <i>dalālahnya</i> ,	Perbedaannya adalah pelaksanaan fidyah di negeri yang berbeda dan hukum tentang

	Dalam Masyarakat Islam Kini. Tumpuan kajian di Daerah Sabak Bernam, Selangor Darul Ehsan.”	jenis-jenis dan sebab fidyah, perbezaan antara fidyah dan kafarah, hikmah pelaksanaannya, pelaksanaannya pada zaman Rasulullah SAW, dan meneliti secara khusus tentang bagaimana pelaksanaan fidyah di Daerah Sabak Bernam, Selangor Darul Ehsan.	fidyahnya juga berbeda karena di negeri Selangor telah jelas tidak menggandakan fidyah puasa, dan saya tidak meneliti atau menjelaskan menurut masyarakat desa, akan tetapi berfokus kepada Tabung Baitulmal,
4	<b>Hissamuddin Iberahim (2002)</b> , “Pengamalan Fidyah Solat : Satu Kajian Hukum di Negeri Kedah”	Menjelaskan persoalan fidyah sembahyang (shalat) dengan membawa pandangan orang-orang yang bersetuju dengan amalan fidyah sembahyang (shalat) dan yang menentanginya. Dan mendiskusikan pelaksanaan shalat fidyah dalam hal waktu pembayaran, kuantitas, cara perhitungan menurut sekte Hanafi dan sekte Syafi'i dan kehati-hatiannya sesuai dengan denominasi	Perbedaannya sangat jauh sekali, yaitu penulis meneliti tentang fidyah Puasa sedangkan beliau meneliti tentang fidyah shalat.
5	<b>Rumaizi Bin Ahmad (2010)</b> “Amalan Fidyah Dalam Masyarakat Islam di Kanchong Darat, Banting, Selangor”	Membahaskan secara umum jenis fidyah, peneliti seraca khusus amalan fidyah shalat di dalam masyarakat Islam di Kanchong Darat, Banting, Selangor”	Perbedaannya adalah penulis tidak menjelaskan fidyah secara umum seperti yang beliau jelaskan tentang fidyah yang umum yaitu fidyah puasa, fidyah haji dan fidyah shalat, tetapi beliau berfokus kepada fidyah shalat.

Dapat disimpulkan dari seluruh penelitian yang terkait di atas bahwa masing-masing penelitian mempunyai karakteristik tersendiri yang membedakan penelitian satu dengan yang lain. Perbedaan antara semua penelitian tersebut dengan skripsi yang ditulis oleh penulis adalah penulis meneliti terkait Implementasi TBS dan berfokus pada pembayaran fidyah puasa berlipat ganda, sedangkan penelitian di atas lebih berfokus terkait fidyah menurut perspektif adat.

## B. Kerangka Teori

### 1. Pengertian Fidyah Puasa

Fidyah Kata (الْفِدْيَةُ) maknanya adalah balasan, berasal dari perkataan: (فَدَيْتُ هَذَا بِهَذَا) artinya: aku balas dengan ini. Adapun firman-Nya: (فِدْيَةٌ طَعَامٌ مِسْكِينٍ) para *qurra'* berselisih pendapat tentang bacaannya. Sebagian mereka membacanya dengan idhafah (الْفِدْيَةُ) kepada (الطَّعَامِ) dan ini adalah qiraat mayoritas penduduk Madinah, dan maknanya: dan kepada orang-orang yang tidak mampu berpuasa hendaknya membayar fidyah sebagai makanan orang miskin. Dan sebagian yang lain membacanya seperti yang tertulis dalam mushaf, dimana maknanya menjelaskan makanan sebagai fidyah wajib bagi orang yang tidak berpuasa wajib, dan ini adalah qiraat mayoritas penduduk Iraq.<sup>11</sup> Puasa Berarti menahan diri dari makan, minum, dan bersetubuh, dengan niat yang tulus kerana Allah, kerana puasa mengandung penyucian,

<sup>11</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jariri Ath-Thabari. *Tafsir Ath-Thabari*. Jilid 3. Al-Baqarah ayat 184. (Jakarta: Pustaka Azzam.2008). 100.

pembersihan, dan penjernihan diri dari kebiasaan-kebiasaan yang jelek dan akhlak tercela.<sup>12</sup>

Fidyah Puasa adalah denda atas seorang muslim yang telah baligh kerana meninggalkan puasa wajib atas sebab-sebab tertentu atau pun sengaja melewati puasa ganti (*qada'*) bulan Ramadhan.

Fidyah adalah kata dalam bahasa Arab yang berasal dari kata "*fada*" yang berarti menebus. Dari segi istilah syarak, fidyah adalah sesuatu yang digunakan untuk menebus diri, baik merupakan harta atau lainnya yang dilakukan kerana kekurangan dalam salah satu amal ibadah.<sup>13</sup>

Fidyah adalah peluang yang diberi oleh syarak untuk seseorang muslim untuk menyempurnakan ibadah. Meninggalkannya akan menyebabkan ibadah seseorang rusak dan menyebabkannya berdosa sampai dia menunaikannya.<sup>14</sup>

## 2. Hukum Fidyah Puasa<sup>15</sup>

Hukum membayar fidyah adalah wajib. Membayarinya wajib disempurnakan mengikut jumlah hari yang ditinggalkan. Fidyah juga menjadi suatu tanggungan (hutang) kepada Allah SWT apabila tidak dilaksanakan.

<sup>12</sup> Dr. 'Abdullah Bin Muhammad Alu Syaikh. *Tafsir Ibnu Katsir*. Jilid 1. Al-Baqarah ayat 183-184: Kewajiban puasa. (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008). 433

<sup>13</sup> [http://intranet.jawhar.gov.my/penerbitan/p\\_admin/file\\_upload/Kompilas](http://intranet.jawhar.gov.my/penerbitan/p_admin/file_upload/Kompilas). Diakses Tanggal 10 Jun 2018.

<sup>14</sup> Jawatankuasa Syariah Negeri Perlis. *Kompilasi Hukum Dan Fatwa Berkaitan Wakaf, Zakat, Haji & Sumber Am*. 2012. 136.

<sup>15</sup> <http://www.zakat.com.my/info-zakat/fidyah/>, Diakses Tanggal 10 Jun 2018

Kewajiban ini jelas dinyatakan dalam firman Allah SWT surat (Al-Baqarah (2): 184):

وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ

“Dan wajib bagi orang yang berat menjalankannya, wajib membayar fidyah, yaitu memberi makan seorang miskin.” (al-Baqarah (2): 184).

Menurut madzhab Hanafi, fidyah adalah berupa setengah *sha'* gandum, yaitu uang seharga itu, dengan syarat berlanjutnya ketidakmampuan orang yang tua renta itu sampai kematiannya. Sedangkan menurut jumhur, fidyah itu berupa satu mud makanan pokok untuk tiap hari puasa yang ditinggalkannya. Alokasi distribusi fidyah, nadzar yang mutlak, kafarat, dan sedekah yang wajib adalah sama dengan alokasi distribusi zakat. Diantara sebab-sebab fidyah dan antara lainnya adalah seperti berikut:<sup>16</sup>

- a. Tidak mampu berpuasa. Semua fuqaha sepakat bahawa fidyah wajib atas orang yang sama sekali tidak mampu menjalani puasa, yaitu lelaki atau wanita yang tua renta. Apabila mereka sukar sekali menunaikan puasa, mereka boleh tidak berpuasa, melainkan harus memberi makan seorang miskin untuk tiap hari puasanya, sesuai dengan ayat: “..Dan wajib bagi orang yang berat menjalankannya, wajib membayar fidyah, yaitu memberi

<sup>16</sup> Az-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu*, Jilid 3.130-132.

*makan seorang miskin.*” (al-Baqarah (2): 184). Ibnu Abbas berkata, Ayat ini turun sebagai rukhsah bagi orang tua renta. Alasan lainnya adalah kerana *adaa'* adalah puasa yang wajib, maka ia boleh gugur dan digantikan dengan kafarat, sama seperti qada'. Orang tua renta punya dzimmah (jaminan, tanggungan) yang utuh; maka kalau dia juga tidak mampu memberi makan, dia tidak menanggung apa-apa. Allah berfirman:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

*“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”* (al-Baqarah (2): 286).

Menurut madzhab Hanafi, hendaknya dia beristighfar kepada Allah dan memohon ampunan kepada-Nya atas kelalaiannya dalam menjalankan kewajibannya. Adapun orang sakit yang terlebih dahulu meninggal dunia, maka tidak wajib dibayarkan makanan atas namanya. Karena hal itu berakibat wajibnya pemberian makanan atas si mayit sejak awal, berbeda dengan kasus orang sakit yang dapat berpuasa tapi tidak dilakukannya sampai ia meninggal dunia, karena wajibnya pemberian makanan itu bersandar pada kondisi hidup.

- b. Semua fuqaha sepakat bahawa fidyah juga wajib atas orang sakit yang tidak punya harapan untuk sembuh. Sebab, puasa tidak wajib atasnya, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, dengan dalil firman Allah:

وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ

“Dan Dia tidak menjadikan kesukaran untukmu dalam agama” (al-Hajj (22): 78).

Begitu juga dengan orang yang takut akan jatuh sakit bila berpuasa, hukumnya sebagaimana orang sakit yang khawatir penyakitnya akan bertambah parah jika berpuasa, yaitu dibolehkan tidak berpuasa. Itu karena orang yang sakit diperbolehkan tidak berpuasa jika dikhawatirkan penyakitnya akan bertambah parah dan memperlama proses penyembuhan.<sup>17</sup>

- c. Fidyah juga wajib, menurut jumhur (selain madzhab Hanafi), di samping mengqadakan atas wanita yang hamil dan yang menyusui apabila mereka khawatir atas anak mereka. Adapun jika mereka khawatir atas diri mereka sendiri, mereka boleh tidak berpuasa, tetapi hanya wajib mengqada' saja: dan hal ini disepakati semua fuqaha. Kedua wanita tersebut tergolong dalam cakupan ayat: “Dan bagi orang yang berat menjalankannya, wajib membayar fidyah.” (al-Baqarah (2): 184). Kata Ibnu Abbas, “Rukhsah lelaki dan wanita tua renta, yang berat sekali untuk menjalani puasa adalah mereka boleh tak berpuasa, tetapi mereka harus memberi makan seorang miskin untuk setiap harinya. Demikian pula wanita yang hamil dan menyusui, apabila

<sup>17</sup> Ibnu Qudammah. *Al-Mughni*. Jilid 4. Kitab Puasa (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008). 232.

mereka khawatir atas anak mereka, boleh tidak berpuasa dan harus memberi makan orang miskin”:

عَنْ عِكْرِمَةَ، أَنَّ ابْنَ عَبَّاسٍ قَالَ: أُثْبِتُ لِلْحُبْلَى وَالْمُرْضِعِ

Dari Ikrimah, Bahwasannya Ibnu Abbas berkata, “*ini ditetapkan bagi para wanita hamil dan yang menyusui.*” (HR. Abu Daud).

Hadith ini menunjukkan bahwa musafir dibolehkan tidak berpuasa, dan ia pun mengqasarkan shalat. Juga bagi para wanita hamil dan wanita menyusui dibolehkan berbuka. Al Utrah dan para ahli fikih berpendapat demikian, yaitu bila wanita menyusui itu menghawatirkan keselamatan bayinya dan bila wanita yang hamil itu menghawatirkan keselamatan janinnya.<sup>18</sup>

Alasan lainnya adalah kerana tidak berpuasanya mereka disebabkan oleh faktor diri mereka yang secara fisik memang tidak mampu berpuasa, maka hal itu mewajibkan kafarat, sama seperti orang tua renta. Adapun menurut madzhab Hanafi, wanita yang hamil dan menyusui tidak wajib membayar fidyah, apa pun alasan tidak berpuasanya mereka. Namun pendapat jumhur lebih kuat dan lebih shahih, karena dalil yang mereka pakai adalah nas yang khusus membicarakan masalah ini, sedangkan madzhab Hanafi bersifat mutlak, tidak menyinggung kafarat.

<sup>18</sup> Al Imam Asy-Syaukani, *Nailul Authar*, Jilid2, Bab hal-hal yang membatalkan puasa dan hukum-hukum qadha puasa, (Jakarta: Pustaka Azzam,2006), 384.

d. Fidyah juga wajib disamping mengqada (menurut jumhur, selain madzhab Hanafi) atas orang yang lalai dalam qada' puasa Ramadhan yakni dia menunda-nunda sampai datangnya bulan Ramadhan yang berikutnya. Besarnya fidyah sesuai dengan jumlah hari yang ditinggalkan. Hal ini diqiaskan kepada orang yang sengaja membatalkan puasanya, karena kedua-duanya menyepelkan kesucian puasa. Fidyah tidak wajib atas orang yang uzurnya berlangsung terus, entah uzur itu adalah sakit, perjalanan, gila, haid, atau nifas.

Menurut madzhab Maliki dan Hambali, fidyah tidak terulang seiring pergantian tahun, melainkan saling tumpang tindih, sama seperti hukuman hudud. Sedangkan menurut pendapat yang paling shahih dalam madzhab Syafi'i, fidyah itu terulang seiring pergantian tahun, karena hak-hak yang berkaitan dengan harta tidak bisa saling tumpang tindih. Pendapat ini didukung dengan sebuah riwayat dengan sanad yang lemah, Dari Abu Hurairah dari Nabi saw. Tentang seorang laki-laki yang sakit pada bulan Ramadhan sehingga dia tak berpuasa, kemudian dia sehat, tapi dia tak berpuasa sampai datang Ramadhan tahun berikutnya. Beliau (Nabi saw.) bersabda, "hendaknya dia menjalani puasa bulan sekarang, kemudian mengqada' puasa

bulan yang dulu, dan dia harus memberi makan seorang miskin untuk setiap harinya (Yang ia Tinggalkan)”<sup>19</sup>

Menurut madzhab Hanafi, tidak ada fidyah yang diakibatkan karena menunda sampai datangnya Ramadhan tahun berikutnya, dengan dalil nash Al-Quran yang bersifat mutlak (tanpa perincian): *“Maka barangsiapa diantara kamu sakit atau dalam perjalanan (lalu tidak berpuasa), maka (wajib mengganti) sebanyak hari-hari (yang dia tidak berpuasa itu) pada hari-hari yang lain”* (Al-Baqarah (2): 184,185). Alasan lainnya, qada’ itu wajib hukumnya tapi boleh ditunda pelaksanaannya, bahkan masih boleh menunaikan puasa sunnah (sebelum melaksanakan qada’). Jadi dia tidak berkewajiban atas apapun yang diakibatkan karena menundanya. Alasan lainnya adalah karena ini sejalan dengan qiyas dalam masalah kafarat. Hanya saja dia meninggalkan perbuatan yang utama: bersegera melaksanakan qada. Waktu fidyah, Kafarat, nazar adalah seumur hidup. Lebih utama untuk menyegerakan jika memang mampu, dan lebih utama fidyah dibayarkan dalam bulan Ramadhan sebab pahala dalam bulan itu lebih besar.

Berikut adalah hukum yang telah ditetapkan untuk mengatur permasalahan zakat di Malaysia. Undang-undang di Malaysia terbagi

---

<sup>19</sup> Asy-Syaukani. *Nailul Authar*. Jilid2. 386.

menjadi dua bentuk yaitu Akta<sup>20</sup>/Enakmen<sup>21</sup> yang digunakan oleh negeri-negeri di semenanjung Malaysia dan Negeri Sabah. Manakala Ordinan<sup>22</sup> adalah digunakan di Negeri Sarawak:

Tabel 3  
Perundangan Zakat dan Fitrah di Malaysia.

No	Akta/Enakmen	Ordinan
1.	ENAKMEN 11 Tahun 1965.Undang-Undang Pentadbiran Ugama Islam 1965.Bahagian IX – Kesalahan-kesalahan. SEKSYEN 174. TIDAK MEMBAYAR ZAKAT ATAU FITRAH: <i>Barangsiapa yang wajib membayar Zakat atau Fitrah dan tidak mengikuti fasal 107 dalam Undang-undang ini pembatalan atau pengubahan kewajipan yang demikian itu, tidak mau atau dengan sengaja enggan membayar Zakat atau Fitrah, apabila diketahui kesalahannya didalam Mahkamah (Pengadilan), akan dihukum dengan penjara selama tidak lebih dari tujuh hari atau denda yang tidak lebih daripada seratus ringgit.</i>	Swk. L.N. 94/1966. UNDANG-UNDANG ZAKAT DAN FITRAH 1966. <sup>23</sup> Peraturan 17. Hukuman karena gagal membayar Zakat dan Fitrah. <i>Setiap orang yang, tanpa pembenaran yang sah, gagal membayar Zakat dan Fitrah akan bersalah karena pelanggaran.</i> dendanya: (a) dalam hal tidak membayar Zakat, tidak melebihi dua ratus dollar. (b) dalam hal tidak membayar Fitrah, tidak melebihi dua puluh lima dollar.

<sup>20</sup> Di Malaysia, akta bermaksud undang-undang yang digubal, dipinda, dibahas dan diwartakan sebagai undang-undang yang diguna pakai di Negara Malaysia yang dibuat oleh Dewan Rakyat (parlimen).

<sup>21</sup> Enakmen bermaksud sebarang undang-undang yang digubal, dipinda dan dibahas didalam Dewan Undangan Negeri (DUN) pada negeri-negeri semenanjung serta sabah selepas kemerdekaan yang dibuat oleh masing-masing.

<sup>22</sup> Ordinan bermaksud sebarang undang-undang yang digubal, dipinda, dan dibahas yang dibuat oleh Dewan Undangan Negeri (DUN) Sarawak, serta Sabah pada sebelum kemerdekaan.

<sup>23</sup>[http://www2.esyariah.gov.my/esyariah/mal/portalv1/enakmen2011/Eng\\_pu\\_Sarawak\\_Ori.nsf/53dd72d2ba1a837348256b44002a7dd3/bd2dd456dc9de8f348257554003166ec?OpenDocument](http://www2.esyariah.gov.my/esyariah/mal/portalv1/enakmen2011/Eng_pu_Sarawak_Ori.nsf/53dd72d2ba1a837348256b44002a7dd3/bd2dd456dc9de8f348257554003166ec?OpenDocument).

Diakses tanggal 10 Jun 2018.

2.	<i>Zakat atau Fitrah yang wajib dibayar oleh seseorang boleh dengan padi, beras, binatang ternakan atau barang lain yang bernilai sama seperti padi, beras, binatang ternakan atau lain-lain barang yang tersebut telah diperintah dengan sah oleh Mahkamah untuk diserahkan.</i>	Swk. L.N. 94/1966. UNDANG-UNDANG ZAKAT DAN FITRAH 1966. Peraturan 18. Hukuman untuk Penghalang. <i>Setiap orang yang dengan sengaja menghalangi atau menghasut orang lain untuk menghalangi pengumpulan atau pembayaran Zakat atau Fitrah akan bersalah karena pelanggaran. didenda: tidak melebihi seratus dolar.</i>
----	---	--

### 3. Kadar dan Jenis Fidyah

Tidak disebutkan di dalam nash Al-Qur'an atau As-Sunnah tentang kadar dan jenis fidyah yang harus dikeluarkan. Para Ulama yang mewajibkan pembayaran fidyah berbeda pendapat dalam ukuran takarannya. Imam Malik berpendapat: Setiap satu hari pembatalan puasanya ia harus memberikan satu *mud* yang disesuaikan dengan *mud* Nabi SAW. Pendapat ini disampaikan oleh Asy-Syafi'i, sedangkan Imam Abu Hanifah berpendapat: *Kaffarah* setiap hari pembatalan adalah satu *sha'* kurma kering, atau setengah *sha'* kacang-kacang.<sup>24</sup> Memberi makan seorang miskin itu diperkirakan satu *mud* gandum dan setengah *sha'* dari selain gandum. Ukuran *sha'* Nabi adalah empat *mud*, setiap *mud* 625 gram berarti *sha'* Nabi adalah (3kg) ini adalah bagi orang tua yang lemah dan berakan. Adapun orang yang ditimpa ketakutan dan kebingungan

<sup>24</sup> Syaikh Imam Al-Qurthubi. *Tafsir Al-Qurthubi*. Jilid 2. Al-Baqarah ayat 183-186. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007). 663.

maka ia tidak wajib puasa dan tidak wajib membayar tebusan, kerana termasuk orang yang tidak terkena beban hukum.<sup>25</sup>

Sesuatu yang tidak ditentukan oleh nash maka kita kembalikan kepada *'urf* (kebiasaan yang lazim). Oleh karena itu, dikatakan sah dalam pembayaran fidyah, apabila kita sudah memberikan makan kepada seorang miskin, baik berupa makan siang atau makan malam, ataupun memberikan kepada mereka bahan makanan sehingga mereka memilikinya.

Di Malaysia kadar bayaran fidyah berubah mengikuti harga yang ditetapkan oleh pemerintah pada suatu tempat. Perkiraan kadar fidyah berdasarkan kadar harga beras (makanan pokok penduduk).

Berdasarkan Keputusan Musyawarah Jawatankuasa Perundangan Hukum Syarak Wilayah Persekutuan Kali Ke-102 Pada 30 Mei 2017 yang telah dimusyawarahkan tentang perbaikan pelaksanaan fidyah dan kaffarah di baitulmal Majlis Agama Islam Wilayah Persekutuan:<sup>26</sup>

- a. Kadar Bayaran untuk 1 (satu) cupak Fidyah adalah sebanyak RM1.80 (satu ringgit lapan puluh sen) akan tetapi di negeri Sarawak RM1.75 (satu ringgit tujuh puluh lima sen).<sup>27</sup>
- b. Konsep Penggandaan Untuk Menentukann Jumlah Fidyah.

<sup>25</sup> Abdullah bin Abdurrahman Al-Bassam. *Syarah Buulughul Maram*. Jilid 3. Pembahasan Tentang Puasa. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006). 554.

<sup>26</sup> <http://www.zakat.com.my/info-zakat/fidyah/>, Diakses Tanggal 2 Juli 2018.

<sup>27</sup> Cupak adalah alat ukur tradisional yang diperbuat dari tempurung kelapa. Ukuran tradisinya adalah empat cupak bersamaan dengan satu gantang. Pada bagian bawah cupak terdapat satu lubang kecil untuk mengawal ukuran dengan menutup atau membuka anak jari bagi mendapatkan ukuran yang tepat. Untuk melihat foto cupak sila lihat gambar 10 di bagian lampiran.

Apabila seseorang yang meninggalkan puasa dan tidak menggantikan puasa tersebut, maka tidak perlu menggandakan fidyah tersebut kecuali bagi mereka yang berkemampuan. Berikut merupakan fatwa oleh Jabatan fatwa dan pandangan Mufti di Malaysia mengenai pembayaran fidyah puasa:

Tabel 4  
Perbedaan Fatwa atau Pandangan Mufti Di Malaysia

No	Menggandakan Fidyah <sup>28</sup>	Tidak menggandakan
1	Jawatankuasa Fatwa Negeri Sembilan Darul Khusus, dengan ini membuat dan mengeluarkan keputusan berikut: <sup>29</sup> <i>“Pengiraan fidyah puasa mengikut Mazhab Syafi’i, yaitu satu cupak beras atau nilai 1/4 daripada zakat fitrah semasa bagi satu hari puasa yang ditinggalkan, dan fidyah puasa ini digandakan sekiranya puasa yang tertinggal tidak diqadha’ sampai masuk bulan Ramadhan yang berikut.”</i>	Jawatankuasa Perunding Hukum Syara’ (Fatwa) Negeri Selangor telah sebulat suara membuat keputusan bahawa: <sup>30</sup> <i>“Pembayaran fidyah dan kifarlah yang tertunda adalah tidak digandakan (harus). Ini menurut sebagian pandangan mazhab Syafie.”</i>
2	Dr Zulkifli Mohamad Al-Bakri (Mufti Wilayah Persekutuan): <sup>31</sup> Mengenai fidyah berganda terdapat dua pendapat, ada yang mengatakan tidak dan ada	Dr. Asri Zainul Abidin (Mufti Negeri Perlis): <sup>32</sup> <i>“Jika sekiranya seseorang langkau tahun (bertemu tahun berikutnya) sebagian ulama</i>

<sup>28</sup> Negeri-negeri yang tidak disebutkan didalam table diatas adalah menggandakan pembayaran fidyah, walaupun mufti-mufti yang lainnya tidak mengeluarkan atau mawartakan fatwa, peneliti telah mengetahuinya berdasarkan dari laman web rasmi Baitulmal di setiap negeri di Malaysia.

<sup>29</sup> Mesyuarat Jawatankuasa Fatwa 3/1430.Pada 14 Sya’ban 1430H. bersamaan 5hb Ogos 2009

<sup>30</sup> Mesyuarat Jawatankuasa Perunding Hukum Syara’ (Fatwa) Negeri Selangor. *Hukum Gandaan Fidyah Dan Kifarlah Ibadah*. 16 Januari 2001.

<sup>31</sup> Ppztv. *Bagaimana cara kira FIDYAH ?*, <https://www.youtube.com/watch?v=eaasv0zG298>. Sahihbus Samahah. Dr. Zulkifli Mohamad Al Bakri. Diterbitkan pada 7 Jun 2016.

<sup>32</sup> Worldkuliah. *Adakah Fidyah Berganda Langkau Tahun*. [https://www.youtube.com/watch?v=GkDUNxP1\\_4g](https://www.youtube.com/watch?v=GkDUNxP1_4g).Sahihbus Samahah Dr. Asri Zainul Abidin. Diterbitkan pada 30 Jun 2016.

<p>yang mengatakan digandakan fidyah, kami berpendapat: <i>“Jika seseorang itu berkemampuan (keuangan yang baik) berdasarkan gandaan jauh lebih baik, karena disitu tidak ada lagi khilaf dikalangan ulama’, tetapi jika dia tidak berkemampuan maka tidak perlu digandakan bahkan hanya sehari dianggap sekali walaupun beberapa tahun telah dilalui, membayar fidyah adalah amat penting, baik berganda ataupun tidak, merujuklah kepada Mufti di negeri masing-masing karena disitu ada keputusan tersendiri.”</i></p>	<p><i>berpendapat : dia harus qada’ dan bayar fidyah. Sebagian yang lain mengatakan hanya memadai dengan ganti (qada’), apa pun yang paling penting adalah mengganti dahulu (diusahakan). Tidak digandakan fidyah, dan wanita yang hamil dan menyusui anak tidak perlu qada’ puasanya,(bagi yang menjangkau tahun) hanya bayar fidyah, ini karena memberi jalan mudah, selagi ada dalil dan nash, jika tidak jelas bagi dalil yang diperuntutkannya maka kita menjadikan dalil “Agama itu memudahkan”<sup>33</sup></i></p>
---	--

4. Siapa Yang Perlu Membayar Fidyah<sup>34</sup> beserta contohnya<sup>35</sup>:

- a. Orang yang uzur dalam menunaikan puasa wajib.

Orang yang tidak wajib berpuasa dan mengqada’, akan tetapi wajib membayar fidyah sebagai ganti puasa, mereka adalah lelaki dan wanita yang sudah tua yang merasa berat untuk berpuasa. Di dalam Ash-Shahihani, hadits Salamah bin Al- Akwa’ berkata, *“Ketika turun ayat Al-Quran, ‘Dan wajib bagi orang-orang yang berat melakukannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah yaitu memberi makan seorang miskin.’ Ia ingin berbuka dan membayar fidyah hingga turun ayat setelahnya lalu menasakhnya.”* Adapun Ibnu Abbas tidak melihat adanya

<sup>33</sup> Servitude. *Puasa & Fidyah ; Wanita Hamil & Menyusu*, <https://www.youtube.com/watch?v=7tGSKUlcVAw>. Sahihbus Samahah Dr. Asri Zainul Abidin. Diterbitkan pada pada 21 Jul 2015.

<sup>34</sup> Abdullah bin Abdurrahman Al-Bassam. *Syarah Buulughul Maram*. 555-556.

<sup>35</sup> <http://www.zakat.com.my/info-zakat/fidyah/>, Diakses Tanggal 2 Juli 2018.

nasakh, akan tetapi datang dari hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud: *“Rukhsah bagi lelaki dan wanita yang sudah tua untuk berbuka, memberi makan seorang miskin dari setiap harinya, Wanita yang menyusui dan hamil jika mereka menghawatirkan anaknya maka mereka boleh berbuka dan memberi makan.”* Orang yang sakit dan tidak bisa diharapkan kesembuhannya hukumnya adalah hukum orang yang sudah tua, dia boleh berbuka dan memberi makan. Fidyah dikenakan pada tahun Ramadan yang sama.

- b. Wanita hamil yang khawatir akan keselamatan bayi dalam kandungan.

Wanita yang sedang hamil jika mengkhawatirkan janinnya dan wanita menyusui jika mengkhawatirkan anak yang disusunya, sebagian dari para ulama mewajibkan qada' dan memberi makan. Golongan ini dikenakan membayar fidyah setelah habis Ramadan pada tahun yang sama dan juga menggantikan (qada') puasa yang ditinggalkan. Jika telah tiba Ramadan tahun berikutnya, wanita ini dikenakan fidyah lagi karena telah lewat menggantikan puasa.

- c. Wanita hamil yang khawatir akan kesehatan dirinya.

Hendaklah menggantikan puasa. Jika masih tidak diganti sampai tiba Ramadan berikutnya barulah fidyah dikenakan karena lewat menggantikan puasa.

d. Ibu yang menyusukan anak.

Ibu yang menyusukan anak tidak berpuasa karena merasa bimbang akan membahayakan kesehatan bayi yang disusunya, misalnya si bayi akan kekurangan air susu. Golongan ini dikenakan membayar fidyah setelah habis Ramadan pada tahun yang sama dan juga menggantikan (qada') puasa yang ditinggalkan. Jika telah tiba Ramadan tahun berikutnya, wanita ini dikenakan fidyah karena lewat menggantikan puasa.

e. Orang yang telah meninggal dunia.

Fidyah meninggalkan puasa bagi orang yang telah meninggal boleh dilaksanakan oleh para ahli warisnya jika jumlah hari tidak berpuasa tersebut diketahui sebelum pembagian warisan dilakukan.

f. Melambatkan puasa ganti (qada').

Mereka yang telat mengganti puasanya hingga telah melewati bulan Ramadhan yang berikutnya, maka dikenakan denda membayar fidyah dan juga wajib menggantikan (qada') puasa yang ditinggalkan. Bayaran fidyah akan berlipat ganda mengikuti jumlah tahun-tahun yang ditinggalkan.



### BAB III

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan rumusan cara-cara tertentu agar sistematis untuk menanggapi sesuatu, dimaksudkan agar suatu hasil karya ilmiah (penelitian) tersebut dapat mencapai apa yang diharapkan dengan tepat dan terarah, dengan menggunakan metode-metode ilmiah. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapat data dengan tujuan tertentu.<sup>36</sup> Adapun dalam menyelesaikan skripsi ini penulis akan menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

---

<sup>36</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), 2.

### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang didasarkan pada obyek lapangan di daerah atau lokasi tertentu untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan sesuatu unit sosial, individu, kelompok, lembaga atau masyarakat. Dalam hal ini penulis mengadakan penelitian lapangan terkait dengan Implementasi Pembayaran Fidyah Puasa Berlipat ganda dan peneliti mengambil lokasi di Tabung Baitulmal Majelis Islam Sarawak, Malaysia. Penelitian ini hanya dijalankan di Tabung Baitulmal Majelis Islam di Ibu Pejabat (Kantor Pusat) Lot 3293, Blok 217, Kuching North Land District, Jalan Batu Kawa, 93250 Kuching dan tidak melibatkan luar daerah, Ini hanya melibatkan praktek fidyah yang dilakukan oleh Tabung Baitulmal Majelis Islam Sarawak.

### **B. Pendekatan Penelitian**

Dalam penyusunan penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif. Metode kualitatif menurut Debin dan Licoln (2009), Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti menekankan sifat realitas yang terbangun secara sosial, hubungan era antara peneliti dan subjek yang diteliti.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup>Juliansyah Noor, "Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah", (Jakarta: Kencana, 2011), 33 - 34

Data yang diberikan merupakan data asli yang tidak diubah serta menggunakan cara yang sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Data-data tersebut diambil dari hasil wawancara dan dokumentasi yang dilakukan di Ibu Pejabat (Kantor Pusat) Tabung Baitulmal Majlis Islam Sarawak Malaysia.

### C. Sumber Data

Adapun sumber penelitian ini ada dua, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber data primer, merupakan data pertama di mana sebuah data dihasilkan<sup>38</sup> Sumber data primer yang diambil adalah yaitu:

1. Pihak Tabung Baitulmal Majlis Islam Sarawak
2. Mufti Negeri Sarawak.
3. Pelaku Fidyah Puasa.

Sumber data sekunder atau sumber data kedua merupakan data yang diperoleh dari buku-buku sebagai berikut:

Tabel 5  
Buku-buku Rujukan

No	Kitab tafsir klasik	Kitab Fiqih Klasik:	Kitab Melayu Klasik	Kitab Fiqih Kontemporer
1	Tafsir <i>At-thabari</i> . (Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari)	<i>Al-Mughni</i> . (Ibnu Qudamah)	<i>Sabil al-Muhtadin</i> . (Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari)	<i>Fiqih Islam Wa Adillatuhu</i> . (Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili)
2	Tafsir <i>Al-Qurtubi</i> .	<i>Al-Umm</i> . (Imam	<i>Matla' Al-Badrain</i> .	<i>Fatwa Mufti Kerajaan</i>

<sup>38</sup> H. M. Burhan Bungis, "Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi", (Jakarta: Kencana, 2013),129.

	(Syaiikh Imam Al-Qurthubi)	Syafi'ie)	(Abdul faqir Al-Fatani Muhammad bin Ismail Daut Fatani)	1997. (Pehin Datu Seeri Maharaja Dato Paduka Seri Setia Ustaz Haji Awang Abdul Aziz bin Juned Mufti kerajaan, Negara Brunie Darussalam)
3	Tasfir <i>Ibnu Katsir</i> . (Dr. Abdullah bin Muhammad Bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh)	<i>Al-Muhazzab</i> . (Abu Ishaq Ibrahim Bin Ali Bin Yusuf Al-Fairuzabadi)	<i>Fath al-Mu'in</i> . (Syaiikh Zainuddin bin Abdul Aziz Al-malbariy)	<i>Fatwa-fatwa Mufti Kerajaan Dan Fiqh Puasa kupasan menurut Mazhab Syafi'ie</i> (ss.Dato' Haji Hassan Bin Haji Ahmad)

Selanjutnya penulis juga memperoleh dari hasil pembacaan terhadap literatur-literatur tentang Undang-undang seperti ENAKMEN 11 Tahun 1965. Undang-Undang Pentadbiran Ugama Islam 1965. Bahagian Ix–Kesalahan-kesalahan. SEKSYEN 174. TIDAK MEMBAYAR ZAKAT ATAU FITRAH. Dan yang Khusus untuk negeri Sarawak adalah Ordinan Swk. L.N. 94/1966. UNDANG-UNDANG ZAKAT DAN FITRAH dan Swk. L.N. 94/1966. UNDANG-UNDANG ZAKAT DAN FITRAH 1966. Selain itu penulis juga memuatkan Fatwa-fatwa seperti Fatwa JAKIM yaitu: Keputusan Mesyuarat Jawatankuasa Perundangan Hukum Syarak Wilayah Persekutuan Kali Ke-102 Pada 30 Mei 2017 yang telah membincangkan tentang penambahbaikan pelaksanaan fidyah dan kaffarah

di Bahagian baitulmal Majlis Agama Islam Wilayah Persekutuan (MAIWP). Manakala penulis akan membandingkan juga dengan Fatwa bagi Negeri-negeri lain seperti, Fatwa Jawatankuasa Perunding Hukum Syara' (Fatwa) Negeri Selangor yang bersidang pada 16 Januari 2001.

Untuk memperbanyakkan sumber referensi, penulis menjelajahi Jurnal dan membaginya kepada dua yaitu Jurnal terkait Manajemen seperti: Jurnal Pengurusan JAWHAR (Juraish b. Kamaruddin), Jurnal Pengurusan Sistem Pengurusan Zakat di Malaysia: Analisis Strategi Penyebaran Maklumat Menerusi Laman Sesawang. (Mohd Faisol Ibrahim) dan seterusnya Jurnal yang kedua adalah terkait hal Fiqih seperti, *Journal of Fatwa Management and Research*. (Syed Salim Syed Shamsuddin, Abdul Manan Ismail) dan *Irsyad Fatwa*. (Ss.Dato' Zulkifli bin Bakri).

#### **D. Metode Pengumpulan Data**

Metode Pengumpulan data akan dilakukan melalui dua prosedur, yaitu, dokumentasi dan wawancara:

##### **1. Wawancara**

Wawancara merupakan metode langsung untuk memperoleh informasi dalam pandangan dua arah responden. Teknik yang digunakan untuk mengadakan wawancara ini adalah teknik persampelan bertujuan (purposive sampling) yang mana teknik ini termasuk dalam kategori Persampelan Bukan Kebarangkalian. Teknik ini mengacu pada prosedur pengambilan sampel di mana sekelompok subjek dengan karakteristik tertentu dipilih sebagai responden

penelitian. Oleh karena itu, responden yang dipilih dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu;

- a) Pihak yang bertanggungjawab dalam mengurus terkait permasalahan Fidyah Puasa di Tabung Baitulmal Sarawak yaitu, Ustaz Haji. Fadlullah Bin Abdullah dan Ustaz Muamar Gadaffi Bin Abdul Hadi yang berperan sebagai pendakwah atau dai' TBS kepada masyarakat di Sarawak. Seterusnya Ustaz Haji. Muhammad Yusree bin Haji. Mohd Zain bagi mendapatkan keterangan Adminstrasi dan implementasi fidyah yang diatur oleh Tabung Baitulmal. Manakala untuk mendapatkan informasi terkait pengangihan Fidyah maka akan ditanyakan kepada En. Mohamat Shukri Bin Samor yang bertugas sebagai ketua di Bagian Agihan TBS.
- b) Pihak yang dipercayai dalam *hal Ehwal Agama* (Urusan Agama) yaitu Mufti Negeri Sarawak *Sahibus Samahah* Datu Haji Kipli bin Haji Yassin bagi memberikan pendapat beliau mengenai hukum Pembayaran fidyah Puasa yang berlipat ganda.
- c) Pelaku kasus pembayaran fidyah Puasa yang telah dikenakan pembayaran berlipat ganda yaitu, seorang nenek yang bernama Kintumbuhan.

Untuk memastikan keabsahan dan keakuratan data yang diperoleh dan untuk mencapai tujuan penelitian, hasil wawancara akan

didokumentasikan dalam bentuk catatan dan rekaman elektronik. Semua wawancara dilakukan secara individual melalui wawancara terstruktur yaitu satu topik pertanyaan wawancara yang saling berkesinambungan yang kemudian dikembangkan untuk setiap kelompok. Namun, beberapa pertanyaan spontan juga dikemukakan berdasarkan kebutuhan wawancara.

## 2. Dokumentasi

Dokumentasi atau dokumenter adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial. Pada intinya metode dokumenter adalah metode yang digunakan untuk menyelusuri data historis.<sup>39</sup> Adapun maksud metode ini guna mendapatkan data tentang dokumen-dokumen yang ada, dengan melalui sumber-sumber yang berkaitan dengan kajian yang dibahas yaitu terkait pembayaran fidyah puasa berlipat ganda.

Dokumentasi dilakukan dengan membaca dan merujuk dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, majalah, situs web dan semua dokumen yang terkait dengan penelitian. Untuk mendapatkan bahan referensi, penulis menggunakan fasilitas di Perpustakaan Utama Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk mencari rujukan seperti kitab-kitab Induk Arab yang telah diterjemahkan ke bahasa Indonesia, selanjutnya penulis berkunjung ke

---

<sup>39</sup> H. M. Burhan Bugis, "Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi", (Jakarta: Kencana, 2013), 153-154.

Perpustakaan Nasional Kebangsaan Malaysia untuk mendapatkan rujukan kitab-kitab fikih Klasik dan buku-buku Fatwa. Tidak cukup dengan itu, penulis juga mengunjungi ke Perpustakaan Umum Kuching Sarawak untuk mencari terkait tentang perundangan Ordinan dan juga mencari rujukan Manajemen Tabung Baitulmal Sarawak. Manakala untuk menemukan bentuk *Cupak* yang digunakan untuk mengukur kadar beras, maka penulis akan ke Muzium Negara Malaysia bagi melihat secara langsung. Selain itu, penulis menggunakan compact disk (cd-rom) *al-Maktabah al-Shamela* untuk memudahkan pencarian maklumat di kitab-kitab Arab yang asli. Penulis juga menjelajahi situs web terkait untuk mendapatkan pandangan para sarjana kontemporer dalam masalah yang dipelajari seperti situs web departemen mufti di Malaysia. Melalui cara ini, penulis membuat pembacaan dan penelitian kepada nash al-Quran dan penafsirannya berdasarkan kepada kitab tafsir yang muktabar, untuk rujukan mengenai hadis-hadis akan disertakan pula sumbernya, serta referensi yang berasal dari kitab-kitab fiqh. Selain itu penulis juga mengambil referensi tambahan yang berasal dari jurnal-jurnal dan atikel serta laman-laman web dari sumber yang terpercaya.

#### **E. Pengolahan Data**

Metode pengolahan data menjelaskan prosedur pengolahan dan analisis data sesuai dengan pendekatan yang digunakan, misalnya secara kuantitatif artinya menguraikan data dalam bentuk angka dan tabel,

sedangkan secara kualitatif artinya menguraikan data dalam bentuk kalimat yang teratur, runtun, logis, tidak tumpang tindih, dan efektif sehingga memudahkan pemahaman.<sup>40</sup> Adapun pengelolaan data yang digunakan sebagai berikut:

1. Pemeriksaan Data (*Editing*)

Sebelum data diolah, data tersebut perlu diedit lebih dahulu. Dengan kata lain, data atau keterangan yang telah dikumpulkan dalam daftar pertanyaan ataupun dari hasil wawancara perlu dibaca sekali lagi dan diperbaiki, jika terdapat hal-hal yang salah satu masih meragukan. *Editing* dalam penelitian ini digunakan pada penyajian hasil wawancara berupa kalimat-kalimat yang kurang baku disajikan dengan menggunakan kalimat baku dan bahasa yang mudah dimengerti.

2. Klasifikasi (*classifying*)

Kumpulan data yang didapat setelah melalui proses pencarian di lapangan dan setelah melalui proses *editing* yaitu pemisahan atau pemilihan data mana yang dianggap penting/relavan dan mana yang dianggap tidak releven. Kemudian data dikumpulkan disusun dalam bentuk pengaturan klasifikasi-klasifikasi atau sejenisnya.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Moh Nazir, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), 406.

<sup>41</sup> Juyo Subagyo, "*Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktik*", (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), 99.

Dalam hal ini, data yang diklasifikasi adalah hasil data wawancara dari responden mengenai terjadinya pembayaran fidyah puasa berlipat ganda.

### 3. Verifikasi

Verifikasi data merupakan langkah dan kegiatan yang dilakukan penulis untuk memperoleh data dan informasi dari lapangan. Dalam hal ini penulis melakukan pengecekan kembali data yang sudah dikumpulkan terhadap kenyataan yang ada dilapangan, dimana hal ini dilakukan untuk memperoleh keabsahan data. Penulis dalam hal ini akan mewawancarai kembali pihak yang bersangkutan untuk mendapatkan keshahihan data dari para responden.

### 4. Analisis (*analysing*)

Analisi adalah mengelompokkan, membuat suatu urutan, memanipulasi, serta menyingkirkan data sehingga mudah untuk dibaca. Langkah pertama dalam analisis adalah membagi data atas kelompok dan kategori.<sup>42</sup>

Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan membawa permasalahan yang terjadi lalu mengupas konsep hukum yang digunakan di sebuah tempat (domisili) untuk menentukan alur yang benar, maka dari analisis tersebut dihasilkanlah ketentuan hukum yang berdasarkan dari perspektif syafi'iyah. Setelah mendapatkan ketentuan hukum tersebut maka penulis akan menarik kesimpulan dari

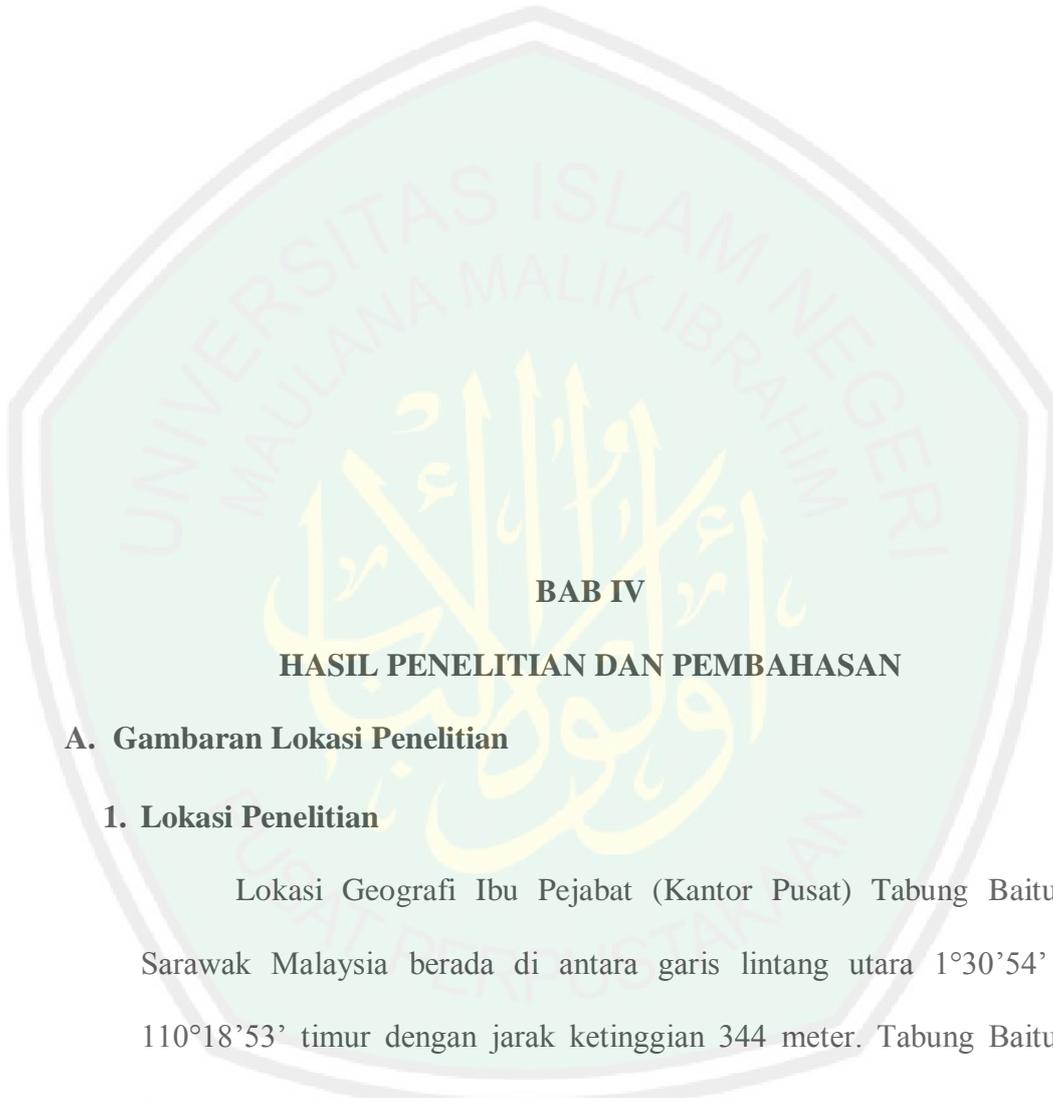
---

<sup>42</sup> Nazir, "*Metodologi*", 405.

data-data hasil klasifikasi dan menggunakan teori dan dalil-dalil lain dari Pihak TBS lalu berfokus pada perhitungan jumlah pembayaran fidyah yang harus dibayarkan oleh pelaku kasus tersebut, setelah itu dapat diperoleh sebuah kesimpulan.

#### 5. Konklusi

Konklusi adalah rumusan semua dari setiap langkah yang sudah dibuat diatas dan di sinilah penulis dapat memberikan kesimpulan tentang data yang diperoleh. Di bagian inilah penulis menentukan bahwa telah sempurna proses pengolahan data yang di teliti.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Lokasi Penelitian

##### 1. Lokasi Penelitian

Lokasi Geografi Ibu Pejabat (Kantor Pusat) Tabung Baitulmal Sarawak Malaysia berada di antara garis lintang utara  $1^{\circ}30'54''$  dan  $110^{\circ}18'53''$  timur dengan jarak ketinggian 344 meter. Tabung Baitulmal Sarawak merupakan sebuah Jabatan Kerajaan khusus untuk Agama Islam di dalam Negeri Sarawak. Kedudukan Ibu Pejabat Tabung Baitulmal Sarawak sangat strategis karena berada di tengah pusat bandara Kuching yang merupakan ibu kota bagi Negeri Sarawak. Ibu Pejabat Tabung Baitulmal Kuching Sarawak ini juga merupakan Pusat Kantor bagi seluruh

Tabung Baitulmal cabang yang berada di seluruh negeri Sarawak. Dari segi pembatasan pemilihan (pemerintahan), Ibu Pejabat Tabung Baitulmal Sarawak berada di kursi Parlemen P195 Bandar Kuching dan kursi Dewan Undangan Negeri N.14 Batu Kawah.

## 2. Sejarah Singkat Tabung Baitulmal Sarawak

Baitulmal diterjemahkan sebagai tempat menyimpan berbagai jenis harta dalam negara Islam. Dalam definisi yang lebih tepat, baitulmal adalah institusi harta dan keuangan induk dalam sebuah negara Islam. Harta yang terkumpul di dalamnya merupakan khazanah yang dimiliki oleh semua rakyat yang tinggal dan menetap di bawah naungan sebuah kerajaan Islam yang bersangkutan. Tabung Baitulmal Sarawak didirikan pada tahun 1985 sebagai wakil Majlis Islam Sarawak yang bertanggungjawab dalam pengurusan Zakat, Sadaqatul Jariah dan Wakaf. Dalam hal ini, Tabung Baitulmal Sarawak berperan untuk mengumpulkan, mendistribusikan dan mengelola dana-dana tersebut di samping menyadarkan masyarakat Islam terkait kewajiban berzakat. Pada abad ke-21, Penyusunan Semula Pengurusan Tabung Baitulmal Sarawak telah diresmikan pada tanggal 15 Disember 1998, Pengurus Besar telah dilantik untuk mengetuai Pengurusannya. Sidang Dewan Undangan Negeri Sarawak pada bulan November 2001 turut meresmikan Ordinan Majlis Islam Sarawak 2001 yang mana secara langsung menambahkan lagi peran Tabung Baitulmal Sarawak sebagai sebuah institusi zakat.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup> <https://www.tbs.org.my/www/?page=113>. Diakses tanggal 2 Jun 2018.

## B. Pembayaran Fidyah Puasa Berlipat Ganda Perspektif Fiqh Syafi'iyah

Kitab-kitab ulama Melayu dalam tulisan *Jawi* sangat masyhur di masa lalu. Kitab-kitab ulama Nusantara adalah referensi untuk pelajar yang ingin menjelajahi dan memahami pengetahuan agama.<sup>44</sup> Diantara kitab tersebut seperti *Sabil Al-Muhtadin* yang ditulis oleh Syekh Muhammad Arsyad bin Abdullah bin Rahman al-Banjari, *Matla 'al-Badrain* oleh Sheikh Daud al-Fatani, *Bahru Al-Madzi* oleh Muhammad Idris Al-Marbawi dan sebagainya telah menemukan tempat di hati orang-orang pada masa lalu. Biasanya diadakan kajian terhadap kitab-kitab tersebut yang dilakukan di pondok persantren dan masjid. Sebagian besar kitab tersebut ditulis dengan gaya klasik. Hal ini dikarenakan beberapa penulisan mereka adalah terjemahan dari kitab asli yang berbahasa arab. Oleh karena itu, mereka tetap mempertahankan gaya bahasa Arab dalam karya mereka.

Terdapat beberapa manuskrip Melayu klasik yang merupakan karya dari tulisan tangan dalam tulisan *Jawi* yang dibuat pada masa awal abad ke-16 hingga awal abad ke-20. Penulis telah menemukan beberapa risalah yang membicarakan permasalahan mengenai fidyah, namun risalah tersebut sangat sulit untuk penulis pahami karena tulisan tersebut merupakan tulisan tangan asli, dan pada lembaran tersebut tidak diketahui penulisnya.

Kemudian untuk menganalisis rumusan masalah ini, penulis memilih beberapa kitab saja dari sekian banyak kitab klasik Melayu yang pernah populer di Malaysia suatu ketika dahulu sebagai rujukan dalam pembahasan

---

<sup>44</sup> Tulisan *Jawi* adalah tulisan yang terdiri dari huruf arab dan beberapa huruf tambahan seperti: (ف، غ، ك، ز، چ، ن) dan sebagainya untuk digunakan dalam menulis bahasa Melayu.

fiqh Syafi'iyah ini karena permasalahan ini ditinjau dari tempat dan sejarah yang berkemungkinan menyebabkan faktor sesuatu hukum itu digunakan. Selain itu penulis juga akan menggunakan kitab fiqh utama dari mazhab Syafi'iyah sebagai sumber referensi utama dari pembahasan pada rumusan ini. Terkait permasalahan Pembayaran fidyah Puasa berlipat ganda, permasalahan tersebut telah dibahas hampir pada semua kitab fiqh yang terdapat pada satu bab yaitu pada bab Puasa.

Seperti yang diketahui bahwa kitab *Sabil Al-Muhtadin* adalah kitab yang ditulis oleh seorang sarjana terkenal yaitu Syekh Muhammad Arsyad bin Abdullah bin Rahman al-Banjari. Kitab yang beliau tuliskan itu terkait dengan ilmu fiqh Syafi'i secara rinci sehingga masyarakat dapat memahami masalah agama, dalam kitab tersebut juga menjelaskan terkait masalah pembayaran fidyah puasa yang menggunakan teks *Jawi* sebagai berikut:

بربيغلله مد تأخير ايت سبب بر بيلغ تاهون. اومقامان جك دتأخيركنن  
قضاء قواسا سهاري هيغك امقت تاهون، مك واجب اتسن امقت مد، دان  
جك دتأخيركنن قضاء قواسا تيگ قولوه هاري هيغك اخير (امقت)  
تاهون واجب اتسن سراتوس دوا قولوه مد. اينيله حكومش جك اد اي  
هيدوف.<sup>45</sup>

Diterjemah oleh penulis: Berlipat ganda bilangan mud karena bertambah bilangan tahun. Jika telah melewati qadha puasa sehari hingga empat tahun berikutnya, maka wajib memberikan fidyah sebanyak empat mud, dan jika melewati qadha puasa tiga puluh hari hingga empat tahun, wajib ke atasnya seratus dua puluh mud. Ini adalah hukuman baginya jika dia hidup.

<sup>45</sup>Syekh Muhammad Arsyad bin Abdullah bin Rahman al-Banjari, Tahkik Ustaz Mohammad Haidzir Hussin. *Sabil Al-Muhtadin*. (Kuala Lumpur: Telaga Biru Sdn Bhd. 2011),131.

Selanjutnya didalam kitab *Matla'al Badrain* yang ditulis oleh Abdul Faqir Al-Fatani Muhammad Bin Ismail Daud Fatani pada "*Fasal Menyatakan Fidyah Luput Puasa Yang Wajib*" seperti berikut:

برمولا اورغ يڭ وجب اتس قضا رمضان دان تأخير اكن دي دغن  
 تيادا عذر هيغا ماسوك رمضان يڭ لين وجب اتس باغي تيڭ- تيڭ هري  
 ساتو مد دريقدا مكانن جك ستاهون تأخيرن. مك جك دوا تهون مك وجب بغي  
 تيڭ- تيڭ هريڭ دوا مد دان دميكينه مك براولغ-اولغ لالو سبب براولغ لالو  
 تهونن سرتا وجب دقضاكن قواسان.

**Artinya** menurut Abdul Faqir Al-Fatani: "*Bermula orang yang wajib atasnya qada' Ramadhan dan takkhir akan dia dengan tiada uzur hingga masuk ramadhan yang lain wajib atasnya bagi tiap-tiap hari satu mud (cupak)*<sup>46</sup> *daripada makanan jika setahun takhirmya. Maka jika dua tahun, maka wajib bagi tiap-tiap harinya dua mud dan demikianlah maka berulang-ulang lalu, sebab berulang-ulang lalu tahunnya serta wajib diqada' kan puasanya*"<sup>47</sup>.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa : Jika seseorang itu mempunyai hutang yaitu qada' puasa Ramadhan tetapi tidak mengqada'nya hingga masuk ke Ramadhan yang berikutnya sedangkan orang tersebut tidak ada suatu uzur maka dia harus memberikan satu mud untuk setiap hari yang ditinggalkan. Sekiranya dia meninggalkan selama dua tahun maka dia harus membayar dua mud untuk setiap harinya dan bergitulah seterusnya karena telah masuk ke tahun berikutnya dan dia juga wajib mengqada'kan puasanya. Hal ini sesuai dengan fatwa yang dikeluarkan oleh Mufti Negara Brunie yaitu: Pehin Datu Seeri Maharaja Dato Paduka Seri Setia Ustaz Haji Awang Abdul Aziz bin

<sup>46</sup> Cupak adalah alat ukur tradisional yang diperbuat dari tempurung kelapa. Ukuran tradisinya adalah empat cupak bersamaan dengan satu gantang. Pada bagian bawah cupak terdapat satu lubang kecil untuk mengawal ukuran dengan menutup atau membuka anak jari bagi mendapatkan ukuran yang tepat. Untuk melihat foto cupak sila lihat gambar 11 di bagian lampiran 6.

<sup>47</sup> Abdul Faqir Al-Fatani Muhammad Bin Ismail Daud Fatani. *Matla Al- bdrain*. Fasal pada fidyah luput puasa Ramadhan, (Johor Bahru: Perniagaan Jahabersa,2014), 99.

Juned di dalam buku *Fatwa Mufti Kerajaan 1997 Negara Brunie Darussalam*.<sup>48</sup>

Selanjutnya dari kitab *Bahru Al-Madzi* yang merupakan syarah mukhtashar Shahih At-Tormidzi yang ditulis oleh Muhammad Idris Al-Marbawi ada menyatakan pada “Masalah; Ta’khirkan Qadha’ Ramadhan sampai kepada Ramadhan yang ke hadapannya dengan tiada ‘uzur apa hukumnya?” adalah sebagai berikut: Kata Nawawi di dalam Syarah Al-Muhazzab:

إِذَا كَانَ عَلَيْهِ قَضَاءُ أَيَّامٍ مِنْ رَمَضَانَ وَمَنْ يَكُنْ لَهُ عُذْرٌ لَمْ يَجِزْ أَنْ يُؤَخَّرَهُ إِلَى أَنْ يَدْخُلَ رَمَضَانَ آخَرَ فَإِنْ أَخَّرَهُ حَتَّى أَذْرَكَهُ رَمَضَانَ آخَرَ وَجَبَ عَلَيْهِ لِكُلِّ يَوْمٍ مُدٌّ مِنْ طَعَامٍ.<sup>49</sup>

**Artinya** yang menurut Muhammad Idris Al-Marbawi: “Maka jikalau ta’akhir qadha’ sampai kepada Ramadhan Hadapannya dengan tiada ‘uzur, nescaya berdosa ia. Dan lazim akan dia oleh puasa Ramadhan yang belum luput itu. Dan lazim akan dia qadha’ puasa yang uput kemudian daripada puasa Ramadhan yang tiada luput itu. Dan lazim pula dengan sebab semata-mata masuk Ramadhan yang kedua itu daripada tiap-tiap satu harinya daripada puasa yang luput dahulu dibayar fidyah secupak daripada makanan.”<sup>50</sup>

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa: Jika seseorang itu tidak mengqada’kan puasanya hingga masuk ke ramadhan berikutnya, sedangkan dia tidak memiliki suatu uzur maka dia berdosa dan diwajibkan baginya puasa bulan ramadhan yang belum terbayar yaitu sebelum ramadhan

<sup>48</sup> Pehin Datu Seri Maharaja Dato Paduka Seri Setia Ustaz Haji Awang Abdul Aziz bin Juned, *Fatwa Mufti Kerajaan 1997 Negara Brunie Darussalam*. (Kuala Lumpur, MR Print Sdn Bhd. 1999), 42.

<sup>49</sup> Abu Zakariya Muhyiddin bin Syarof An-Nawawi. *Al-Majmu' Syarah Al-Muhadzdzab* Juz 6. (Beirut: Darul Fakir), 363.

<sup>50</sup> Muhammad Idris Al-Marbawi, *Bahru Al-Madzi Syarah Mukhtashar Shahih At-Tormidzi*. Pengalihan tulisan Jawi ke Rumi Noraien Abu. Juzu’ 5. (Johor Bahru, Perniagaan Jahabersa, 2004), 272.

yang akan datang. Dan diwajibkan baginya mengqada' puasa yang lalu yang telah dia tinggalkan dan puasa yang dia baru tinggalkan.

Selanjutnya beliau melanjutkan pembahasannya pada bab berikutnya yaitu pada “Masalah; Ta’khirkan Qadha’ Ramadhan hingga lalu dua Ramadhan atau lebih bagaimana hukumnya?” Kata Nawawi di dalam Syarah *Al-Muhazzab*: Jika seseorang itu melewati qada’ puasanya hingga ketemu dua ramadhan atau lebih dari itu, maka apakah akan mengulangi setiap harinya karena bertambahnya tahun? Atau hanya cukup satu cupak saja? Maka ada dua hal yaitu yang lebih *asshah* tidak hanya cukup secupak untuk beberapa tahun yang ditinggalkan tetapi setiap tahun yang ditinggalkan itu dikenakan satu cupak untuk setiap harinya.

Selanjutnya Muhammad Idris Al-Marbawi menyimpulkan masalah tersebut pada bab “Masalah; Ta’khirkan Qadha’ Ramadhan hingga Ramadhan hadapannya, apa kata mazahib Al-Ulama?” Kata Nawawi di dalam *Majmu*:<sup>51</sup>

قَدْ ذَكَرْنَا أَنَّ مَذْهَبَنَا أَنَّهُ يَلْزِمُهُ صَوْمَ رَمَضَانَ الْحَاضِرِ ثُمَّ يَقْضِي الْأَوَّلَ وَيَلْزِمُهُ عَنْ كُلِّ يَوْمٍ فِدْيَةٌ وَهِيَ مُدٌّ مِنْ طَعَامٍ وَبِهَذَا قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ وَأَبُو هُرَيْرَةَ وَعَطَاءُ بْنُ أَبِي رِيَاحٍ وَالْقَاسِمُ بْنُ مُحَمَّدٍ وَالزُّهْرِيُّ وَالْأَوْزَاعِيُّ وَمَالِكٌ وَالثَّوْرِيُّ وَاحْمَدٌ وَاسْحَقُ إِلَّا أَنَّ الثَّوْرِيَّ قَالَ الْفِدْيَةُ مُدَّانٍ عَنْ كُلِّ يَوْمٍ وَقَالَ الْحَسَنُ الْبَصْرِيُّ وَإِبْرَاهِيمُ النَّحْعِيُّ وَأَبُو حَنِيفَةَ وَالْمُزَنِّيُّ وَدَاوُدُ يَقْضِيهِ وَلَا فِدْيَةَ عَلَيْهِ أَمَّا إِذَا دَامَ سَقَرُهُ وَمَرَضُهُ وَنَحْوَهُمَا مِنَ الْأَعْدَارِ حَتَّى دَخَلَ رَمَضَانُ الثَّانِي فَمَذْهَبُنَا أَنَّهُ يَصُومُ رَمَضَانَ الْحَاضِرَ ثُمَّ يَقْضِي الْأَوَّلَ وَلَا فِدْيَةَ عَلَيْهِ لِأَنَّهُ مَعْدُورٌ وَحَكَاهُ ابْنُ الْمُنْذِرِ عَنْ طَاوُسٍ وَالْحَسَنِ الْبَصْرِيِّ وَالنَّحْعِيِّ وَحَمَّادِ بْنِ أَبِي سَلِيمَانَ وَالْأَوْزَاعِيَّ وَمَالِكٍ وَاحْمَدٍ وَاسْحَقٍ وَهُوَ مَذْهَبُ أَبِي حَنِيفَةَ وَالْمُزَنِّيِّ وَدَاوُدَ قَالَ ابْنُ الْمُنْذِرِ وَقَالَ

<sup>51</sup> Abu Zakariya Muhyiddin bin Syarof An-Nawawi. *Al-Majmu' Syarah Al-Muhadzdzab*. Juz 6, 366.

ابْنُ عَبَّاسٍ وَابْنُ عُمَرَ وَسَعِيدُ بْنُ جُبَيْرٍ وَقَتَادَةُ يَصُومُ رَمَضَانَ الْحَاضِرَ عَنِ الْحَاضِرِ وَيُفْدِي عَنِ الْغَائِبِ  
وَلَا قَضَاءَ عَلَيْهِ.

**Artinya** menurut Muhammad Idris Al-Marbawi:

*“Lazim akan dia puasa akan Ramadhan yang belum luput dahulu kemudian diqadha’ akan Ramadhan yang luput. Dan Lazim akan dia tiap-tiap harinya bayar fidyah, iaitu secupak daripada makanan”.*

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa: kata Imam Nawawi dalam *Majmu’* yaitu sesungguhnya telah aku sebutkan mazhab kita: yaitu wajib atas dia mengqada’ puasa yang dia tinggalkan sebelum masuknya ramadhan berikutnya dan kemudian barulah dia mengqada’kan puasa ramadhan dari tahun-tahun yang dia tinggalkan. Kedua, dia wajib membayar fidyah untuk setiap hari yang ditinggalkan dengan memberi secupak makanan. Maka dengan inilah berkata Ibnu ‘Abbas, Abu Hurairah, ‘Atha’ bin Abi Rabah, Al-Qasim bin Muhammad, Az-zuhri, Al-Auza’I, Malik dan Ats-Tsauri, Ahmad dan ishaq, melainkan bahwasanya Ats-Tsauri berkata ia: Fidyahnya dua cupak tiap-tiap hari. Dan kata Al-Hassan Al-Bashri, Ibrahim An-Nakha’i, Abu Hanifah, Al-Muzani dan Daud: Qadha’ akan dia dan tiada fidyah atasnya.

Selanjutnya dari kitab *Fathul Mu’in* yang ditulis oleh Syaikh Zainuddin bin Abdul Aziz Al-Malbariy, menyatakan “masalah Orang Yang Menunda Qadha Puasa Ramadhan” sebagai berikut:

وَيَجِبُ عَلَى مُؤَخَّرِ قَضَاءِ لَيْسِيٍّ مِنْ رَمَضَانَ حَتَّى دَخَلَ رَمَضَانَ آخِرَ بِلَا عُذْرٍ فِي التَّأَخِيرِ: بِأَنْ حَلَا  
عَنِ السَّفَرِ وَالْمَرَضِ فَدَرَّ مَا عَلَيْهِ مُدًّا لِكُلِّ سَنَةٍ فَيَتَكَرَّرُ بِتَكَرُّرِ السِّنِينَ عَلَى الْمُعْتَمَدِ.<sup>52</sup>

<sup>52</sup> Syekh Ahmad Zainuddin bin Abdul Aziz Al-Malbari, *Fathul muin*, (Beirut Lebanon, Darul Ibnu Hazm), Juz 1, 271

**Artinya** menurut Syaikh Zainuddin: “Wajib bagi yang menunda qadha’ Ramadhan hingga datang Ramadhan yang berikutnya tanpa ada uzur yang mengharuskan penundaan itu terjadi, sebagaimana orang yang masih mempunyai waktu senggang dari sakit dan berpergian secukup melaksanakan qadha’nya, membayar fidyah satu mud untuk satu hari qadha’. Selanjutnya fidyah dilipat gandakan sejumlah berapa kali Ramadhan terlewati (sesudah Ramadhan yang diqadha’), demikian menurut pendapat yang mu’tamad”.<sup>53</sup>

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa : jika seseorang itu menunda qada’ puasa ramadhan hingga masuk ramadhan berikutnya sedangkan dia tidak ada suatu uzur seperti: orang sakit dan orang yang bermusafir, maka mereka hanya melaksanakan qada’ saja, dan orang yang menundakan qada’ fidyah tersebut wajib membayar satu mud untuk satu hari qada’. Kemudian fidyah akan berlipat ganda mengikuti tahun yang dilewati, demikian menurut pendapat yang muktamat.

Untuk penjelasan dari kitab *Fathul Mu’in*, penulis akan membawakan keterangan selanjutnya dari kitab *I’anatut Tholibin ‘ala Hall Alfazh Fath al-Mu’in* yang merupakan karya al-‘Allamah ‘Abu Bakr Utsman bin Muhammad Syata al-Dimyathi al-Bakri. Kitab ini disusun sebagai komentar untuk Kitab *Fath al-Mu’in*, berikut adalah komentar dari keterangan di atas:<sup>54</sup>

<sup>53</sup>Syaikh Ahmad Zainuddin bin Abdul Aziz Al-Malbariy, *Fathul Mu’in*, (Johor Bahru, Perniagaan Jahabersa, 2014), 253.

<sup>54</sup> Abu Bakr Utsman bin Muhammad Syata al-Dimyathi al-Bakri, *I’ana al-Thalibin ‘ala Hall Alfazh Fath al-Mu’in* (Beirut Lebanon, Darul Kutub Al-Ilmiyah), Juz 2, 273.

(قَوْلُهُ: وَيَجِبُ عَلَى مُؤَخَّرِ قَضَاءِ لَشَيْءٍ مِنْ رَمَضَانَ الْخ) وَذَلِكَ لِأَنَّ سَنَةَ مِنَ الصَّحَابَةِ - وَهُمْ ابْنُ عَبَّاسٍ، وَأَبُو هُرَيْرَةَ، وَعَلِيٌّ، وَابْنُ عُمَرَ، وَجَابِرٌ، وَالْحُسَيْنُ بْنُ عَلِيٍّ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ أَجْمَعِينَ - أَفْتَوْا بِذَلِكَ، وَلَا مُخَالَفَ لَهُمْ، فَصَارَ إِجْمَاعًا سُكُونِيًّا.

وَقَوْلُهُ: لَشَيْءٍ مِنْ رَمَضَانَ: مُتَعَلِّقٌ بِمَحذُوفٍ صِفَةً لِقَضَاءٍ: أَيُّ قَضَاءٍ كَائِنٍ لَشَيْءٍ مِنْ رَمَضَانَ: أَيُّ أَوْ لَهُ كُفْلُهُ. (وَقَوْلُهُ: حَتَّى دَخَلَ رَمَضَانَ آخَرَ) حَتَّى غَائِبَةٌ. أَيُّ يَجِبُ مَعَ الْقَضَاءِ مُدًّا إِذَا آخَرَ الْقَضَاءِ إِلَى أَنْ دَخَلَ رَمَضَانَ آخَرَ، فَلَا بُدَّ فِي الْوَجُوبِ مِنْ دُخُولِهِ. وَإِنْ أَيْسَرَ مِنَ الْقَضَاءِ - كَمَنْ عَلَيْهِ عَشْرَةٌ أَيَّامٍ - فَأَخَّرَ حَتَّى بَقِيَ لِرَمَضَانَ خَمْسَةٌ أَيَّامٍ مَثَلًا فَلَا تَلْزِمُهُ الْفِدْيَةُ عَنِ الْخَمْسَةِ الْمَيْتُوسِ مِنْهَا - أَيُّ قَبْلَ دُخُولِ رَمَضَانَ - فَإِنْ دَخَلَ وَجَبَتْ. وَرَمَضَانَ هُنَا مَصْرُوفٌ، لِأَنَّ الْمُرَادَ بِهِ غَيْرُ مُعَيَّنٍ، بِدَلِيلِ وَصْفِهِ بِالنَّكِيرَةِ، وَهِيَ آخَرُ.

(قَوْلُهُ: بِأَنَّ عُدْرًا) مُتَعَلِّقٌ بِمُؤَخَّرٍ، وَسَيَذْكَرُ مُحْتَرِزُهُ.

(قَوْلُهُ: بِأَنَّ خَلَا) أَيُّ الشَّخْصِ الَّذِي آخَرَ الْقَضَاءَ، وَهُوَ تَصْوِيرٌ لِعَدَمِ وُجُودِ الْعُدْرِ.

(وَقَوْلُهُ: قَدَرَ مَا عَلَيْهِ) مَفْعُولٌ خَلَا. أَيُّ خَلَا: قَدَرَ مَا عَلَيْهِ مِنَ الْقَضَاءِ. وَالْمُرَادُ أَنَّهُ خَلَا زَمَانًا بَعْدَ يَوْمِ عِيدِ الْفِطْرِ بِمُكِنِّهِ أَنَّهُ يَقْضِي فِيهِ مَا عَلَيْهِ مِنَ الصَّوْمِ، فَتَرَكَ الصَّوْمَ فِيهِ إِلَى أَنْ دَخَلَ رَمَضَانَ آخَرَ وَلَا يُحْسَبُ مِنَ الزَّمَنِ الَّذِي خَلَا فِيهِ: يَوْمُ عِيدِ الْأَضْحَى، وَأَيَّامُ التَّشْرِيقِ. وَعِبَارَةُ التُّحْفَةِ: بِأَنَّ خَلَا عَنِ السَّفَرِ وَالْمَرَضِ قَدَرَ مَا عَلَيْهِ بَعْدَ يَوْمِ عِيدِ الْفِطْرِ فِي غَيْرِ يَوْمِ النَّحْرِ وَأَيَّامِ التَّشْرِيقِ. (قَوْلُهُ: مُدًّا) فَاعِلٌ يَجِبُ.

(قَوْلُهُ: لِكُلِّ سَنَةٍ) مُتَعَلِّقٌ بِيَجِبُ، أَوْ بِمَحذُوفٍ صِفَةً لِمَدِّ أَيُّ يَجِبُ لِكُلِّ سَنَةٍ مُدًّا، أَوْ يَجِبُ مُدًّا كَائِنًا لِكُلِّ سَنَةٍ. وَفِي الْكَلَامِ حَدْفٌ، أَيُّ يَجِبُ مُدًّا لِصَوْمِ كُلِّ يَوْمٍ مِنْ رَمَضَانَ كُلِّ سَنَةٍ. (قَوْلُهُ: فَيَتَكَرَّرُ) أَيُّ الْمُدِّ، وَهُوَ بَيَانٌ لِمَعْنَى قَوْلِهِ لِكُلِّ سَنَةٍ، وَإِنَّمَا تَكَرَّرَ لِأَنَّ الْحُقُوقَ الْمَالِيَةَ لَا تَتَدَاخَلُ. (وَقَوْلُهُ: عَلَى الْمُعْتَمِدِ) مُقَابَلَةٌ: لَا يَتَكَرَّرُ كَالْحُدُودِ، فَيَكْفِي الْمُدُّ عَنْ كُلِّ السِّنِينَ. (قَوْلُهُ: مَا إِذَا كَانَ التَّأَخِيرُ بِعُدْرٍ) فَاعِلٌ خَرَجَ.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa: maksud dari pernyataan (قوله: ويجب على مؤخر قضاء لشيء من رمضان الخ) adalah: bahwa ada 6 sahabat yang berpendapat demikian (adanya kewajiban bagi orang yang

menanggihkan puasa ganti ramadhan) mereka adalah Ibnu Abbas, Abu Hurairah, Ali, Ibn Umar, Jabir, dan Husein bin Ali. Tidak ada perbedaan pendapat di antara mereka. Dan kalimat *لشيء من رمضان* maksudnya adalah mengganti bagian dari puasa ramadhan itu, atau seluruh puasa yang ditinggalkannya. (وقوله: حتى دخل رمضان آخر) maksudnya adalah sampai batasnya, yaitu ketika masuk ramadhan berikutnya. Ketika masuk pada Ramadhan berikutnya, maka pelaksanaan qadha puasa wajib disertai dengan membayar 1 mud. Jadi apabila seseorang tidak sanggup lagi melaksanakan qadha sedangkan ia memiliki 10 hari qadha puasa kemudian menanggihkannya sampai 5 hari terakhir sebelum masuk Ramadhan berikutnya, maka ia tidak harus membayar fidyah untuk 5 hari itu (dengan asumsi dia mengerjakan/mengqadha puasa selama 5 hari itu), dan wajib membayar fidyah untuk 5 hari sisanya karena sudah masuk Ramadhan selanjutnya.<sup>55</sup>

Kemudian perkataan (قوله: بأن خلا) berkaitan dengan مؤخر (قوله: بلا عذر) yang artinya adalah orang yang menunda pelaksanaan qadha, dan tidak memiliki uzur. (وقوله: قدر ما عليه) kata *قدر ما عليه* merupakan maf'ul dari *خلا*, menjadi *من القضاء* (mampu menunaikan qadha puasa), maksudnya adalah orang yang tidak memiliki uzur syar'i dan berkesempatan melaksanakan puasanya (ganti/qadha) setelah hari raya idul fitri. Kemudian dia tidak mengqadha puasanya mulai dari setelah Idul Fitri hingga tiba Ramadhan berikutnya. Kecuali pada hari-hari yang tidak diperbolehkan berpuasa seperti

<sup>55</sup> Abu Bakr Utsman bin Muhammad Syata al-Dimyathi al-Bakri. *I'anaḥ al-Thalibin 'ala Hall Alfazh Fath al-Mu'in*. Juz 2. 273.

hari raya Idul Adha dan hari-hari tasyriq. Kalimat lengkapnya (dari خلا قدر ما عليه ) adalah:

بِأَنَّ حَلاَ عَنِ السَّفَرِ وَالْمَرَضِ قَدَرَ مَا عَلَيْهِ بَعْدَ يَوْمِ عِيدِ الْفِطْرِ فِي غَيْرِ يَوْمِ النَّحْرِ وَأَيَّامِ التَّشْرِيقِ.

**Artinya:** “orang yang tidak memiliki uzur seperti sakit atau selalu dalam perjalanan, dapat melaksanakan qadha dimulai setelah hari raya Idul Fitri, selain hari raya Idul Adha dan hari tasyriq”.

Selanjutnya kata (قوله: لكل سنة) . يجب merupakan fail dari kata يجب , artinya wajib setiap tahun mengeluarkan 1 mud. berkaitan dengan kata يجب , artinya wajib setiap tahun mengeluarkan 1 mud. Pada kata حذف , artinya wajib mengeluarkan 1 mud bagi setiap puasa ramadhan yang ditinggalkan setiap tahunnya. (قوله: فيتكرر) yang diulang (يتكرر) di sini adalah mud, yang merupakan penjelasan dari kalimat (لكل سنة) , pengeluaran mud (fidyah) ini terulang (ditahun berikutnya) karena hak harta itu tidak dapat diakumulasikan/dilipatgandakan. Selanjutnya perkataan (على المعتمد) (قوله: على المعتمد) maksudnya: mud (fidyah) ini tidak terulang (di tahun berikutnya) sama seperti hukum had, karena mud cukup dikeluarkan setiap tahun.<sup>56</sup>

Selanjutnya dari Kitab *Mughni al-Muhtaj ila Ma'rifah Ma'ani Alfaz al-Minhaj* yang merupakan salah satu karya fiqh al-Shaykh Syamsuddin Muhammad bin Ahmad al-Khathib al-Syarbini (977H) yang terkenal. Pandangan fiqh beliau di dalam kitab ini yaitu antara yang muktamad dalam

<sup>56</sup> Abu Bakr Utsman bin Muhammad Syata al-Dimyathi al-Bakri. *I'ana al-Thalibin 'ala Hall Alfaz Fath al-Mu'in*. Juz 2. 273.

mazhab Syafi'i. Berikut adalah keterangan bagi masalah fidyah puasa yang beliau telah sebutkan dalam kitabnya:<sup>57</sup>

وَمَنْ أَخَّرَ قِضَاءَ رَمَضَانَ أَوْ شَيْئًا مِنْهُ (مَعَ إِمْكَانِهِ) بِأَنْ لَمْ يَكُنْ بِهِ عُذْرٌ مِنْ سَفَرٍ أَوْ غَيْرِهِ حَتَّى دَخَلَ رَمَضَانُ أَخَّرَ لِرَمَهِ مَعَ الْقِضَاءِ لِكُلِّ يَوْمٍ مُدًّا لِأَنَّ سِتَّةَ مِنْ الصَّحَابَةِ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُمْ قَالُوا بِذَلِكَ، وَلَا مُخَالَفَ لَهُمْ قَالَهُ الْمَاوَرِدِيُّ، وَيَأْتِي بِهَذَا التَّأْخِيرِ كَمَا فِي الْمَجْمُوعِ، وَفِيهِ أَنَّهُ يَلْزُمُهُ الْمُدُّ بِدُخُولِ رَمَضَانَ، فَإِنْ لَمْ يُمْكِنَهُ الْقِضَاءُ لِاسْتِمْرَارِ عُذْرِهِ.<sup>58</sup>

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa: Barangsiapa yang mengqadha puasa ramadhan sedangkan tidak ada uzur padanya, seperti dalam perjalanan atau lainnya hingga sampai masuk Ramadhan selanjutnya, maka wajib baginya mengqadha dan membayar 1 mud untuk setiap kali puasa yang tertinggal. Hal ini sesuai dengan pendapat sahabat dimana mereka juga sepakat bahwa seseorang dianggap berdosa dan wajib membayar fidyah ketika menunda qadha puasa hingga masuk Ramadhan selanjutnya tanpa uzur *syar'i*. Dan jika tidak memungkinkan untuk melaksanakan qadha puasa karena berlangsungnya uzur.

Pendapat yang paling sah menyatakan bahwa fidyah itu berulang dan dikeluarkan setiap tahun. Jika seseorang menanggukkan qadha puasa Ramadhan padahal ia berkesempatan untuk melaksanakan qadha kemudian meninggal, maka sebagian dari warisannya dikeluarkan untuk membayar

<sup>57</sup> Syamsuddin Muhammad bin Ahmad Al-Khotib Asy-Syarbini, *Mughnil Muhtaj Ila Ma'rifati Alfadhil Minhaj*, (Beirut Lebanon, Darul Ma'rifat, 1997). Juz 2, 175.

<sup>58</sup> Untuk kelanjutan dari teks Arabnya akan penulis lampirkan dilampiran 10.

fidyah (2 mud), satu mud untuk puasa yang hilang, dan satu mud lagi untuk penundaannya. Fidyah ini selanjutnya diberikan kepada orang faqir dan miskin.

Orang yang sedang dalam perjalanan panjang, orang sakit yang berkepanjangan, dan wanita hamil atau menyusui hingga masuk Ramadhan, tidak ada fidyah bagi mereka karena menunda qadha (setelah masuk Ramadhan selanjutnya). Karena pada kondisi tersebut penundaan qadha itu boleh dan malah lebih diutamakan. Maka timbul pertanyaan, Jika begitu adanya maka sama saja antara penundaan qadha puasa dengan atau tanpa uzur. Terkait dengan hal ini, al-Mutawalli telah menjelaskannya dalam kitabnya “*At-Tatimmah*”, begitu juga Sulaim Ar-razi dalam “*Mujarrad*”. Akan tetapi, keduanya mengutip dari “*shaum at-tathawu*” karya al baghawiy, bahwa melewati qadha Ramadhan tanpa uzur, menjadi haram penundaannya begitu juga jika penundaan dengan alasan uzur perjalanan. Dalam masalah ini juga wajib membayar fidyah dan hal ini sudah jelas. Al-Azra’i berkata: Orang yang lupa atau tidak mengerti sama sekali tentang qadha puasa lalu melewati qadha puasanya hingga masuk Ramadhan berikutnya, tidak dikenakan fidyah padanya. Tetapi yang jelas dia tetap berdosa karena meninggalkan qadha puasa, akan tetapi tidak dibebankan fidyah.<sup>59</sup>

Terdapat faidah dari keterangan pada kitab ini yaitu kewajiban membayar fidyah disini adalah karena penundaan qadha puasa (yang melewati Ramadhan berikutnya). Fidyah yang dibebankan bagi seorang yang sudah tua

---

<sup>59</sup> Syamsuddin Muhammad bin Ahmad Al-Khotib Asy-Syarbini, *Mughnil Muhtaj Ila Ma'rifati Alfadhil Minhaj*. Juz 2, 175.

dan pikun itu karena ia meninggalkan puasanya. Sedangkan fidyah bagi seorang wanita hamil dan menyusui adalah karena masalah waktu puasa yang terlewat. (dan pendapat yang paling sah adalah mud/fidyah itu berulang) artinya apabila fidyah itu belum ditunaikan (setiap tahun) karena hak terhadap harta itu tidak dapat saling tumpang tindih (tidak terakumulasi/menjadi berkali-lipat). Pendapat yang kedua, tidak ada pengulangan fidyah, sama seperti hukum had. Yang menjadi perdebatan adalah apabila fidyah itu tidak ditunaikan. Maka jika fidyah itu dikeluarkan tapi qadha tidak ditunaikan hingga masuknya Ramadhan berikutnya, maka ia wajib mengeluarkan fidyah pada tahun kedua tanpa ada khilaf. Begitu juga seharusnya untuk tahun ketiga, keempat dan seterusnya seperti yang telah disebut oleh Baghawi dan lainnya. Al-isnawi berpendapat: “hal itu sudah jelas sekali, dalam hukum had apabila telah dilaksanakan, berlaku pengulangan pada pelanggaran yang kedua, dan ini tidak ada khilaf di antara ulama”.

Dan (pendapat yang paling utama), (jika seseorang menunda pelaksanaan qadha) puasa Ramadhan (padahal dia berkesempatan untuk melakukannya), berdasarkan pendapat baru yang sebelumnya, hingga tidak bertemu dengan Ramadhan berikutnya (dan meninggal, maka sebagian dari warisannya itu dikeluarkan sebanyak 2 mud sesuai dengan jumlah harinya: 1 mud untuk hari yang terlewatkan ) yaitu puasanya dan (1 mud lagi untuk penundaannya karena masuk ramadhan selanjutnya) yaitu qadhanya. Karena keduanya itu (puasa dan qadha) wajib bagi setiap individu. Pendapat yang kedua adalah cukup hanya dengan mengeluarkan 1 mud. Karena pelaksanaan

puasa telah berlalu, luputnya puasa itu menghendaki pada satu mud. Contohnya seperti orang tua yang pikun apabila tidak menemukan pengganti puasa sepanjang tahun, maka hukum yang diketahui berlaku dalam keadaan ini adalah tidak ada pengulangan fidyah. Sedangkan berdasarkan pendapat lama, puasanya seorang wali untuk mengganti puasa juga wajib mengeluarkan fidyah karena penundaan, jika dia menunda qadha puasa satu tahun. Lalu jika dia menunda beberapa tahun dan meninggal, terjadi perbedaan pendapat mengenai masalah ini.

Perkara yang harus di perhatikan adalah, wajib membayar fidyah karena penundaan qadha terhadap puasa yang terlewatkan walaupun belum masuk bulan Ramadhan. Jika dia memiliki 10 hari puasa dan meninggal pada 5 hari terakhir bulan sya'ban, maka wajib baginya mengeluarkan 15 mud, 10 mud untuk puasanya jika tidak diganti oleh yang mewakilinya, dan 5 mud untuk penundaannya. Karena jika dia masih hidup, maka dia harus melaksanakan 5 hari puasanya. Menyegerakan pembayaran fidyah menunda puasa qadha sebelum masuknya ramadhan kedua, dengan sebab menunda qadha tapi berkesempatan melakukannya, itu boleh menurut pendapat yang paling sah. Seperti menyegerakan menunaikan kafarat sebelum melakukan perbuatan dosa. Dan diharamkan untuk menunda pembayaran fidyah (bagi orang yang menunda tapi memiliki kesempatan untuk melaksanakan qadha). Sedangkan bagi orang tua, lanjut usia, dan lemah untuk berpuasa tidak haram menunda fidyah pada tahun pertama. Akan tetapi, tidak boleh menyegerakan pembayaran fidyah untuk 2 hari atau lebih, sama juga seperti tidak bolehnya

membayar zakat untuk 2 tahun ke depan secara langsung. Berbeda halnya jika menyetorkan pembayaran fidyah pada siang hari atau malamnya, tentu itu boleh.

Selanjutnya dari kitab *Al-Iqna' fi Hall Alfazh Abi Syuja'* adalah merupakan sebuah kitab fiqh mazhab al-Syafi'i yang terkenal di kalangan ulama mazhab al-Syafi'i yang *mutaakhir*. Kitab ini adalah hasil karya al-Syaikh Syamsuddin Muhammad bin Muhammad al-Khathib al-Syarbiniy (977H). Kata beliau di dalam kitabnya adalah:<sup>60</sup>

Dari keterangan Syaikh Syamsuddin Muhammad bin Muhammad dapat disimpulkan bahwa:<sup>61</sup> Seseorang yang terus menerus berada dalam kondisi uzurnya dan tidak menunaikan qadha hingga masuknya Ramadhan berikutnya tidak dikenakan fidyah. Faedah diwajibkannya fidyah adalah karena masalah penundaannya. Berlakunya fidyah bagi orang tua yang pikun dan sebagainya, karena berdasarkan puasanya. Sedangkan berlakunya fidyah bagi wanita hamil dan menyusui karena terlewatnya waktu puasa. Pembayaran fidyah akan terulang ditahun berikutnya jika tidak dikeluarkan pada tahun yang seharusnya, karena hak harta itu tidak saling bertumpang tindih (terakumulasi/menjadi berkali-lipat). Walaupun seseorang menunda pelaksanaan qadha puasa dan berkesempatan menunaikannya lalu meninggal hingga masuk Ramadhan berikutnya, maka harus dikeluarkan sebagian dari warisannya (berdasarkan pendapat baru yang telah disebutkan sebelumnya) 2 mud setiap hari yang

<sup>60</sup> Untuk teks Arabnya akan penulis lampirkan di lampiran 10.

<sup>61</sup> Ahmad bin Al-Husain bin Ahmad Al-Asfihani, *Al-Iqna' Fi Halli Alfadhi Abi Syuja'*, (Beirut Lebanon: Darul Kutub Al-Ilmiyah, 2004), Juz 1, 244.

ditinggalkan, 1 mud untuk terlewatnya puasa dan 1 mud lagi untuk penundaannya. Dan berdasarkan pendapat yang lama, puasanya seorang wali yang mewakili untuk mengganti puasa juga, wajib mengeluarkan fidyah karena penundaan.<sup>62</sup>

(Denda) yang dikeluarkan (bagi tiap puasanya sebesar 1 mud) sebagaimana yang telah disebutkan (1 mud itu sebesar 1/3 pon di Irak) atau setara dengan setengah gelas besar di Mesir. Pembayaran fidyah itu hanya ditujukan pada fakir miskin, bukan dikeluarkan untuk kelompok 8 orang yang wajib menerima sedekah lainnya. Hal ini sesuai firman Allah:

وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامٌ مِسْكِينٍ.

Sedangkan orang fakir itu jauh lebih memprihatinkan keadaannya dari pada orang miskin, sehingga boleh dikeluarkan untuknya, walaupun tidak secara jelas termaktub dalam ayat tersebut. Akan tetapi tidak harus dijamak antara keduanya dan mengeluarkan fidyah lebih dari 1 mud kepada satu orang, karena tiap harinya itu merupakan ibadah yang bebas tidak terikat. Maka mud

<sup>62</sup> Sesungguhnya Al Qasim bin Muhammad bin bu Bakar As Siddiq r. a telah berkata: "Barangsiapa ada hutang qadak puasa Ramadhan yang belum dibayarnya padahal ia kuat terdaya membayarnya hingga tiba Ramadhan yang satunya maka wajiblah ia memberikan fidyah makanan tiap-tiap hari secupak daripada gandum diberikan kepada orang-orang miskin, dan wajiblah juga ke atasnya membayar hutang qadak: puasanya itu". Diriwayatkan juga, "Barangsiapa yang mati dan berhutang puasa nescaya wajiblah warisnya itu mengeluarkan fidyahnya tiap-tiap sehari secupak diberikan kepada orang-orang miskin seorang secupak". Ada pun cara menunaikan itu menurut perkataan mazhab Imam yang empat serta jumhur ulama' adalah dibayar qada' puasa Ramadhannya yang kedua terlebih dahulu mengikut kadar harinya dengan tiada fidyah, kemudian barulah dibayar qada' puasa Ramadhan yang ditakhirkan qada' nya itu pula serta fidyahnya sekali mengikut kadar bilangan hari qada' hutangnya jika tidak berbilang-bilang tahunnya. Dan jika berbilang tahun maka digandakan bilangan fidyahnya, ada pun qaul Imam Abu Hanifah yang terlebih masyhur dan sahabat-sahabatnya berkata, "Wajib di atas warisnya itu membayar qadak puasanya jua dengan tidak membayar fidyah kerana taakhimya itu." (Mohd Zulhelmi, *Persoalan Ibadah Puasa*, (Johor Baharu, Perniagaan Jahabersa, 1998), 153.

disini sebagai kafaratnya (denda). Berbeda halnya dengan 1 mud yang tidak boleh dikeluarkan kepada dua orang, karena tiap 1 mud itu merupakan fidyah yang sempurna. Sebagaimana Allah juga telah mensyariatkan bahwa fidyah itu dikeluarkan kepada 1 orang tidak boleh kurang daripadanya. Maka tidak boleh melarang seseorang untuk mengeluarkan 2 mud untuk 1 orang, sebagaimana juga tidak dilarang mengambil 1 zakat diantara banyak jenis zakat. Fidyah itu sama dengan zakat fitrah, baik dari jenis atau pun sifatnya.

Fidyah yang harus dibayarkan disini haruslah berupa makanan pokok yang paling bagus sebagaimana halnya zakat fitrah, seperti yang telah dikatakan oleh pengarang terkait hal ini (zakat fitrah). Karena inilah yang dibutuhkan oleh orang miskin.

Perkara yang harus di perhatikan adalah menyegerakan pembayaran fidyah dan menunda puasa qadha sebelum masuknya ramadhan kedua, dengan sebab menunda qadha tapi berkesempatan melakukannya, itu boleh menurut pendapat yang paling sah. Seperti menyegerakan menunaikan kafarat sebelum melakukan perbuatan dosa. Dan diharamkan untuk menunda pembayaran fidyah (bagi orang yang menunda tapi memiliki kesempatan untuk melaksanakan qadha). Sedangkan bagi orang tua, lanjut usia, dan lemah untuk berpuasa tidak haram menunda fidyah pada tahun pertama. Akan tetapi, tidak boleh menyegerakan pembayaran fidyah untuk 2 hari atau lebih, sama juga seperti tidak bolehnya membayar zakat untuk 2 tahun ke depan secara langsung. Berbeda halnya jika menyegerakan pembayaran fidyah pada siang hari atau malamnya, maka itu boleh. Orang yang sakit jika telah melampaui

batasannya (dan musafir) yang sedang dalam perjalanan panjang diperbolehkan (membatalkan puasa) dengan niat sebagai *rukhsah*/keringanan (dan keduanya mengqadhanya) sesuai dengan firman Allah Taala (فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ) yang artinya berbukalah/batalkanlah (فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ) dalam membatalkan puasa, orang sakit harus berada dalam kondisi yang tidak memungkinkan untuk puasa hingga membolehkan dia berbuka. Jika dia khawatir akan terjadi sesuatu yang buruk menimpa dan mengancam dirinya, maka wajib untuk membatalkan puasanya. Seperti Firman Allah Taala: (وَلَا تُفْتَلُوا أَنْفُسَكُمْ) dan juga firman Allah Taala: (وَلَا تُفْتَلُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ).

Selanjutnya dari kitab *Al-Muhazzab* yang ditulis oleh Abu Ishaq Ibrahim Bin Ali Bin Yusuf Al-Fairuzabadi yang merupakan rujukan atau sering kali dikatakan sebagai kitab “*tiang seri*” kepada mazhab Syafi’i, pada kitab tersebut menyatakan terkait hal yang sama pada fasal:<sup>63</sup>

فَصَلِّ: إِذَا كَانَ عَلَيْهِ قَضَاءُ أَيَّامٍ مِنْ رَمَضَانَ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ عُدْرٌ لَمْ يَجُزْ لَهُ أَنْ يُؤَخَّرَ إِلَى أَنْ يَدْخُلَ رَمَضَانَ آخَرَ فَإِنْ آخَرَهُ حَتَّى أَدْرَكَهُ رَمَضَانُ آخَرَ وَجَبَ عَلَيْهِ لِكُلِّ يَوْمٍ مُدٌّ مِنْ طَعَامٍ لِمَا رَوَى عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ وَابْنِ عُمَرَ وَأَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ أَنَّهُمْ قَالُوا فِيمَنْ عَلَيْهِ صَوْمٌ فَلَمْ يَصُمْهُ حَتَّى أَدْرَكَهُ رَمَضَانُ يُطْعِمُ عَنِ الْأَوَّلِ فَإِنْ آخَرَ سِنِينَ فَفِيهِ وَجْهَانِ: أَحَدُهُمَا يَجِبُ لِكُلِّ سَنَةٍ مُدٌّ لِأَنَّهُ تَأْخِيرٌ سَنَةٍ فَاسْتَبَدَّ السَّنَةَ الْأُولَى وَالثَّانِي لَا يَجِبُ لِلتَّانِيَةِ شَيْءٌ لِأَنَّ الْقَضَاءَ مُؤَقَّتٌ فِيمَا بَيْنَ رَمَضَانَيْنِ فَإِذَا آخَرَ عَنِ السَّنَةِ الْأُولَى فَقَدْ آخَرَهُ عَنْ وَقْتِهِ فَوَجَبَتْ الْكَفَّارَةُ وَهَذَا الْمَعْنَى لَا يُوجَدُ فِيمَا بَعْدَ السَّنَةِ الْأُولَى فَلَمْ يَجِبْ لِلتَّانِيَةِ كَفَّارَةٌ وَالْمُسْتَحَبُّ أَنْ يَقْضِيَ مَا عَلَيْهِ مُتَتَابِعًا لِمَا رَوَى أَبُو هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "مَنْ كَانَ عَلَيْهِ صَوْمٌ مِنْ

<sup>63</sup> Abu Ishaq Ibrahim Bin Ali Bin Yusuf Al-Fairuzabadi, *Al-Muhazzab fi fiqh Al-Imam As-Syafi'i*, Juz 1, 343.

رَمَضَانَ فَلَيْسَ رُذُهُ وَلَا يَفْطَعُهُ" وَلَا أَنْ فِيهِ مُبَادَرَةٌ إِلَى آدَاءِ الْفَرَضِ وَلَا أَنْ هَذَا أَشْبَهُ بِالْأَدَاءِ فَإِنْ فَضَاهُ مُتَّفَرِّقًا جَازَ لِقَوْلِهِ تَعَالَى: فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ (البقرة: 184) ) وَلَمْ يُفَرِّقْ وَلَا أَنَّهُ تَتَابَعَ وَجِبَ لِأَجْلِ الْوَقْتِ فَسَقَطَ بِفَوَاتِ الْوَقْتِ فَإِنْ كَانَ عَلَيْهِ فَضَاءُ الْيَوْمِ الْأَوَّلِ فَصَامَ وَنَوَى بِهِ الْيَوْمَ الثَّانِي فَإِنَّهُ مُحْتَمَلٌ أَنْ يُجْزِئَهُ لِأَنَّ تَعْيِينَ الْيَوْمِ غَيْرٌ وَاجِبٌ وَيَحْتَمِلُ أَنْ لَا يُجْزِئَهُ لِأَنَّهُ نَوَى غَيْرَ مَا عَلَيْهِ فَلَمْ يُجْزِئَهُ كَمَا لَوْ كَانَ عَلَيْهِ عِتْقٌ عَنِ الْيَمِينِ فَنَوَى الْعِتْقَ عَنِ الظَّهَارِ.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa: *“Apabila seseorang mempunyai kewajiban qadha' beberapa hari pada bulan Ramadhan, sedangkan ia tidak mempunyai uzur, maka tidak boleh baginya untuk mengakhirkan tanggungan puasa itu sampai masuk ke Ramadhan yang lain”*.

Jika seseorang mengakhirkan qadha' puasanya hingga bertemu dengan Ramadhan yang lain, maka wajib baginya untuk setiap hari mengeluarkan satu mud makanan, karena adanya keterangan yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a, Ibnu Umar dan Abu Hurairah r.a bahwasanya mereka berkata mengenai orang yang mempunyai tanggungan puasa tetapi tidak berpuasa hingga ia menemui Ramadhan lagi, maka ia wajib memberi makan di awal. Jika ia mengakhirkan qadha' dalam beberapa tahun, maka dalam hal ini terdapat dua pendapat:<sup>64</sup>

1. Untuk setiap tahun wajib membayar satu mud, karena ia telah mengakhirkan satu tahun, maka hal itu menyerupai tahun yang pertama.
2. Tidak wajib apa pun untuk tahun yang kedua, karena qadha' itu dibatasi antara dua Ramadhan. Jika ia mengakhirkan qadha' dari tahun yang pertama, maka ia telah mengakhirkan dari waktunya, dan

<sup>64</sup> Abu Ishaq Ibrahim Bin Ali Bin Yusuf Al-Fairuzabadi, *Al-Muhazzab*. Juz 1, 56.

ia wajib membayar kifarat. Ini berarti setelah tahun yang pertama, tidak ditemui adanya kifarat, maka untuk masalah mengakhirkan ini tidak terdapat kifarat.

Yang disunnahkan bagi orang itu ialah mengqadha' puasanya secara berturut-turut, karena adanya keterangan yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah r.a bahwasanya Nabi SAW bersabda: "Barangsiapa yang mempunyai tanggungan puasa pada bulan Ramadhan, maka lakukanlah secara terpisah-pisah."

Hal ini disebabkan di dalam qadha' terdapat unsur ketergesa-gesaan (bergegas) untuk melakukan fardhu (ada') dan juga karena ini menyerupai dengan ada' (bukan qadha'). Tetapi jika dilakukan secara terpisah-pisah, maka hukumnya boleh, kerana adanya firman Allah SWT yang artinya: "*Maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain.*" (al-Baqarah: 184). Selanjutnya pada fasal:<sup>65</sup>

فَصَلِّ: إِذَا كَانَ عَلَيْهِ قَضَاءُ شَيْءٍ مِنْ رَمَضَانَ فَلَمْ يَصُمْ حَتَّى مَاتَ نُظِرَ فَإِمَّا أَحْرَهُ لِعُدْرِ اتَّصَلَ حَتَّى مَاتَ لَمْ يَجِبْ عَلَيْهِ شَيْءٌ لِأَنَّهُ فَرَضٌ لَمْ يَتِمَّ كُنْ مِنْهُ إِلَى الْمَوْتِ فَسَقَطَ حُكْمُهُ كَالْحَجِّ وَإِنْ زَالَ الْعُدْرُ وَتَمَكَّنَ فَلَمْ يَصُمْ شَيْئًا حَتَّى مَاتَ أُطْعِمَ عَنْهُ لِكُلِّ مِسْكِينٍ مُدًّا مِنْ طَعَامٍ وَمَنْ أَصْحَابِنَا مَنْ قَالَ: فِيهِ قَوْلٌ آخَرٌ أَنَّهُ يُصَامُ عَنْهُ لِمَا رَوَتْ عَائِشَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "مَنْ مَاتَ وَعَلَيْهِ صَوْمٌ رَمَضَانَ صَامَ عَنْهُ وَلِيُّهُ" وَلِأَنَّهَا عِبَادَةٌ لَا يَدْخُلُهَا النَّيَابَةُ فِي حَالِ الْحَيَاةِ فَلَا يَدْخُلُهَا النَّيَابَةُ بَعْدَ الْمَوْتِ كَالصَّلَاةِ فَإِنْ قُلْنَا إِنَّهُ يُصَامُ عَنْهُ فَصَامَ عَنْهُ وَلِيُّهُ أَجْرَاهُ وَإِنْ أَمَرَ أَجْنَبِيًّا فَصَامَ عَنْهُ بِأَجْرَةٍ أَوْ بَعِيرٍ أُجْرَةٌ أَجْرَاهُ كَالْحَجِّ وَإِنْ قُلْنَا يُطْعَمُ عَنْهُ نُظِرَتْ فَإِنْ مَاتَ قَبْلَ أَنْ يُدْرِكَهُ رَمَضَانُ آخِرُ أُطْعِمَ عَنْهُ عَنِ كُلِّ يَوْمٍ مِسْكِينٍ وَإِنْ

<sup>65</sup> Abu Zakariya Muhyiddin bin Syarof An-Nawawi. *Al-Majmu' Syarah Al-Muhadzdzab*. Juz 1, 343.

مَاتَ بَعْدَ أَنْ أَدْرَكَهُ رَمَضَانُ آخِرُ فَفِيهِ وَجْهَانِ: أَحَدُهُمَا يَلْزِمُهُ مُدَّانِ مُدِّ لِلصَّوْمِ وَمُدُّ لِلتَّأخِيرِ  
وَالثَّانِي أَنَّهُ يَكْفِيهِ مُدُّ وَاحِدٌ لِلتَّأخِيرِ لِأَنَّهُ إِذَا أَخْرَجَ مُدًّا لِلتَّأخِيرِ زَالَ التَّفْرِيطُ بِالْمُدِّ فَيَصِيرُ كَمَا  
لَوْ آخَرَهُ مِنْ غَيْرِ تَفْرِيطٍ فَلَا تَلْزَمُهُ كَفَّارَةٌ

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa: fasal apabila seseorang mempunyai tanggungan qadha' puasa Ramadhan, lalu ia tidak berpuasa hingga ia meninggal, maka saya melihat jika orang itu mengakhirkan puasa karena ada uzur yang berlangsung hingga ia meninggal, maka orang itu tidak mempunyai kewajiban apa pun, karena itu adalah masalah kewajiban (fardhu) yang tidak memungkinkan untuk dilakukan hingga ia meninggal, maka hukumnya menjadi gugur sepertimana dengan ibadah haji. Jika uzurnya sudah hilang dan ia mempunyai kewajiban qadha' puasa, tetapi ia tidak berpuasa hingga ia meninggal, maka ahli warisnya wajib memberi makan baginya untuk setiap orang miskin satu mud makanan.

Sebagian dari sahabatku (mazhab Syafi'iyah) terdapat ulama yang berkata bahwa dalam hal ini ada pendapat lain, yaitu hal itu diganti dengan puasa untuknya (yang dilakukan oleh ahli warisnya), karena ada hadits yang diriwayatkan oleh Aisyah r.a bahwa Nabi SAW bersabda: "*Barangsiapa meninggal dunia dan ia mempunyai tanggungan puasa Ramadhan, maka walinya boleh berpuasa untuknya.*" Karena itu merupakan ibadah yang wajib membayar kifarot jika ibadah tersebut rusak. Maka diperbolehkan untuk diqadha' (oleh walinya) setelah ia meninggal dunia sebagaimana ibadah haji.

Sementara itu keterangan yang di nashkan (ditentukan) dalam kitab *Al-Umm* adalah pendapat pertama (yakni memberi makan setiap orang miskin satu

mud) dan itu merupakan pendapat yang sahih. Sedangkan dalilnya adalah keterangan hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar r.a bahwa Nabi SAW bersabda: "*Barangsiapa meninggal dan ia mempunyai tanggungan puasa, maka berikanlah makanan terhadap orang miskin untuk setiap hari.*" Dan juga karena ini adalah ibadah yang tidak dapat diganti ketika seseorang masih hidup, karena itu setelah meninggal pun tidak boleh diganti sebagaimana shalat. Jika kita katakan bahwa puasanya dapat diganti dengan puasa yang dilakukan oleh walinya, maka hal itu cukup baginya. Jika ia mati sebelum menemui Ramadhan lain, maka dapat diganti dengan memberi makanan kepada orang-orang miskin untuk setiap hari, dan jika ia meninggal setelah menemui Ramadhan yang lain, maka dalam hal ini ada dua pendapat:

Pertama, wajib (memberi makan) dua mud, satu mud untuk puasa dan satu mud yang lain untuk *ta'khir* (mengakhirkan puasa). Kedua cukup satu mud untuk *ta'khir* (mengakhirkan puasa), karena jika ia mengeluarkan satu mud untuk *ta'khir* bermakna telah hilang sikap *gegabahnya* terhadap pembayaran mud (makanan), maka hal itu menjadi seperti jika seseorang mengakhirkan puasa tanpa tindakan yang *gegabah* (semaunya sendiri), maka baginya tidak wajib membayar kifarat.

Setelah selesai menganalisis dan memahami mengenai asas pembayaran fidyah puasa berlipat ganda dari perspektif fiqh Syafi'iyah, penulis dapat menjelaskan beberapa Pasal yang terkandung dalam kitab undang-undang dan hasil wawancara bersama mufti sebagai tambahan dari pembahasan dalam fiqh

Syafi'iyah yang mengikut konsep hukum di Malaysia.<sup>66</sup> Selanjutnya penulis juga dapat menjelaskan beberapa asas atau dasar terkait pembayaran fidyah Puasa berlipat ganda dari beberapa peringkat seperti Institut Pengajian Tinggi Awam (IPTA), Institusi Fatwa di Malaysia, Perundangan Mahkamah Syariah, dan Industri Penerbitan Buku Islam.<sup>67</sup>

Berdasarkan beberapa keterangan dari kitab-kitab Syafi'iyah diatas maka dapat disimpulkan bahwa pembayaran fidyah puasa untuk orang yang mentakhirkan atau melewatkan fidyahnya hingga masuk ke Ramadhan tahun yang berikutnya maka fidyahnya akan berlipat ganda karena telah melewati tahun yang sebelumnya.

---

<sup>66</sup> Penjelasan terkait Mekenisme dan Konsep hukum fiqh di Malaysia akan penulis lampirkan dilampiran 8.

<sup>67</sup> Penjelasan terkait Asas Hukum Pembayaran Fidyah Puasa Beripat Ganda Mengikut Mekanisme Hukum di Malaysia akan penulis lampirkan di lampiran 9.

### **C. Implementasai Fidyah Puasa Oleh Tabung Baitulmal Sarawak**

#### **a. Pengertian Fidyah**

Sebelum pembahasan di lanjutkan, terlebih dahulu kita mengetahui makna sebenarnya fidyah menurut Tabung Baitulmal Sarawak yang ada kaitannya dengan pembahasan yang akan dijelaskan. Fidyah adalah salah satu hasil pengumpulan Tabung Baitulmal Sarawak. Ia juga adalah produk pengurusan baru yang disediakan untuk memfasilitasi orang-orang yang ingin membayar cepat fidyah atau kifarah. Dari tahun ke tahun pengumpulan fidyah semakin meningkat dan harus disalurkan ke kelompok yang memenuhi syarat sebagaimana yang didefinisikan oleh hukum Islam. Peningkatan ini terlihat dalam persepsi positif sehingga menunjukkan peningkatan kesadaran masyarakat Islam dalam memenuhi hukum dalam melaksanakan ibadah bulan Ramadhan dan kepercayaan masyarakat Muslim dengan administrasi Tabung Baitulmal Sarawak. Namun, dari perspektif praktik puasa, peningkatan ini harus dicatat juga, banyak masyarakat Muslim belum berpuasa atau semakin banyak orang sakit di tahun berikutnya. Fidyah berarti denda yang dikenakan pada Muslim yang tidak melaksanakan puasa pada bulan Ramadhan karena alasan tertentu atau karena sengaja melewatkan bulan puasa Ramadhan yang dibiarkan hingga memasuki Ramadhan tahun berikutnya.

#### **b. Pelaksanaan Fidyah**

Berdasarkan penelitian, ada beberapa cara di mana pelaksanaan fidyah yang dilakukan oleh Tabung Baitulmal Sarawak yang menurut

**Muhammad Yusree** adalah sebagai berikut;<sup>68</sup> Yang pertama harus dijelaskan bahwa Tabung Baitulmal Sarawak terdiri dari sebuah Lembaga Baitulmal dan Wakaf, dan di atas Lembaga Baitulmal dan Wakaf masih ada Administrasi Majlis Islam Sarawak. Manajemen Tabung Baitulmal Sarawak akan melaporkan ke Tabung Baitulmal dan Dana Wakaf (di sini terdapat mufti dan pakar lainnya) dan setelah itu hasilnya akan dilaporkan ke Majlis Islam Sarawak. Administrasi di Malaysia, Majlis Islam itu sendiri berada di bawah naungan Negeri masing-masing, dan administrasinya berbeda di setiap negeri. Harus dipahami bahwa Tabung Baitulmal Sarawak memiliki peran utama yaitu: mengumpulkan, mendistribusikan, dan mengelola, dan ini berbeda dengan negeri lain.

Selanjutnya, Tabung Baitulmal Sarawak akan mengumpulkan tiga hal yaitu Zakat, Wakaf, dan Dana Umum (seperti sewa, sumbangan dan bentuk uang lainnya), dan dari ketiga hal ini Tabung Baitulmal Sarawak memiliki *accourt* (rekening) sendiri, dan tidak tercampur. Dalam dana zakat, Tabung Baitulmal Sarawak memiliki system distribusi tersendiri, hal itu yang menunjukkan bahwa adanya prinsip pengumpulan dan distribusi. Untuk distribusi, Tabung Baitulmal Sarawak akan mendistribusikan bantuan kepada tiga program utama yaitu: *Mengukuh Edisi Keilmuan, Memantapkan Kebajikan Ummah* (Memperkuat Kesejahteraan Ummah), dan *Membangun Institusi Islam*. Dibawah tiga program ini ada jenis bantuan lain seperti bantuan masuk ke Institut

---

<sup>68</sup> Hj. Muhammad Yusree bin Hj. Mohd Zain, wawancara (Kantor Pusat TBS. 4 Juli 2018).

Pengajian Tinggi Awam (IPTA), sekolah dan lain-lain. Untuk *kebajikan* (kebaikan) pula Tabung Baitulmal Sarawak ada bantuan sara hidup, mualaf, bencana dan yang terakhir adalah bantuan Membangun Institusi Islam yaitu membantu organisasi yang membutuhkan bantuan seperti masjid dan lain-lain. Harus ditekankan di sini bahwa Tabung Baitulmal Sarawak menekankan pendidikan tetapi tidak meninggalkan kebajikan (kesejahteraan), karena falsafah Tabung Baitulmal Sarawak yakin bahwa melalui pendidikan barulah seseorang itu bisa keluar dari kemiskinan. Kemudian mengenai uang fidyah yang ada di Tabung Baitulmal Sarawak akan diurus seperti berikut:

*“Duit tok kita masukan dalam account Zakat, Sebab kaedah pengangihan duit fidyah tok nya bukan sebarangan. Duit fidyah tok nya merujuk kepada pemakan, nya berik kepada “Thoamu miskin” diberik makan kepada orang miskin, sebab pernah belaku orang yang salah guna duit fidyah nya beli pakey tiket pulang, jadi sik kenak ya. Sebab ya lah nya diikat ke account Zakat, nya ada pengangihan kepada asnaf dan fakir miskin”.*<sup>69</sup>

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa: Uang Fidyah akan dimasukkan kedalam rekening zakat. Karena aturan distribusi uang fidyah ini tidak sembarangan. Uang ini harus kembali kepada orang yang membutuhkan makan, yaitu harus diberi kepada “*Thoamu miskin*” yaitu memberi makan kepada orang miskin. Karena pernah terjadi ada orang yang salah menggunakan uang fidyah, seperti seseorang itu menggunakan uang fidyah untuk membeli tiket untuk pulang, hal yang seperti itu tidaklah sesuai dengan kehendak hukum. Maka sebab itulah uang fidyah

<sup>69</sup> Hj. Muhammad Yusree bin Hj. Mohd Zain, wawancara (Kantor Pusat TBS. 4 Juli 2018).

tersebut dimasukkan kedalam rekening zakat, yang kemudian akan didistribusikan kepada asnaf dan fakir miskin.

c. Asas Pembayaran Fidyah Puasa Berlipat Ganda

Pada dasarnya Tabung Baitulmal menetapkan hukum pembayaran fidyah secara umumnya dilihat hanya mazhab Syafi'i yang menekankan mengenai fidyah berlipat ganda, Hanya mazhab syafi'i yang menyatakan pembayaran berlipat ganda. Berlipat ganda berarti apabila seseorang itu tidak mengqadkan puasanya maka nanti fidyahnya akan dilipat gandakan apabila telah masuk ke Ramadhan yang berikutnya. Dan mazhab tiga (Hanafi, Maliki dan Hanbali) yang lain mereka tidak menekankan berganda.

Selanjutnya **Fadlullah** mengatakan: Artinya satu hari puasa Ramadhan yang ditinggalkan maka fidyahnya satu mud, jika dua hari, fidyahnya dua mud, jika tiga hari, fidyahnya tiga mud dan begitu seterusnya. Walau bagaimanapun, kadar jumlah satu, dua atau tiga mud itu boleh berlipat ganda. Umpamanya sehari puasa Ramadhan yang ditinggalkan fidyahnya ialah satu mud, tetapi jika masuk tahun kedua belum diqadha, fidyahnya berlipat ganda menjadi dua mud. Masuk tahun ketiga menjadi tiga mud sehingga diqadha dan begitulah seterusnya.<sup>70</sup>

Yang kedua adalah:

*“Di baitulmal tok, secara ringkasnya, di sitok kita ada duak pilihan, satu kita akan menyatakan pada orang yang nak membayar fidyah ya, mun nya nak baya fidyah maka kita katakan kita berpegang kepada mazhab Syafii'i, sebab kita pun Mufti memang menekankan supaya jangan*

<sup>70</sup> Fadlullah Bin Abdullah, wawancara (Kantor Pusat TBS. 4 Juli 2018).

*lari dari mazhab Syafi'i, jadi keutamaan kita madah nya adalah bergandalah, dari tahun ke tahun. Kita di baitulmal tok memang dah ada system yang di polah, katakanlah tek ada Rm1.75 sen mun terus di hitung berapa, That is first scenario. dan kita tekankan kepada warga kerja baitulmal, mun orang nya dapat bayar, bayarlah sebab itu adalah fidyah yang perlu dibayar. Baik, timbul isu macam nenek kitak ya, jadi bila kita sebut beribu dan kita tahu orang ya memang sik dapat baya, jadi pada saat dan ketika ya lah kita berpegang kepada pandangan mazhab yang lain yang mana yang penting fidyah ya ditunaikan. Yang penting ayat Quran ada menyatakan yang nya perlu bayar fidyahnya tadik, yalah asas utama. Asasnya dalam mazhab Syafi'i tapi practicalitynya adalah terserah pada orang yang membayar fidyah. Untuk fidyah secara undang-undang tidak ada, tapi undang-undang zakat dan fitrah menurut saya, saya tetap kata tok, sebab bila ada fitrah so apa yang related dengan fitrah ya so nya berkaitanlah, tapi specifically kita sik ada undang-undang ya.<sup>71</sup>*

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa: Di Tabung Baitulmal secara singkatnya mempunyai dua pilihan. Yang pertama TBS menyatakan pada orang yang ingin membayar fidyah yaitu sekiranya orang tersebut ingin membayar fidyah maka pihak TBS akan mengatakan bahwa TBS berpegang kepada mazhab Syafi'i karena Mufti menekankan agar jangan lari dari mazhab Syafi'i. Maka keutamaan TBS akan mengatakan bahwa pembayaran fidyah itu adalah berlipat ganda dari tahun ke tahun. TBS juga sudah menyiapkan sistem untuk perhitungan fidyah misalnya Rm1.75 lalu dihitung dari tahunnya maka terus mendapat hasilnya, itu adalah hal pertama. Selanjutnya TBS juga menekankan kepada para pekerjanya di Baitulmal, jika sekiranya orang yang ingin membayar fidyah itu tidak memiliki masalah apapun untuk membayar, maka diharuskan untuk membayar karena itu adalah fidyah yang perlu dibayarkannya. Kemudian muncul kasus seperti “nenek Kitak ya” (Kintumbuhan). Maka jika jumlah yang harus dibayarkan itu terlalu

<sup>71</sup> Hj. Muhammad Yusree bin Hj. Mohd Zain, wawancara (Kantor Pusat TBS. 4 Juli 2018).

banyak hingga mencapai beribu ringgit, dan TBS tahu bahwa orang tersebut tidak mampu untuk membayarkannya maka pada saat dan ketika itulah TBS berpegang kepada pandangan mazhab yang lain yang menyatakan bahwa fidyah itu harus ditunaikan dan tidak dilipat gandakan. Karena yang terpenting pada al-quran menyatakan bahwa dia harus membayar fidyahnya, karena itulah asas yang utama. Jadi asas TBS adalah menganut mazhab Syafi'i, akan tetapi praktiknya atau Perlaksanaannya terserah kepada orang yang membayar fidyah tersebut. Untuk peraturan fidyah menurut undang-undang tidak ada, tetapi undang-undang mengenai zakat dan fitrah ada, yaitu: *Ordinan: Swk. L.N. 94/1966. UNDANG-UNDANG ZAKAT DAN FITRAH 1966: Regulation 1*, Perundang-undangan ini digunakan karena bila ada fitrah maka apapun yang terkait dengan fitrah itu akan menjadi saling berkaitan, meskipun undang-undang fidyah itu sendiri secara khusus tidak ada.<sup>72</sup>

Ketika hukumnya jelas, maka kita memiliki kepastian hukum, tetapi jika dalam administrasi, ada hukum yang jelas dan ada yang tidak jelas maka kita tetap merujuk kepada Mufti khususnya yang memerlukan pandangan fatwa. Contohnya seperti bab shalat, maka tidak perlu untuk merujuk kepada mufti, karena hukum sholat sudah diterangkan di dalam fiqh secara jelas. Begitu juga hal terkait fidyah, karena hukum fidyah ini jelas tetapi pada Tabung Baitumal merujuk kepada mufti mengenai bagaimana cara untuk pelaksanaan fidyah tersebut, jadi hanya cara atau

---

<sup>72</sup> Hj. Muhammad Yusree bin Hj. Mohd Zain, wawancara (Kantor Pusat TBS. 4 Juli 2018).

kaedah yang di rujuk kepada mufti. Sedangkan cara mengumpulkan dan cara mendistribusikan itu sudah jelas dalam hukum.

Mufti merupakan salah satu dari lembaga Tabung Baitulmal, sekiranya terdapat kegiatan, projek atau penyaluran yang melibatkan mufti maka Tabung Baitulmal akan merujuk kepada mufti dalam musyawarah. Yang kedua mufti juga merupakan *pengurusi* Tabung Baitulmal kepada satu jabatan kuasa kebajikan (kesejahteraan) sebagai *penimbang-tara* (memutuskan atau menetapkan) benda-benda yang diluar prosedur.<sup>73</sup>

d. Pembayaran Fidyah Menggunakan Uang Tunai

Selanjutnya mengenai Mengacu pada pembahasan para ulama dalam Kitab *AI-Mansuah AI-fiqiyah* bahwa ada perbedaan pendapat di antara Mazhab dalam hal ini. Menurut ulama Hanafiyah, fidyah dapat dibayar dengan nilainya (*qiimatuhu*), yang dalam bentuk uang setara dengan nilai suatu makanan. Sedangkan menurut jumhur ulama (Malikiyah, Syafi'iyah, Hanabilah), tidak bisa dibayar dengan nilainya. Akan tetapi fidyah harus diberikan dalam bentuk makanan pokok.<sup>74</sup>

Pembahasan masalah ini memiliki kesamaan dengan pembahasan masalah zakat fitrah yang menggunakan mata uang sesuai dengan nilai Zakat Fitrah. Penggunaan uang sesuai dengan nilai Zakat Fitrah secara luas disepakati oleh para sarjana kontemporer seperti Dr Yusuf Qardhawi

<sup>73</sup> Hj. Muhammad Yusree bin Hj. Mohd Zain, wawancara (Kantor Pusat TBS. 4 Juli 2018).

<sup>74</sup> Hj. Muhammad Yusree bin Hj. Mohd Zain, wawancara (Kantor Pusat TBS. 4 Juli 2018).

dalam buku *Fiqh Zakat*, Dr Musthafa al-Khin dan Dr Musthafa AI-Bugha di *AI-Manhaji AI-Manhaji* yang menyatakan:

*"Di dalam mazhab Syafi'i, bahwa ianya tidak memadai jika dikeluarkan dengan nilai, bahkan mesti dikeluarkan makanan asasi bagi sesebuah negeri itu sendiri. Walaubagaimanapun, tidak mengapa mengikut (bertaklid) mazhab Abu Hanifah dalam masalah ini pada zaman sekarang, iaitu harus mengeluarkan zakat fitrah dengan nilai. Ini kerana pada hari ini mengeluarkan dengan nilai lebih memberi manfaat kepada orang fakir daripada makanan asasi dan lebih dekat untuk mencapai matlamat yang diharapkan"*

Justru berta'lik kepada perbincangan para ulama terkait hukum pembayaran zakat fitrah menggunakan uang tunai mengharuskan pembayaran fidyah tersebut dilaksanakan mengikut kaedah yang sama dan hal ini telah menjadi amalan beberapa negeri di Malaysia.

e. Perhitungan fidyah Puasa Berlipat Ganda

Penetapan (fomular) perhitungan fidyah diperkirakan dari nilai bentuk uang ringgit adalah seperti berikut:

Tabel 6  
Penetapan Hitungan Fidyah Dalam Bentuk Uang Ringgit

Tahun	Bilangan Hari	Bilangan Tahun	Kadar Fidyah	Jumlah
Masihi	(A)	(B)	(C)	(D)
1987	30	31	Rm 1.75	D1
1988	30	30	Rm 1.75	D2
1989	30	29	Rm 1.75	D3
1990	30	28	Rm 1.75	D4

Kaedah perhitungan:

Bilangan Hari x Gandaan Tahun x Kadar Fidyah Semasa = Jumlah Fidyah ( $A \times B \times C=D$ ). Setelah itu dihitung semua jumlah fidyah tahunan seperti berikut:  $D1 + D2 + D3 + D4 =$  Jumlah fidyah yang perlu dibayar.

1 (satu) gantang Baghdad= 2.70 kg. 1 gantang= 4 cupak, Fitrah= 1 gantang Baghdad= 2.70 kg Fidyah= 1 mud/cupak( $2.70\text{kg}/4=675\text{gram}$ . Contohnya: Jika Fitrah=RM7.00(2017) Maka Fidyah=RM7.00/4=RM1.75. Genapkan:RM1.75 atau RM1.80 (Boleh lebih,jangan kurang)<sup>75</sup>

Sebelum melihat kepada perhitungan jumlah fidyah atas kasus yang diangkat, terlebih dulu penulis jelaskan panduan perhitungan fidyah puasa agar tidak terjadi kesalahan informasi hingga menyebabkan kesalahan dalam perhitungan.<sup>76</sup> Panduan perhitungan fidyah puasa adalah sebagai berikut:

Pertama, **Jika meninggalkan puasa sebanyak satu hari setiap tahun maka telah lewat dua kali Ramadhan.** Ini berarti seseorang itu tidak berpuasa beberapa hari pada tahun-tahun tertentu. Kedua, **Jika meninggalkan puasa selama satu hari setahun tertentu maka lewat dua kali ramadhan.** Ini berarti seseorang itu tidak berpuasa beberapa hari pada tahun tertentu.

Kemudian jika dilihat pada kasus Kintumbuhan yang meninggalkan puasa pada tahun 1987 hingga 2017 dan kembali insaf pada

<sup>75</sup> Ustaz. Haji Fadlullah Bin Abdullah, *Power point Ceramah Fidyah (2017)*, 8.

<sup>76</sup> Kronologi kasus bagi pembahasan ini telah penulis lampirkan di lampiran 7.

tahun 2018, berapakah jumlah puasa yang perlu diqhadakan dan berapakah jumlah fidyah yang harus beliau lunaskan? Berikut adalah perkiraan fidyah yang di perkirakan dari ukuran cupak:

Tabel: 7

Hitungan Pembayaran Fidyah Puasa Jika meninggalkan puasa sebanyak 30 hari setiap tahun maka telah lewat 31 kali Ramadhan

	1988	1989	1990	1991	1992	1993	1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	Jumlah
1987	30	60	90	120	150	180	210	240	270	300	330	360	390	420	450	480	510	540	570	600	630	660	690	720	750	780	810	840	870	900	930	930
1988		30	60	90	120	150	180	210	240	270	300	330	360	390	420	450	480	510	540	570	600	630	660	690	720	750	780	810	840	870	900	900
1989			30	60	90	120	150	180	210	240	270	300	330	360	390	420	450	480	510	540	570	600	630	660	690	720	750	780	810	840	870	870
1990				30	60	90	120	150	180	210	240	270	300	330	360	390	420	450	480	510	540	570	600	630	660	690	720	750	780	810	840	840
1991					30	60	90	120	150	180	210	240	270	300	330	360	390	420	450	480	510	540	570	600	630	660	690	720	750	780	810	810
1992						30	60	90	120	150	180	210	240	270	300	330	360	390	420	450	480	510	540	570	600	630	660	690	720	750	780	780
1993							30	60	90	120	150	180	210	240	270	300	330	360	390	420	450	480	510	540	570	600	630	660	690	720	750	750
1994								30	60	90	120	150	180	210	240	270	300	330	360	390	420	450	480	510	540	570	600	630	660	690	720	720
1995									30	60	90	120	150	180	210	240	270	300	330	360	390	420	450	480	510	540	570	600	630	660	690	690
1996										30	60	90	120	150	180	210	240	270	300	330	360	390	420	450	480	510	540	570	600	630	660	660
1997											30	60	90	120	150	180	210	240	270	300	330	360	390	420	450	480	510	540	570	600	630	630
1998												30	60	90	120	150	180	210	240	270	300	330	360	390	420	450	480	510	540	570	600	600
1999													30	60	90	120	150	180	210	240	270	300	330	360	390	420	450	480	510	540	570	570
2000														30	60	90	120	150	180	210	240	270	300	330	360	390	420	450	480	510	540	540
2001															30	60	90	120	150	180	210	240	270	300	330	360	390	420	450	480	510	510
2002																30	60	90	120	150	180	210	240	270	300	330	360	390	420	450	480	480
2003																	30	60	90	120	150	180	210	240	270	300	330	360	390	420	450	450
2004																		30	60	90	120	150	180	210	240	270	300	330	360	390	420	420
2005																			30	60	90	120	150	180	210	240	270	300	330	360	390	390
2006																				30	60	90	120	150	180	210	240	270	300	330	360	360
2007																					30	60	90	120	150	180	210	240	270	300	330	330
2008																						30	60	90	120	150	180	210	240	270	300	300
2009																							30	60	90	120	150	180	210	240	270	270
2010																								30	60	90	120	150	180	210	240	240
2011																									30	60	90	120	150	180	210	210
2012																										30	60	90	120	150	180	180
2013																											30	60	90	120	150	150
2014																												30	60	90	120	120
2015																													30	60	90	90
2016																														30	60	60
2017																															30	30

Kaedah hitungan: penggandaan akan dimulai pada tahun berikutnya, contohnya Kintumbuhan meniggalkan puasa pada tahun 1987 dan beliau tidak mengqadaknya sedangkan beliau mampu hingga masuk tahun 2018. Maka fidyah yang harus beliau bayar pada tahun 2018 untuk tinggal puasa pada 2018 adalah 30 cupak jika puasa pada tahun 2018 itu berjumlah 30 hari, begitulah hitungan untuk tahun-tahun berikutnya.

**Maka hasilnya:** Puasa qadha': 930 hari (1987-2018 = 31 tahun x 30 hari (contoh hitungan jika puasa itu 30 hari). Fidyah: 14880 cupak beras dengan nilai Rm 1.75 harga satu cupak dikalikan dengan 14880 cupak = Rm 26 040.

Tabel 8  
Hitungan Pembayaran Fidyah Puasa Jika meninggalkan puasa selama 30 hari setahun tertentu maka lewat 32 kali ramadhan

	1988	1989	1990	1991	1992	1993	1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	Jumlah
1987	30	60	90	120	150	180	210	240	270	300	330	360	390	420	450	480	510	540	570	600	630	660	690	720	750	780	810	840	870	900	930	960	960
1988		30	60	90	120	150	180	210	240	270	300	330	360	390	420	450	480	510	540	570	600	630	660	690	720	750	780	810	840	870	900	930	930
1989			30	60	90	120	150	180	210	240	270	300	330	360	390	420	450	480	510	540	570	600	630	660	690	720	750	780	810	840	870	900	900
1990				30	60	90	120	150	180	210	240	270	300	330	360	390	420	450	480	510	540	570	600	630	660	690	720	750	780	810	840	870	870

**Maka hasilnya:** Puasa qadha': 120 hari (1991-1987 = 4 tahun x 30 hari (contoh hitungan kalau puasa itu 30 hari). Tidak membayar fidyah sehingga tahun 2018, jadi untuk tahun 1987:960 cupak (2019-1987= 32 tahun X 30hari), tahun 1988: 930 cupak (2019-1988 = 31 tahun X 30 hari), tahun 1989: 900 cupak (2019 – 1989 = 30 tahun X 30 hari), dan Tahun 1990: 870 cupak (2019-1990 = 29 tahun X 30 hari). Total fidyah: 3660 cupak beras dengan nilai Rm 1.75 harga satu cupak dikalikan dengan 3660 cupak = Rm 6405.00.

Dari hasil perhitungan yang mengikuti bilangan cupak seperti diatas, maka sama nilanya jika diperkirakan mengikuti nilai uang ringgit sebagaimana perhitungan di kalkulator fidyah di Tabung Baitulmal Sarawak sebagai berikut:

Tabel 9  
Kalkulator Fidyah TBS.  
Zakat Fitrah Semasa (2018)<sup>77</sup> = RM 7.00

<b>(Tahun Semasa – Tahun Ganti) x (Bilangan Hari) x (Zakat Fitrah Semasa x 0.25)</b>		
<b>Tahun</b>	<b>Hari</b>	<b>Kadar</b>
1990	30	RM 1,522.50
1989	30	RM 1,575.00
1088	30	RM 1,627.50
1987	30	RM 1,680.00
<b>JUMLAH FIDYAH YANG HARUS DIBAYAR:</b>		<b>RM 6,405.00</b>

Namun sekiranya pelaku (Kintumbuhan) tidak berkemampuan untuk melunaskan fidyah tersebut maka kembali kepada mazhab yang lainnya yaitu:

Tabel 10  
Hitungan Pembayaran Fidyah Puasa Tidak dilipat Ganda. (90 cupak)

<b>Tahun</b>	<b>1988</b>	<b>1989</b>	<b>1990</b>	<b>2019 (Tahun Bayar)</b>	<b>Jumlah Cupak</b>
<b>1978</b>	30				30
<b>1988</b>		30			30
<b>1989</b>			30		30
<b>1990</b>				30	30
<b>TOTAL</b>					<b>120</b>

**Maka hasilnya:** Fidyah: 120 cupak beras dengan nilai Rm 1.75 harga satu cupak dikalikan dengan 120 cupak = Rm 210.00.

Menurut Penulis, setelah memahami dan mengamati kasus tersebut maka penulis dapat menyimpulkan bahwa perhitungan dari Tabung Baitulmal tersebut sudah benar namun Informasi yang diberikan oleh

<sup>77</sup> <https://www.tbs.org.my/calc-fidyah/>. Diakses tanggal 3 Januari 2019.

keponakan Ibu Kintumbuhan yang kurang tepat, seharusnya keponakannya harus melaporkan kepada TBS bahwa Kintumbuhan tidak berpuasa hanya empat tahun saja dan tidak mengqadho atau membayar fidyah hingga tahun 2017. Namun informasi yang dilaporkan adalah pelaku (kintumbuhan) tidak berpuasa dari tahun 1987 hingga tahun 2017. Jadi dapat disimpulkan bahwa panduan perhitungan fidyah yang digunakan pada kasus ini adalah panduan kedua yaitu: **Jika meninggalkan puasa selama satu hari setahun tertentu maka lewat dua kali ramadhan**, ini berarti pelaku (Kintumbuhan) harus membayar fidyah puasa seperti keterangan pada table 7 dan table 8 (jika mampu).

Harus penulis jelaskan disini bahwa tidak kurang dari dua puluh orang yang datang ke Tabung Baitulmal Sarawak untuk membayar fidyah dalam satu hari, kebanyakan dari mereka adalah golongan wanita. Setelah diteliti dan mendapatkan laporan dari kasir pembayaran zakat, kebanyakan dari mereka yang ingin membayar fidyah tidak keberatan untuk membayar fidyah yang telah dilipat gandakan. Adapun diantara mereka yang keberatan atas faktor bilangan fidyah yang terlalu besar, namun mereka sendiri lebih memilih untuk membayar secara ansuran.

#### f. Distribusi Fidyah

Distribusi uang fidyah yang ada di Tabung Baitulmal Sarawak yang menurut **Muhammad Yusree**, distribusi uang fidyah akan dilaksanakan sebagai berikut:<sup>78</sup>

*“Pertama sekali orang yang mendapat duit fidyah kita mberik apabila ada orang datang nya putus perjalanan, terputus perjalanan kalau ikut kita akan berik bantuan untuk nya pulang, tapi pada masa yang sama nya perlu duit untuknya makan, sebab nya padah duitnya kena rompak, macam-macam kes berlaku macam ya. Jadi nya datang maka sebab yalah kita beriknya duit fidyah sebagai sementara menunggu proses nya beli tiket, jadi ya duit zakat, sebab nya ya memang asnaf terputus perjalanan, tapi duit pakey nya makan kita bagi duit fidyah”.*

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa: Yang pertama, orang yang mendapatkan uang fidyah dari TBS adalah orang yang telah datang ke TBS dan orang tersebut adalah orang yang terputus perjalanannya. Orang yang terputus perjalanannya tersebut sesungguhnya dibantu oleh TBS untuk bantuan perjalanan pulang, tetapi pada waktu yang sama orang tersebut juga memerlukan uang untuk makan karena orang tersebut telah melaporkan bahwa dirinya baru saja di rampok, dan berbagai kasus lainnya yang mirip seperti itu. Oleh karena itu dia datang ke TBS, dan sebab itulah pihak TBS memberikan uang fidyah tersebut sementara menunggu proses pembelian tiket. Jadi uang yang diberikan itu adalah uang zakat karena dia adalah asnaf yang terputus pejalanannya, tetapi uang untuk makan, TBS memberikannya uang fidyah.

*“Senario yang kedua, kita ada pelawat hospital, jadi seluruh hospital di Sarawak ada pelawat iaitu Dai’ Hospital. Jadi kerja sidak tok adalah membantu TBS untuk mengenal pasti sidak asnaf, dan pada masa*

<sup>78</sup> Hj. Muhammad Yusree bin Hj. Mohd Zain, wawancara (Kantor Pusat TBS), 4 Juli 2018.

*yang sama sidak ya juak yang akan kenal pasti nak ni orang yang datang nya memerlukan bantuan fidyah selain daripada bantuan zakat. Yang kita bimbang ada yang datang dari jauh tanpa ada bekalan, so orang kampung biasanya terkejut, jadi disiyalah pelunya dai' hospital akan kenal pasi orang-orang yang bermasalah yang memerlukan bantuan dan disiya kita akan mengeluarkan duit fidyah, jadi yalah kaedah kita melaksanakan fidyah".<sup>79</sup>*

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa: Dalam hal kedua, kami (TBS) memiliki pengunjung rumah sakit, Jadi semua rumah sakit yang ada di Sarawak memiliki pengunjungnya yaitu para pendakwah. Tugasnya para Pendakwah tersebut adalah membantu TBS untuk mengidentifikasi para asnaf, dan pada waktu yang sama, mereka juga akan mengidentifikasi siapa diantara orang-orang yang membutuhkan bantuan fidyah selain daripada bantuan zakat. Apa yang kami khawatirkan adalah apabila ada orang yang datang dari jauh tanpa membawa bekal, karena biasanya orang desa itu akan merasa kaget atau terburu-buru bila terjadinya kecelakaan. Maka disinilah perlunya para pendakwah rumah sakit supaya dapat mengenal pasti orang yang memerlukan bantuan dan pada saat itu juga TBS akan mengeluarkan uang fidyah, begitulah kaedah TBS dalam melaksanakan fidyah.

*"Dan yang ketiga adalah, kebiasaanya apabila ada hari raya kadang-kadang ada beberapa badan khususnya seperti sekolah, sidak ya ada madah ada program mengangih bantuan hari raya kepada asnaf, dan sidak sekolah tok memang ada senarai sidak sendiri. So kita akan menggunakan duit fidyah untuk sidak tok, sebab kita tauk sidak tuk bukan nk mbeli barang tapi untuk sidak mbeli makan, jadi ya diantara kaedahnya. jadi ada kemudahan untuk kita mengangih kepada sasarannya. Jadi apabila kita mengangihkan duit fidyah ya, kita akan padah bena-bena tuk duit fidyah! Kenak kamik perlu madah tok duit fidyah? Sebab kamik berik atas dasar untuk nya makan, taip bila duit ya*

<sup>79</sup> Hj. Muhammad Yusree bin Hj. Mohd Zain, wawancara (Kantor Pusat TBS. 4 Juli 2018).

*dah sampey ke tangannya, nya makey mbeli benda lain, ya adalah nya pun keperluanlah. Jadi pihak kamik memang dah kenal pasti tok adalah orang yang layak menerima fidyah”.*<sup>80</sup>

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa: Dan yang ketiga adalah apabila tiba hari raya Idul fitri, terkadang ada beberapa lembaga khusus seperti sekolah melaksanakan aktivitas pendistribusian bantuan kepada para asnaf, karena pihak sekolah mempunyai daftar pelajar asnaf tersendiri yang terdiri dari para keluarga yang kurang mampu. Maka pihak TBS memberikan uang fidyah kepada pihak sekolah karena pihak TBS mengetahui bahwa pihak sekolah akan membelikan makanan untuk diberikan kepada para asnaf. Hal ini memudahkan pihak TBS dalam melaksanakan pendistribusian uang fidyah kepada sasaran yang tepat. Sebelum Pihak TBS mendistribusikan uang fidyah, maka pihak TBS akan mengatakan bahwa “uang ini adalah uang fidyah”, Pihak TBS harus mengatakan demikian karena uang tersebut diberikan untuk makanan dan bukan untuk membeli barang lain selain makan. Tetapi jika orang tersebut menggunakan uang fidyah untuk membeli barang lain (bukan makanan) maka itu adalah kebutuhannya sendiri dan itu bukan kesalahan TBS karena TBS telah mengidentifikasi bahwa orang tersebut adalah orang yang layak menerima uang fidyah.

Untuk memastikan pendistribusian tertib dan sesuai dengan persyaratan hukum, maka beberapa hal berikut harus dilaksanakan diantaranya sebagai berikut:

---

<sup>80</sup> Hj. Muhammad Yusree bin Hj. Mohd Zain, wawancara (Kantor Pusat TBS. 4 Juli 2018).

- a. Penentuan kategori asnaf fakir dan miskin adalah merujuk pada jadwal batas *AI-Kifayah* yang digunakan oleh Tabung Baitulmal Sarawak pada tahun semasa.
- b. Memastikan pendistribusian ini sesuai dengan Prosedur bantuan uang Fidyah.
- c. Kelulusan bantuan ini diberi kepada pegawai di peringkat Ketua Bagian, Ketua Cabang ke atas atau mereka yang telah dipertanggungjawabkan oleh pihak pengurusan.
- d. *Da'i Hospital* (pelawat/pengunjung rumah Sakit) TBS dibenarkan untuk mendistribusikan bantuan sementara dengan kadar maksimal RM50.00 seorang khusus untuk orang sakit atau pendamping di bawah pengawasan rumah sakit perawatan mereka setelah merujuk kepada Kepala Bagian atau Ketua Cabang atau pegawai yang telah dipertanggungjawabkan oleh pihak pengurus. Mereka juga perlu menyertai laporan dukungan penyelidikan sebagai dokumentasi.

Perlu dinyatakan disini bahwa kebenaran mendistribusikan uang fidyah untuk Ketua cabang dan *Da'i Hospital* adalah untuk tujuan distribusi segera atas kebutuhan darurat yang melibatkan makanan golongan fakir dan miskin pada waktu dan saat itu.

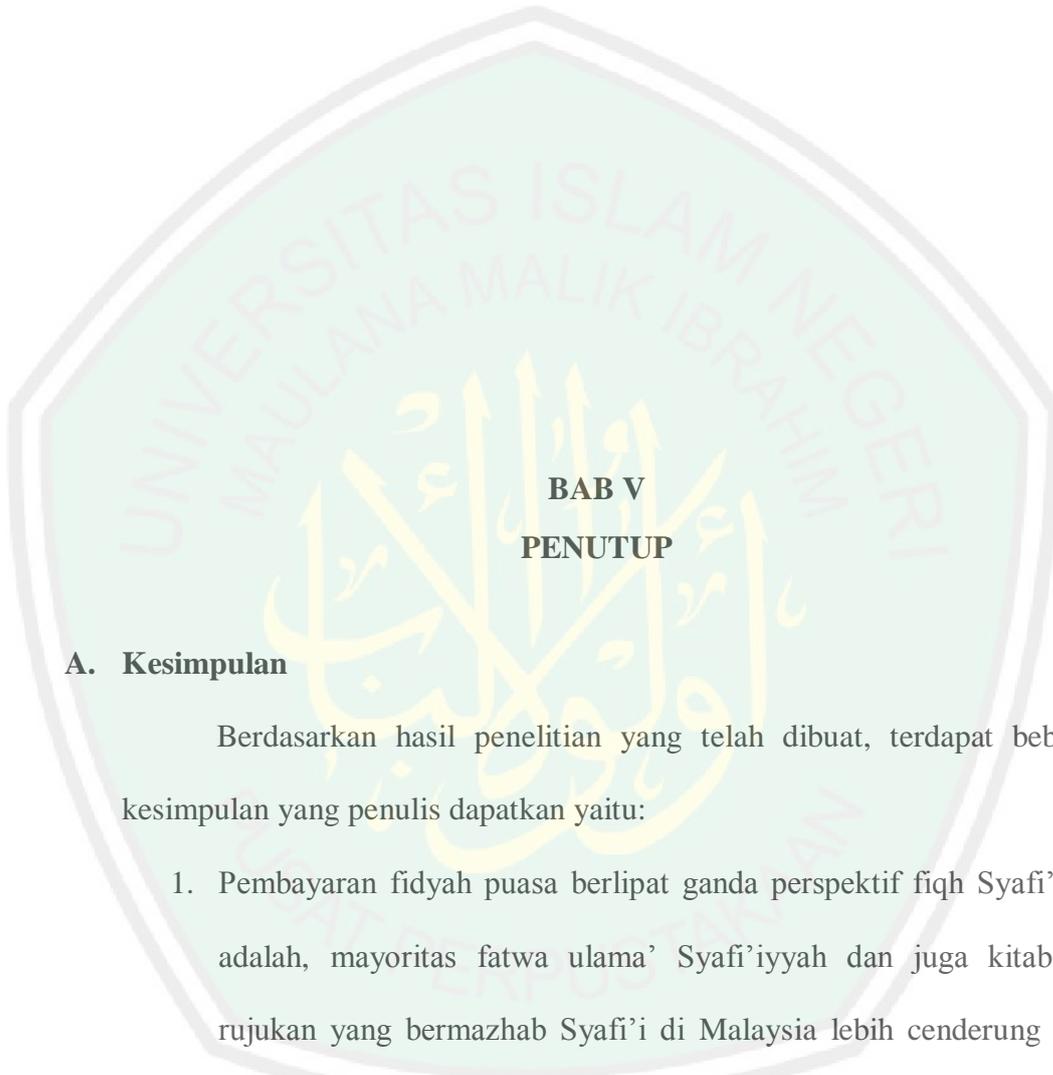
Keseluruhan permohonan ini akan dicatat seperti permohonan produk bantuan TBS yang lain dengan menyertai maklumat yang minimal dan perlu saja. Bantuan ini akan dikategorikan dibawah Program Utama

yaitu Program Memantapkan Kebajikan Ummah (Memperkuat Kesejahteraan Ummah), aktiviti Bantuan Wang Fidyah.<sup>81</sup>



---

<sup>81</sup> Informasi lanjut bagi “Program Memantapkan Kebajikan Ummah” akan penulis lampirkan di lampiran 12.



## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibuat, terdapat beberapa kesimpulan yang penulis dapatkan yaitu:

1. Pembayaran fidyah puasa berlipat ganda perspektif fiqh Syafi'iyah adalah, mayoritas fatwa ulama' Syafi'iyah dan juga kitab-kitab rujukan yang bermazhab Syafi'i di Malaysia lebih cenderung untuk melipat-gandakan pembayaran fidyah puasa bagi orang yang mentakhirkan qada' atau fidyah puasanya. Terdapat sedikit saja mufti di Malaysia yang tidak bersependapat untuk melipat gandakan pembayaran fidyah tersebut karena tidak terdapat dalil yang jelas terkait hal tersebut. Lagi pula para Imam Mazhab tidak ada yang

membahas hal tersebut secara rinci kecuali yang menjelaskannya adalah para pengikut mazhabnya. Qada' Ramadhan tidak wajib diseleggarakan, boleh *dita'khirkan* hingga bulan Sya'ban, baik karena uzur atau tidak. Jika seseorang tidak mengqada' hingga tiba Ramadhan tahun berikutnya, menurut pendapat Syafi'iyah diwajibkan untuk orang itu memberikan fidyah, dan fidyah tersebut akan berlipat ganda dari tahun ke tahun. Tetapi dari kekuatan dalil yang mewajibkan pembayaran fidyah yang berlipat ganda seperti itu tidaklah penulis peroleh. Menurut madzhab Hanafi, tidak ada fidyah yang diakibatkan karena menunda sampai datangnya Ramadhan tahun berikutnya, dengan dalil nash Al-Quran yang bersifat mutlak (tanpa perincian): *"Maka barangsiapa diantara kamu sakit atau dalam perjalanan (lalu tidak berpuasa), maka (wajib mengganti) sebanyak hari-hari (yang dia tidak berpuasa itu) pada hari-hari yang lain"* (Al-Baqarah (2): 184,185). Alasan lainnya, qada' itu wajib hukumnya tapi boleh ditunda pelaksanaannya, bahkan masih boleh menunaikan puasa sunnah (sebelum melaksanakan qada'). Jadi dia tidak berkewajiban atas apapun yang diakibatkan karena menundanya. Dalil yang dapat dipegang untuk permasalahan ini tidak ada, maka terserah kepada seseorang itu apa mahu berpegang kepada pendapat yang mengadakan pembayaran fidyah ataupun berpegang kepada pendapat yang tidak mengadakan pembayaran fidyah.

2. Pelaksanaan pembayaran fidyah puasa berlipat ganda oleh Tabung Baitulmal Sarawak adalah, terdapat berbagai cara pengumpulan dan pendistribusian fidyah yang dilakukan oleh Tabung Baitulmal Sarawak berdasarkan dari hasil musyawarah bersama para ilmuwan seperti mufti dan para pakar lainnya, hal tersebut bertujuan agar pelaksanaan itu sesuai dengan hukum yang *berta'lik* kepada mazhab Syafi'iyah yaitu pembayaran fidyah puasa akan berlipat ganda sekiranya mereka belum menggantikan qada' puasa Ramadhan hingga masuk ke Ramadhan tahun yang berikutnya. Ini berarti pihak Tabung Baitulmal Sarawak sangat berpegang teguh kepada mazhab Syafi'i. Selain itu, TBS juga mempunyai pilihan yang ke dua yaitu, berpegang kepada pandangan mazhab yang lain yang menyatakan bahwa fidyah itu harus ditunaikan dan tidak dilipat gandakan. Karena yang terpenting pada al-quran menyatakan bahwa dia harus membayar fidyahnya, karena itulah asas yang utama. Dari perhitungan fidyah puasa berlipat ganda, TBS menetapkan (fomular) perhitungan fidyah yang akan diperkirakan jumlah fidyah tersebut hanya dari nilai uang ringgit. Ini karena TBS beralih kepada pendapat mazhab Hanafi dan perbincangan para ulama kontemporer yaitu TBS *berta'lik* kepada perbincangan para ulama terkait hukum pembayaran zakat fitrah menggunakan uang tunai yaitu, mengharuskan pembayaran fidyah tersebut dilaksanakan mengikuti kaedah yang sama dan hal ini telah menjadi amalan beberapa negeri di Malaysia.

## B. Saran

Saran atas penutup pembahasan ini dikemukakan semoga dapat memberi masukan dan manfaat:

1. Hendaknya Pihak Lembaga Jabatan Fatwa Negeri Sarawak perlu menekankan hal ini, yaitu dengan mengadakan satu muzakarah khas ahli-ahli Majlis Fatwa negeri bagi mengeluarkan fatwa serta garis panduan berkaitan, hal ini seperti fatwa yang telah dikeluarkan oleh negeri-negeri yang lain. Dengan fatwa yang dikeluarkan dapat menjadi pedoman untuk masyarakat yang khususnya berada di negeri Sarawak. Selain itu, Pihak Jabatan Agama Islam Sarawak (JAIS) haruslah menyediakan teks Khutbah Jum'at yang khusus mengenai pembayaran fidyah puasa. Hal ini karena khutbah Jum'at adalah sarana yang sangat baik untuk menyampaikan maklumat agama. Bahkan akan memberikan pemahaman yang jelas kepada semua elemen masyarakat.
2. Pihak TBS hendaklah menulis satu judul khusus mengenai fidyah Puasa untuk dipublikasikan pada penulisan artikel yang dikeluarkan setiap hari minggu dalam akhbar Mingguan Sarawak. Hal ini karena masyarakat yang kurang pengetahuan ilmu agama akan menjadikan bahan tulisan seperti akhbar harian, majalah Islami dan lain-lain sebagai rujukan bagi mereka.
3. Bagi masyarakat yang ingin membayar fidyah, mereka harus segera melakukan pembayaran fidyah untuk menghindari berlakunya denda

berlipat ganda karena sikap yang lalai, maksudnya adalah mereka harus mempunyai rasa ketergesa-gesaan dalam diri untuk menunaikan ibadah. Tidak hanya itu, mereka juga harus pergi ke TBS untuk bertemu secara langsung tanpa mewakilkan orang lain untuk memperoleh kepastian dalam mengukur bilangan fidyah yang harus dibayarkan agar tidak terjadi kesalahan informasi. Bagi mereka yang menanggung fidyah yang berlipat ganda, lalu mereka tidak bisa untuk menanggung semuanya, maka mereka hanya wajib untuk membayarkan bilangan yang ditinggalkan saja tanpa adanya gandaan. Hal tersebut sesuai dengan kaidah fiqh yang ke 33 yaitu: مَا لَا يُدْرِكُ كُلَّهُ لَا يُتْرَكُ كُلُّهُ، “Jika tidak mampu mengerjakan secara keseluruhan maka tidak boleh meninggalkan semuanya.”

## DAFTAR PUSTAKA

### 1. Buku-buku

- Abdul Aziz Al-Malbariy, Syaikh Zainuddin bin. *Fathul Mu'in*. Johor Baharu: Perniagaan Jahabersar, 2014.
- Abdullah bin Rahman al-Banjari, Syekh Muhammad Arsyad bin. Tahkik Ustaz Mohammad Haidzir Hussin. *Sabil Al-Muhtadin*. Kuala Lumpur: Telaga Biru Sdn Bhd, 2011.
- Abd. Rahim, Rahimin Affandi. *Konsep Fiqah Malaysia Dalam Perundangan Islam: Satu Pengenalan*. Vol. 28 No 2. Malaysia: Kajin Malaysia, 2010.
- Abdurrahman Al-Bassam, Abdullah bin. *Syarah Buulughul Maram*. Jilid 3. Jakarta: Pustaka Azzam, 2006.
- Ahmad Al-Asfihani, Ahmad bin Al-Husain bin. *Al-Iqna' Fi Halli Alfadhi Abi Syuja'*. Juz 1. Beirut Lebanon: Darul Kutub Al-Ilmiyah, 2004.
- Ahmad Al-Khotib Asy-Syarbini, Syamsuddin Muhammad bin. *Mughnil Muhtaj Ila Ma'rifati Alfadhil Minhaj*. Juz 2. Beirut Lebanon: Darul Ma'rifat, 1997.
- Ali Bin Yusuf Al-Fairuzabadi, Abu Ishaq Ibrahim Bin. *Al-Muhazzab*. Juz 1. Johor Baharu: Jahabersa, 2002.
- Al-Marbawi, Muhammad Idris. *Bahru Al-Madzi Syarah Mukhtashar Shahih At-Tormidzi, Pengalihan tulisan Jawi ke Rumi Noraien Abu*. Juzu' 5. Johor Baharu: Perniagaan Jahabesar, 2004.
- Al-Qurthubi, Syaikh Imam. *Tafsir Al-Qurthubi*. Jilid 2. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Asy-Syaukani, Al Imam. *Nailul Authar*. Jilid 2. Jakarta: Pustaka Azzam, 2006.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Fiqih Islam Wa Adillatuhu*. Jakarta: Darul Fikir, 2011.
- Baiquni, N.A. *Kamus Istilah Agama Islam*. Surabaya: Indah, 1996.
- Bungis, H. M. Burhan. *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*. Jakarta: Kencana, 2013.

- Irham, *Pelaksanaan Fidyah Puasa Oleh Ahli Waris Untuk Keluarga Yang Meninggal Dunia Ditinjau Menurut Hukum Islam (Studi Di Kepenghuluan Bagan Punak Pesisir Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir)*. Riau: Fakultas Syari'ah UIN Sultan Syarif Kasim, 2011.
- Ismail Daud Fatani, Abdul Faqir Al-Fatani Muharrunad Bin. *Matla Al-bdrain*. Johor Baharu: Perniagaan Jahabersar, 2004.
- Jariri, Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin. *Tafsir Ath-Thabari*. Jilid 3. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Juned, Pehin Datu Seri Maharaja Dato Paduka Seri Setia Ustaz Haji Awang Abdul Aziz bin. Mufti kerajaan, *Fatwa Mufti Kerajaan 1997 Negara Brunie Darussalam*. cetakan 1. Kuala Lumpur: MR Print Sdn Bhd, 1999.
- Mohd Noor, Muhammad Faizal Bin. *Hukum Qada' Puasa Oleh Ahli Waris Bagi Orang Yang Telah Meninggal Dunia (Analisis Pendapat Mazhab Malik Dan Mazhab Syafi'i)*. Aceh: Fakultas Syari'ah UIN Ar-Raniry Darussalam, 2017.
- Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Muhammad Alu Syaikh, 'Abdullah bin. *Tafsir Ibnu Katsir*. Jilid 1. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2008.
- Muhammad Syata al-Dimyathi al-Bakri, Abu Bakr Utsman bin. *I'annah al-Thalibin 'ala Hall Alfazh Fath al-Mu'in*. Juz 2. Beirut Lebanon: Darul Kutub Al-Ilmiyah.
- Nazir, Moh. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.
- Negeri Perlis, Jawatankuasa Syariah. *Kompilasi Hukum Dan Fatwa Berkaitan Wakaf, Zakat, Haji & Sumber Am*. 2012.
- Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Qudammah, Ibnu. *Al-Mughni*. Jilid 4. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Sabiq, Sayyid. *Fiqh Sunnah*. Jakarta: Pena Pundi Aksar, 2009.

Subagyo, Joyo. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004.

Subarkah, Andi. *Al-Qur'anulkarim Terjemah Tafsir Per Kata*. Bandung: Syaamil Al-Quran, 2007.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.

Syarof An-Nawawi, Abu Zakariya Muhyiddin bin. *Al-Majmu' Syarah Al-Muhadzdzab*. Juz 6. Beirut: Darul Fakir.

Usman, Nurdin, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta: Grasindo, 2002.

Zulhelmi, Mohd. *Persoalan Ibadah Puasa*. Cetakan 1. Malaysia: Perniagaan Jahabersa, 1998.

## 2. Referensi Website

<http://www.sinarharian.com.my/karya/entri-blog/kiraan-fidyah-bagi-yang-lambat-ganti-puasa-1.509513>.

<http://www.zakat.com.my/info-zakat/fidyah/>.

<http://www.zakatns.com.my/v5/kalkulator/fidyah.php>.

<https://www.tbs.org.my/www/?page=113>.

[http://intranet.jawhar.gov.my/penerbitan/p\\_admin/file\\_upload/Kompilas](http://intranet.jawhar.gov.my/penerbitan/p_admin/file_upload/Kompilas).

<https://www.youtube.com/watch?v=eaasv0zG298>.

[http://www2.esyariah.gov.my/esyariah/mal/portalv1/enakmen2011/Eng\\_pu\\_Sarawak\\_Ori.nsf/53dd72d2ba1a837348256b44002a7dd3/bd2dd456dc9de8f348257554003166ec?OpenDocument](http://www2.esyariah.gov.my/esyariah/mal/portalv1/enakmen2011/Eng_pu_Sarawak_Ori.nsf/53dd72d2ba1a837348256b44002a7dd3/bd2dd456dc9de8f348257554003166ec?OpenDocument).

[https://www.youtube.com/watch?v=GkDUNxP1\\_4g](https://www.youtube.com/watch?v=GkDUNxP1_4g).

<https://www.youtube.com/watch?v=7tGSKUlcvAw>.

<http://e-smaf.islam.gov.my/e-smaf/fatwa/fatwa/find/3>.

**DAFTAR TABEL**

- TABEL I : Konsonan
- TABEL II : Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu.
- TABEL III : Perundangan Zakat dan Fitrah di Malaysia.
- TABEL IV : Perbedaan Fatwa atau Pandangan Mufti Di Malaysia.
- TABEL V : Buku-buku Rujukan.
- TABEL VI : Fomular Hitungan Fidyah Dalam Bentuk Uang Ringgit.
- TABEL VII : Hitungan Pembayaran Fidyah Puasa Jika meninggalkan puasa sebanyak 30 hari setiap tahun maka telah lewat 32 kali Ramadhan.
- TABEL VIII : Hitungan Pembayaran Fidyah Puasa Jika meninggalkan puasa selama 30 hari setahun tertentu maka lewat 32 kali ramadhan.
- TABEL IX : Kalkulator Fidyah TBS.
- TABEL X : Hitungan Pembayaran Fidyah Puasa Tidak dilipat Ganda. (90 cupak).



## LAMPIRAN-LAMPIRAN

## LAMPIRAN 1



**Gambar 1: Bangunan Ibu Pejabat Tabung Baitulmal Majlis Islam Sarawak**



**Gambar 2: Menunggu tibannya responden TBS, dari kanan Ustaz Yazid Bin Bujang, Ustaz Fadlullah Bin Abdullah, Ustaz Muamar Gadaffi Bin Abdul Hadi**

## LAMPIRAN 2



**Gambar 3: Sesi wawancara di Ruang Rapat TBS**



**Gambar 4: Wawancara di Kuanter Zakat TBS**

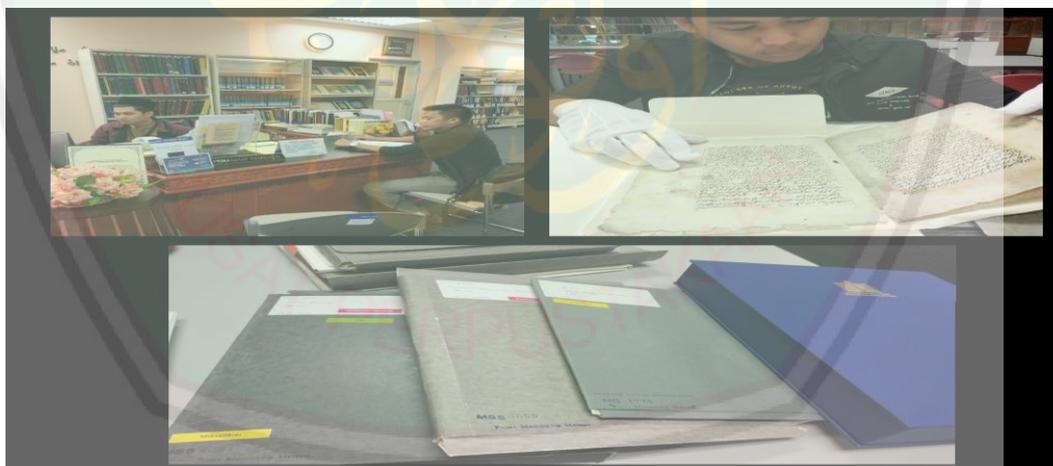


**Gambar 5: Lafaz Pembayaran Zakat di meja Kuanter Zakat TBS**

## LAMPIRAN 3



Gambar 6: Wawancara Ss. Datu Haji Kipli bin Haji Yassin melalui kiriman via *Whatsapp*



Gambar 7: Manuskrip Klasik di Pusat Manuskrip Melayu Aras 11, Menara PNM, Perpustakaan Negara Malaysia.

LAMPIRAN 4

Gambar 8: Buku-buku Rujukan

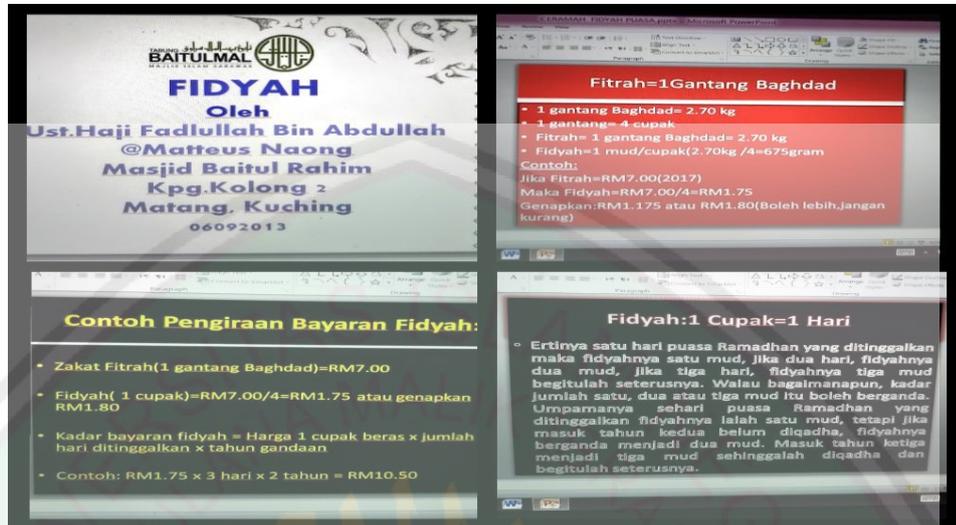


## LAMPIRAN 5

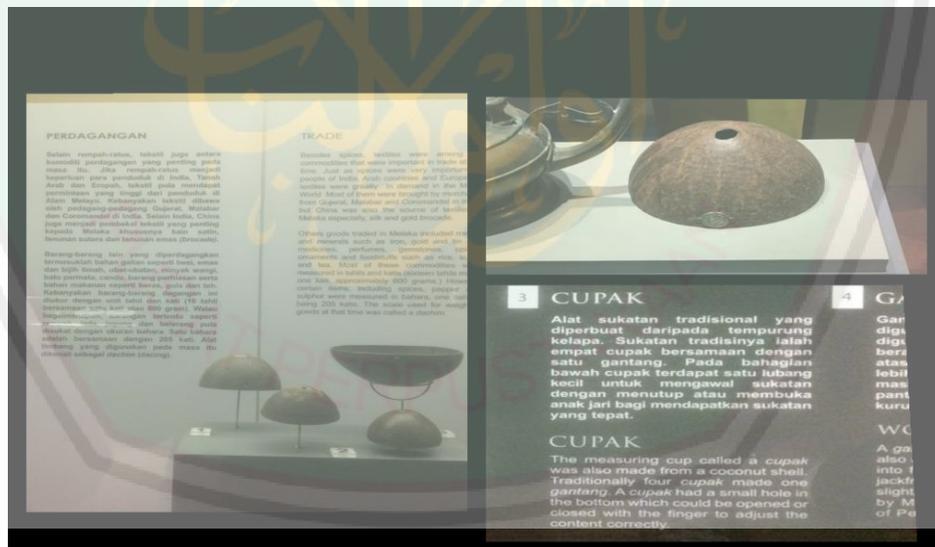
Gambar 9: Ordinan dan Fatwa



LAMPIRAN 6



Gambar 10: Power point Ceramah Fidyah: Ustaz. Fadlullah Bin Abdullah



Gambar 11: Cupak asli di Muzium Negara Malaysia

## LAMPIRAN 7

## KRONOLOGI KASUS

Judul kasus yang penulis angkat dan analisis adalah “**Pembayaran Fidyah Puasa Berlipat Ganda Oleh Ibu Hamil**” Berikut ini akan dijelaskan kronologi kasusnya:<sup>82</sup>

Seorang Nenek yang bernama Kintumbuhan tidak mengqada’ puasa Ramadhan dari tahun 1987 hingga 2017 dan kembali insaf pada tahun 2018. beliau telah meninggalkan puasanya dari usia muda hingga masa tuanya itu karena pada tahun 1987 beliau telah melahirkan anak yang pertama dipertengahan bulan Ramadhan, hal tersebut menyebabkan beliau tidak mampu untuk menunaikan ibadah puasa selama satu bulan penuh. Dan selama satu tahun tersebut, yaitu pada tahun 1987 hingga masuk ramadhan tahun 1988 beliau tidak mengqadhakan puasanya.

Selanjutnya Pada tahun 1988 di bulan Ramadhan, beliau hamil anak yang kedua dan beliau tidak mampu untuk menunaikan ibadah puasa untuk yang kedua kalinya, dan hal tersebut berulang lagi pada tahun berikutnya yaitu pada tahun 1989 dan 1990. Selama empat tahun tersebut beliau tidak mengqadhakan puasanya dan tidak membayar fidyah, tetapi beliau telah kembali berpuasa pada Bulan Ramadhan tahun 1991 hingga 2018.

Pada Tahun 2018 (sebelum bulan Ramadhan) beliau mendapat informasi bahwa fidyah adalah hutang yang harus dibayar jika tidak mampu mengqodha’. Karena faktor usia dan melihat kondisi kesehatan, beliau akhirnya memutuskan untuk membayar fidyah dan segera meminta keponakannya pergi ke TBS untuk bertanya berapa jumlah fidyah yang harus dibayar. Informasi yang beliau dapatkan dari keponakannya setelah menerima jawaban dari perhitungan jumlah fidyah oleh pihak TBS adalah lebih dari dua puluh ribu ringgit Malaysia.

Mendengarkan jumlah yang begitu banyak maka dia (Kintumbuhan) mengatakan bahawa: “*saya kesal dengan kesalahan saya selama ini dan saya kebingungan untuk mencari solusinya*”, dan pada saat itu beliau masih belum melunaskan fidyahnya lalu khawatir akan bertambah lagi pada tahun berikutnya yaitu tahun 2019, maka bertambah banyak jumlah yang dikenakan hingga dia tidak bisa untuk melunaskan fidyah puasanya, bahkan dia juga tergolong dalam golongan orang yang uzur, dan tidak bisa untuk melunaskan fidyah puasa yang telah berlipat ganda.

<sup>82</sup> Wawancara: Kintumbuhan. (Taman Hill Dale, Kuching), 26 Agustus 2018.

## LAMPIRAN 8

MEKANISME DAN KONSEP HUKUM FIQH MALAYSIA<sup>83</sup>

Pada dasarnya, mekanisme penerapan usaha reformasi perundangan Islam di Malaysia dimainkan oleh empat institusi utama. Semuanya saling berkaitan antara satu sama lain yaitu terdiri dari: **Pertama**, IPTA yang menawarkan subjek pengajian syariah, bertindak melatih graduan (sarjana) tentang Konsep Fiqh Semasa (KFS) secara teori dan praktikal (melalui kajian ilmiah di peringkat pertama dan lanjutan). Terdapat sebagian besar daripada graduan ini yang berkhidmat di institusi fatwa setiap negeri sebagai Pegawai Istinbat yang membantu Ahli Jawatankuasa Fatwa di dalam tugas penyelidikan hukum terhadap permasalahan hukum yang ditanyakan kepada pihak institusi fatwa. **Kedua**, institusi fatwa di peringkat negeri dan pusat yang sepatutnya memahami dan mengeluarkan hukum Islam yang sesuai dengan realitas Malaysia semasa. Mengikut amalan semasa, agensi Islam seperti Jabatan Kemajuan Islam Malaysia dan institusi fatwa sering meminta bantuan khidmat nasihat kepada pakar di IPTA, khususnya melibatkan kajian ilmiah dari IPTA dalam kasus yang memerlukan jawapan dari masyarakat. Kebanyakan tokoh dari institusi fatwa dan IPTA menjadi penasihat kepada bank komersial yang menawarkan produk Islam Dalam hal ini, sebagian besar daripada KFS yang dipegang oleh tokoh tersebut memang diterapkan di dalam institusi tersebut. **Ketiga**, Mahkamah Syariah di peringkat negeri dan pusat yang bertugas mengadili dan memutuskan setiap persoalan praktikal melibatkan perundangan Islam. Semua keputusan yang dikeluarkan ini selain bergantung kepada *budi bicara* (keputusan) hakim yang terlibat, *tertakluk* (mengacu) kepada berbagai *akta* dan *enakmen* Islam yang ditetapkan oleh pihak Pemerintah. Sebagian besar daripada *akta* dan *enakmen* ini telah dikaji semula dan dilakukan reformasi berlandaskan kesadaran *tajdid* semasa, yang juga menjadi tema utama KFS. **Keempat** industri penerbitan buku Islam yang boleh diperoleh dengan mudah oleh pengamal undang-undang dan masyarakat awam. Dalam perkembangan terkini, kita dapat menyaksikan tersebar luasnya buku-buku fiqh kontemporer ada dalam bentuk terjemahan kitab daripada Timur Tengah.

<sup>83</sup> Rahimin Affandi Abd. Rahim. *Konsep Fiqh Malaysia Dalam Perundangan Islam: Satu Pengenalan. Kajian Malaysia, Vol. 28, No.2.* 2010.10.

## LAMPIRAN 9

**ASAS PEMBAYARAN FIDYAH PUASA BERLIPAT GANDA DI  
SETIAP PERINGKAT MENGIKUT MEKANISME HUKUM FIQH  
DI MALAYSIA**

Dari Penelitian ilmiah di **Peringkat IPTA** yang ditulis oleh Rumaizi Bin Ahmad (2010) berjudul: “*Amalan Fidyah Dalam Masyarakat Islam di Kanchong Darat, Banting, Selangor*” adalah seperti berikut:

- I. *Orang menangguhkan qada puasanya sehingga tiba bulan Ramadan berikutnya, maka dia akan dikenakan fidyah bagi setiap hari yang ditangguhkan. Demikian menurut pendapat jumhur. Berbeda dengan pendapat ulama Hanafi yang tidak mewajibkan fidyah untuk mereka. Menurut pendapat yang lebih shahih dalam mazhab Shafi'i ia akan menjadi berlipat ganda jika bertambah pula tahun penangguhannya. Berbeda dengan pandangan ulama Maliki dan Hanbali yang mewajibkan fidyah sekaligus sahaja.*

Terdapat beberapa dari **Institusi fatwa di Malaysia** dari peringkat **pusat dan negeri** mengenai fidyah puasa adalah seperti berikut:

- I. **JAKIM:** *Hukum Gandaan Fidyah Dan Kifarah Tarikh Keputusan: 1 Januari, 1970 Jawatankuasa Fatwa telah dikemukakan dengan persoalan tentang hukum gandaan fidyah dan kifarah.*

Pembayaran fidyah dan kifarah ini diberi dua pilihan:

- a. ***Digandakan pembayaran fidyah** dan kifarah mengikut tahun yang ditinggalkan.*
- b. *Tidak digandakan pembayaran.*

*Pandangan ini diambil kira ia berbetulan dengan ajaran Islam yang tidak sama sekali menyusahkan manusia yang menganut ajarannya. Jumlah fidyah yang dibayar adalah berdasarkan kepada bilangan puasa yang ditinggalkan. Sekiranya bilangan puasa yang ditinggalkan itu banyak, maka banyaklah fidyah yang perlu dibayar. Begitu juga sebaliknya. Sekiranya jumlah yang perlu dibayar adalah sedikit, ia tidak menjadi masalah. Tetapi sekiranya jumlah tersebut terlalu tinggi, masalah akan timbul apabila berlaku penggandaan dalam pengiraan fidyah apabila pembayaran ditangguhkan untuk beberapa Ramadhan. **PENDAPAT ULAMA':***

- a) *Terdapat dua pandangan terhadap masalah penggandaan kiraan fidyah tertangguh: 1) Tidak digandakan: ia adalah pandangan mazhab Hanafi, Maliki dan Hanbali. Pandangan ini dikukuhkan dengan*

*hujah bahawa penagguhan terhadap sesuatu ibadah tidak akan menambahkan bilangan ibadah tersebut sebagaimana yang berlaku kepada ibadah haji yang tertangguh.*

- b) **Digandakan:** *Pandangan ini dikukuhkan dengan hujah bahawa setiap penagguhan tersebut membentuk fidyah yang lain. Fidyah yang bertambah tersebut tidak boleh disatukan menjadi satu. Status Penwartaan: (Tidak Diwartakan)*

## II. Fatwa Wilayah Persekutuan:

*Keputusan: (Sighah) Mesyuarat Jawatankuasa Perundangan Hukum Syarak Wilayah Persekutuan Kali Ke-102 yang bersidang pada 30 Mei 2017 bersamaan 4 Ramadan 1438H telah menimbang dan meneliti perkara ini dan membuat keputusan seperti berikut:*

*(b) Konsep Gandaan Bagi Penentuan Bayaran Fidyah  
Apabila seseorang yang meninggal puasa dan tidak menggantikan puasa tersebut maka hendaklah **menggandakan fidyah tersebut mengikut bilangan tahun yang dilangkauinya.***

## III. Pandangan Mufti Negeri Sarawak :

Disini perlu penulis jelaskan bahawa Mufti Negeri Sarawak tidak mengeluarkan fatwa terkait hukum fidyah puasa. Namun penulis telah mendapatkan keterangan mengenai hukum fidyah puasa tersebut melalui wawancara yang menggunakan pesanan ringkas *whatApp* kepada *Sahibus Samahah* Datu Haji Kipli bin Haji Yassin. 28 Jun 2018. Berikut merupakan jawapan dari Beliau:

*“Semua sama ikut hukum fiqh, berganda bila sik dibayar pada tahun ya tahun depannya **akan berganda**, qada sik berganda. Dan Nya sik perlu fatwa agik kerana udah ada pandangan yg jelas dalam fiqh”.*

Diterjemah oleh penulis: Semuanya sama seperti mengikut hukum fiqh yaitu **akan berlipat ganda fidyah tersebut sekiranya belum melunaskan fidyahnya lalu masuk ke tahun berikutnya.** Tetapi qada puasa tidaklah berganda. Dan hal ini tidak memerlukan fatwa Mufti karena sudah dijelaskan dalam perspektif fiqh.

Dari **Perundangan Mahkamah Syariah** di peringkat negeri dan pusat yang bertugas mengadili dan memutuskan setiap persoalan praktikal melibatkan perundangan Islam:

- I. *Ordinan: Swk. L.N. 94/1966. UNDANG-UNDANG ZAKAT DAN FITRAH 1966: Regulation 17. Penalties for failure to pay Zakat and Fitrah. Any person who, without lawful justification, fails to pay Zakat and Fitrah shall be guilty of an offence. Penalty: (a) in the case of failure to pay Zakat, not exceeding two hundred dollars; and (b) in the case of failure to pay Fitrah, not exceeding twenty five dollars.*
- II. *“Untuk fidyah secara undang-undang tidak ada, tapi undang-undang zakat dan fitrah menurut saya, saya tetap kata tok, sebab bila ada fitrah so apa yang related dengan fitrah ya, so nya berkaitanlah, tapi spesifikli kita sik ada undang-undang ya” (Hj. Muhammad Yusree bin Hj. Mohd Zain, wawancara, (Kantor Pusat TBS), 4 Juli 2018.*

Dari **Industri Penerbitan Buku Islam** yang boleh diperolehi dengan mudah oleh pengamal undang-undang dan masyarakat awam. Maka penulis memilih buku *Al-Muhazzab* yang ditulis oleh Abu Ishaq Ibrahim Bin Ali Bin Yusuf Al-Fairuzabadi, karena buku ini adalah merupakan rujukan kepada mazhab Syafi’i di kalangan masyarakat Malaysia. Berikut adalah hukum yang telah dinyatakan:

- I. *Untuk setiap tahun wajib membayar satu mud, kerana ia telah mengakhirkan satu tahun, maka hal itu menyerupai tahun yang pertama. Tidak wajib apa pun untuk tahun yang kedua, kerana qadha' itu dibatasi antara dua Ramadhan. Jika ia mengakhirkan qadha' dari tahun yang pertama, maka bererti ia telah mengakhirkan dari waktunya, dan ia wajib membayar kifarati. Ini bererti setelah tahun yang pertama, tidak ditemui adanya kifarati, maka untuk masalah mengakhirkan ini tidak terdapat kifarati.*

## TEKS ARAB

الكتاب: معني المحتاج إلى معرفة معاني ألفاظ المنهاج:

وَمَنْ أَحْرَقَ قِضَاءَ رَمَضَانَ أَوْ شَيْئًا مِنْهُ (مَعَ إِمْكَانِهِ) بِأَنْ لَمْ يَكُنْ بِهِ عُذْرٌ مِنْ سَفَرٍ أَوْ غَيْرِهِ حَتَّى دَخَلَ رَمَضَانَ أَحْرَقَ لِرَمَاهُ مَعَ الْقِضَاءِ لِكُلِّ يَوْمٍ مُدًّا لِأَنَّ سِنَّةَ مِنَ الصَّحَابَةِ - رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُمْ - قَالُوا بِذَلِكَ، وَلَا تُخَالَفَ لَهُمْ قَالَهُ الْمَأْوَرِدِيُّ، وَيَأْتِي بِهَذَا التَّأخِيرِ كَمَا فِي الْمَجْمُوعِ، وَفِيهِ أَنَّهُ يَلْزِمُهُ الْمُدُّ بِدُخُولِ رَمَضَانَ، فَإِنْ لَمْ يُمْكِنَهُ الْقِضَاءُ لِاسْتِمْرَارِ عُذْرِهِ. وَالْأَصَحُّ تَكَرُّرُهُ بِتَكَرُّرِ السِّنِينَ. وَأَنَّهُ لَوْ أَحْرَقَ الْقِضَاءَ مَعَ إِمْكَانِهِ فَمَاتَ أُخْرِجَ مِنْ تَرْكِيهِ لِكُلِّ يَوْمٍ مُدَّانٍ: مُدٌّ لِلْقَوَاتِ وَمُدٌّ لِلتَّأخِيرِ. وَمَصْرُفُ الْفِدْيَةِ الْفُقَرَاءُ وَالْمَسَاكِينُ. كَأَنْ اسْتَمَرَ مُسَافِرًا أَوْ مَرِيضًا، أَوْ الْمَرْأَةَ حَامِلًا أَوْ مُرَضِعًا حَتَّى دَخَلَ رَمَضَانَ فَلَا فِدْيَةَ عَلَيْهِ بِهَذَا التَّأخِيرِ؛ لِأَنَّ تَأْخِيرَ الْأَدَاءِ بِهَذَا الْعُذْرِ جَائِزٌ فَتَأْخِيرُ الْقِضَاءِ أَوْلَى، وَقَضِيَّتُهُ إِطْلَاقُهُ أَنَّهُ لَا فَرْقَ عِنْدَ التَّأخِيرِ بَعْدَ بَيِّنٍ أَنْ يَكُونَ الْقَوَاتُ بِعُذْرٍ أَمْ لَا، وَبِهِ صَرَحَ الْمُتَوَلَّى فِي التَّيْسَمَةِ، وَسَلِيمُ الرَّازِي فِي الْمَجْرَدِ، لَكِنْ نَقَلَ الشَّيْخَانِ فِي صَوْمِ التَّطَوُّعِ عَنِ الْبَعَوِيِّ مِنْ غَيْرِ مُخَالَفَةٍ أَنَّ مَا فَاتَ بِغَيْرِ عُذْرٍ يَزِيْرُ تَأْخِيرُهُ بَعْدَ السَّفَرِ، وَقَضِيَّتُهُ لِرُومِ الْفِدْيَةِ وَهُوَ الظَّاهِرُ. قَالَ الْأَدْرَعِيُّ: وَيُسْتَنْتَى مِنَ الْكِتَابِ مَا إِذَا نَسِيَ الْقِضَاءَ أَوْ جَهَلَهُ حَتَّى دَخَلَ رَمَضَانَ أَحْرَقَ فَإِنَّهُ لَا فِدْيَةَ عَلَيْهِ كَمَا أَفْهَمَهُ كَلَامُهُمْ أَهْلُ وَالظَّاهِرُ أَنَّهُ إِنَّمَا يَسْقُطُ عَنْهُ بِذَلِكَ الْإِثْمِ لَا الْفِدْيَةَ. فَائِدَةٌ: وَجُوبُ الْفِدْيَةِ هُنَا لِلتَّأخِيرِ، وَفِدْيَةُ الشَّيْخِ الْهَرَمِ وَنَحْوِهِ لِأَصْلِ الصَّوْمِ، وَفِدْيَةُ الْمُرَضِعِ وَالْحَامِلِ لِتَقْوِيَةِ فَضِيلَةِ الْوَقْتِ (وَالْأَصَحُّ تَكَرُّرُهُ) أَيِ الْمُدِّ إِذَا لَمْ يُخْرِجْهُ (بِتَكَرُّرِ السِّنِينَ) لِأَنَّ الْحُقُوقَ الْمَالِيَّةَ لَا تَتَدَاخَلُ، وَالثَّانِي لَا يَتَكَرَّرُ كَالْحُدُودِ، وَحِلُّ الْخِلَافِ إِذَا لَمْ يَكُنْ أُخْرِجَ الْفِدْيَةَ، فَإِنْ أُخْرِجَهَا ثُمَّ لَمْ يَقْضِ حَتَّى دَخَلَ رَمَضَانَ أَحْرَقَ وَجِبَتْ ثَانِيًا بِإِلَّا خِلَافٍ، وَهَكَذَا حُكْمُ الْعَامِ الثَّلَاثِ وَالرَّابِعِ فَصَاعِدًا كَمَا ذَكَرَهُ الْبَعَوِيُّ وَغَيْرُهُ، وَقَالَ الْإِسْنَوِيُّ: إِنَّهُ وَاضِحٌ؛ لِأَنَّ الْحُدُودَ بَعْدَ إِقَامَتِهَا تَقْتَضِي التَّكَرَّرَ عِنْدَ الْفِعْلِ ثَانِيًا بِإِلَّا خِلَافٍ مَعَ أَنَّهَا أَحْفُ مِمَّا نَحْنُ فِيهِ بِدَلِيلٍ أَنَّهُ يَكْفِي لِلْعَدَدِ مِنْهَا حَدٌّ وَاحِدٌ بِإِلَّا خِلَافٍ. (و) الْأَصَحُّ (أَنَّهُ لَوْ أَحْرَقَ الْقِضَاءَ) أَيِ قِضَاءِ رَمَضَانَ (مَعَ إِمْكَانِهِ) وَقُلْنَا بِالْجَدِيدِ السَّابِقِ حَتَّى بِإِلَّا رَمَضَانَ أَحْرَقَ (فَمَاتَ أُخْرِجَ مِنْ تَرْكِيهِ لِكُلِّ يَوْمٍ مُدَّانٍ: مُدٌّ لِلْقَوَاتِ) لِلصَّوْمِ (وَمُدٌّ لِلتَّأخِيرِ) لِلْقِضَاءِ، لِأَنَّ كَلَامًا مِنْهُمَا مُوجِبٌ عِنْدَ الْإِنْفِرَادِ فَكَذَلِكَ عِنْدَ الْاجْتِمَاعِ، وَالثَّانِي يَكْفِي مُدًّا وَاحِدًا؛ لِأَنَّ الصَّوْمَ قَدْ فَاتَ، وَالْقَوَاتُ يَقْتَضِي مُدًّا وَاحِدًا كَالشَّيْخِ الْهَرَمِ إِذَا لَمْ يَجِدْ بَدَلَ الصَّوْمِ أَعْوَامًا، فَإِنَّ الْمَعْرُوفَ الْجُزْمَ بِأَنَّهُ لَا يَتَكَرَّرُ، فَإِنْ قُلْنَا بِالْقَدِيمِ وَهُوَ صَوْمُ الْوَلِيِّ وَصَامَ حَصَلَ تَدَارُكُ أَصْلِ الصَّوْمِ وَوَجِبَتْ فِدْيَةُ التَّأخِيرِ، وَصُورَةُ الْمَسْأَلَةِ أَنَّهُ أَحْرَقَ سَنَةً وَاحِدَةً،

فَإِنْ أَخَّرَ سِنِينَ وَمَاتَ فَعَلَى الْخِلَافِ فِي الْمَسْأَلَةِ قَبْلَهَا. تَنْبِيهُ: بَحْبُ فِدْيَةِ التَّأخِيرِ بِتَحَقُّقِ الْقَوَاتِ وَلَوْ لَمْ يَدْخُلِ رَمَضَانُ، فَلَوْ كَانَ عَلَيْهِ عَشْرَةُ أَيَّامٍ فَمَاتَ لِيُؤَاقِي خَمْسَ مِنْ شَعْبَانَ لَرَمَهُ خَمْسَةَ عَشَرَ مُدًّا عَشْرَةَ لِأَصْلِ الصَّوْمِ إِذَا لَمْ يَصُمْ عَنْهُ وَلَيْتُهُ وَخَمْسَةَ لِلتَّأخِيرِ؛ لِأَنَّهُ لَوْ عَاشَ لَمْ يُمَكِّنْهُ إِلَّا فِضَاءَ خَمْسَةِ، وَتَعْجِيلِ فِدْيَةِ التَّأخِيرِ قَبْلَ دُخُولِ رَمَضَانَ الثَّانِي لِئَوْجَحِ الْفِضَاءِ مَعَ الْإِمْتِكَانِ جَائِزٌ فِي الْأَصَحِّ كَتَعْجِيلِ الْكُفَّارَةِ قَبْلَ الْحِنْتِ الْمُحَرَّمِ، وَيَحْرُمُ التَّأخِيرُ، وَلَا شَيْءٌ عَلَى الْهَرَمِ، وَلَا الزَّوْنِ، وَلَا مَنْ اشْتَدَّتْ مَشَقَّةُ الصَّوْمِ عَلَيْهِ لِتَأخِيرِ الْفِدْيَةِ إِذَا أَحْرَوْهَا عَنِ السَّنَةِ الْأُولَى، وَلَيْسَ لَهُمْ وَلَا لِلْحَامِلِ وَلَا لِلْمُرْضِعِ تَعْجِيلُ فِدْيَةِ يَوْمَيْنِ فَأَكْثَرَ كَمَا لَا يَجُوزُ تَعْجِيلُ الرِّكَاتِ لِعَامَيْنِ بِخِلَافِ مَا لَوْ عَجَّلَ مَنْ ذَكَرَ فِدْيَةَ يَوْمٍ فِيهِ أَوْ فِي لَيْلَتِهِ فَإِنَّهُ جَائِزٌ.

#### الكتاب: الإقناع في حل ألفاظ أبي شجاع:

لَا سِتْمَرَارَ عُدْرِهِ حَتَّى دَخَلَ رَمَضَانَ فَلَا فِدْيَةَ عَلَيْهِ بِهَذَا التَّأخِيرِ فَائِدَةٌ وَجُوبِ الْفِدْيَةِ هُنَا لِلتَّأخِيرِ وَفِدْيَةُ الشَّيْخِ الْهَرَمِ وَنَحْوُهُ لِأَصْلِ الصَّوْمِ وَفِدْيَةُ الْمُرْضِعِ وَالْحَامِلِ لِتَقْوِيَتِ فَضِيلَةِ الْوَقْتِ وَبِتَكَرُّرِ الْمَدِّ إِذَا لَمْ يُخْرِجْهُ بِتَكَرُّرِ السِّنِينَ لِأَنَّ الْحُقُوقَ الْمَالِيَّةَ لَا تَتَدَاخَلُ وَلَوْ أَخَّرَ فِضَاءَ رَمَضَانَ مَعَ إِمْتِكَانِهِ حَتَّى دَخَلَ رَمَضَانَ آخَرَ فَمَاتَ أُخْرِجَ مِنْ تَرْكِيهِ عَلَى الْجَدِيدِ السَّابِقِ لِكُلِّ يَوْمٍ مُدَّانٍ مُدَّ لِقَوَاتِ الصَّوْمِ وَمُدًّا لِلتَّأخِيرِ وَعَلَى الْقَدِيمِ وَهُوَ صَوْمُ الْوَلِيِّ إِذَا صَامَ حَصَلَ تَدَارُكُ أَصْلِ الصَّوْمِ وَوَجِبَ فِدْيَةُ التَّأخِيرِ. (وَالْكَفَّارَةُ) أَنْ يُخْرِجَ (عَنْ كُلِّ يَوْمٍ مُدًّا وَهُوَ) كَمَا سَبَقَ (رَطْلٌ وَثُلُثٌ بِالْعِرَاقِيِّ) أَيِ الْبُعْدَادِيِّ وَبِالْكَفِيلِ نِصْفُ قَدْحٍ بِالْمِصْرِيِّ وَمَصْرَفُ الْفِدْيَةِ الْفُقَرَاءِ وَالْمَسَاكِينُ فَقَطْ دُونَ بَقِيَّةِ الْأَصْنَافِ الثَّمَانِيَةِ الْمَاءَةِ فِي قِسْمِ الصَّدَقَاتِ لِقَوْلِهِ تَعَالَى (وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيفُونَ فِدْيَةَ طَعَامِ مَسْكِينٍ) وَالْفَقِيرُ أَسْوَأُ حَالًا مِنْهُ فَإِذَا جَازَ صَرْفُهَا إِلَى الْمَسْكِينِ فَالْفَقِيرُ أَوْلَى وَلَا يَجِبُ الْجَمْعُ بَيْنَهُمَا وَلَهُ صَرْفُ أَمْدَادٍ مِنَ الْفِدْيَةِ إِلَى شَخْصٍ وَاحِدٍ لِأَنَّ كُلَّ يَوْمٍ عِبَادَةٌ مُسْتَقَلَّةٌ فَلَا أَمْدَادُ بِمَنْزِلَةِ الْكُفَّارَاتِ بِخِلَافِ الْمَدِّ الْوَاحِدِ لَا يَجُوزُ صَرْفُهُ إِلَى شَخْصَيْنِ لِأَنَّ كُلَّ مُدِّ فِدْيَةٍ تَامَةٌ وَقَدْ أَوْجَبَ اللَّهُ تَعَالَى صَرْفَ الْفِدْيَةِ إِلَى الْوَاحِدِ فَلَا يُنْقِصُ عَنْهَا وَلَا يَلْزَمُ مِنْهُ امْتِنَاعُ صَرْفِ فِدْيَتَيْنِ إِلَى شَخْصٍ وَاحِدٍ كَمَا لَا يَمْتَنِعُ أَنْ يَأْخُذَ الْوَاحِدُ مِنْ رَكَوَاتٍ مُتَعَدِّدَةٍ وَجِنْسُ الْفِدْيَةِ جِنْسُ الْفِطْرَةِ وَنَوْعُهَا وَصِفَتُهَا وَقَدْ سَبَقَ بَيَانُ ذَلِكَ فِي رِكَاتِ الْفِطْرِ وَيُعْتَبَرُ فِي الْمَدِّ الَّذِي تُوجِبُهُ هُنَا فِي الْكُفَّارَاتِ أَنْ يَكُونَ فَاضِلًا عَنْ قُوَّتِهِ كَرِكَاتِ الْفِطْرِ قَالَهُ الْفَقَّالُ فِي فَتَاوِيهِ وَكَذَا عَمَّا يَحْتَاجُ إِلَيْهِ مِنْ مَسْكَنِ وَخَادِمٍ تَنْبِيهُ تَعْجِيلِ فِدْيَةِ التَّأخِيرِ قَبْلَ دُخُولِ رَمَضَانَ الثَّانِي لِئَوْجَحِ

الْفِضَاءِ مَعَ الْإِمْكَانِ جَائِزٌ فِي الْأَصَحِّ كَتَعْجِيلِ الْكُفَّارَةِ قَبْلَ الْحِنْثِ الْمُحَرَّمَ وَيَحْرُمُ التَّأْخِيرُ وَلَا شَيْءٌ عَلَى الْهَرَمِ وَلَا الزَّمَنِ وَلَا مَنْ اِسْتَدَّتْ مَشَقَّةُ الصَّوْمِ عَلَيْهِ لِتَأْخِيرِ الْفِدْيَةِ إِذَا أَحْرَزَهَا عَنِ السَّنَةِ الْأُولَى وَلَيْسَ لَهُمْ وَلَا لِلْحَامِلِ وَلَا لِلْمَرْضِعِ تَعْجِيلُ فِدْيَةِ يَوْمَيْنِ فَأَكْثَرَ كَمَا لَا يَجُوزُ تَعْجِيلُ الزَّكَاةِ لِعَامَيْنِ بِخِلَافِ مَا لَوْ عَجَّلَ مَنْ ذَكَرَ فِدْيَةَ يَوْمٍ فِيهِ أَوْ فِي لَيْلَتِهِ فَإِنَّهُ جَائِزٌ (وَالْمَرِيضُ) وَإِنْ تَعَدَّى بِسَبَبِهِ (وَالْمُسَافِرُ) سَفَرًا طَوِيلًا مُبَاحًا (بِفِطْرَانِ) بِنِيَّةِ التَّرْخِيصِ (وَيَقْضِيَانِ) لِقَوْلِهِ تَعَالَى (فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ) أَيْ فَأَفْطَرَ (فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ) وَلَا بُدَّ فِي فِطْرِ الْمَرِيضِ مِنْ مَشَقَّةٍ تُبِيحُ لَهُ التَّيْمُمَ فَإِنْ خَافَ عَلَى نَفْسِهِ الْهَلَكَ أَوْ ذَهَابَ مَنْعَةَ عَضْوٍ وَجَبَ عَلَيْهِ الْفِطْرُ قَالَ تَعَالَى (وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ) وَقَالَ تَعَالَى: وَلَا تُلْفُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ



## LAMPIRAN 11

## Cabang Tabung Baitulmal Majlis Islam di Negeri Sarawak

No	CABANG-CABANG (TBS)
1	<b>Ibu Pejabat.</b> Tabung Baitulmal Sarawak Lot 3293, Blok 217, Kuching North Land District, Jalan Batu Kawa, 93250 Kuching Phone No. : 082-682861 / 082-682863 (Talian Am) 082-683270 (Hotline Kutipan) 082-683541 (Hotline Dakwah) 082-683709 (Hotline Agihan) Fax No. : 082-684820
2	<b>Samarahan.</b> Tingkat Bawah, Lot 7993, Blok 59, MTL D, 94300 Kota Samarahan Phone No. : 6082-613329, 6082-613342 Fax No. : 6082-626603
3	<b>Zakat Information Center.</b> Lot 359, Seksyen 5, KTL D Jalan Satok, 93400 Kuching Phone No. : 6082-236654 Fax No. : 6082-236654
4	<b>Kuching.</b> Sublot 6, Lot 620 & 621, Blok 17, Salak L.D, Jalan Sultan Tengah, 93050 Kuching Phone No. : 6082-381409 Fax No. : 6082-381409
5	<b>Sri Aman.</b> Tingkat 1, Lot 666, Bangunan Tabung Haji, Jalan Hospital, 95000 Sri Aman Phone No. : 6083-327571 / 6083-321026 Fax No. : 6083-327571
6	<b>Sarikei.</b> No 37, Jalan haji Karim, 96100 Sarikei Phone No. : 6084-656160 Fax No. : 6084-656134
7	<b>Sibu.</b> No 13, Tingkat 1, Lot 3875, Sublot 160, Block 2, STD, Jalan Pahlawan 96000 Sibu Phone No. : 6084-214941 Fax No. : 6084-214942
8	<b>Mukah.</b> Sublot 6, Lot 707 Blok 68, Mukah Newtownshp, Jalan Orang Kaya Setia Raja, 96400 Mukah Phone No. : 6084-873634

	Fax No. : 6084-873136
9	<b>Unit Perhubungan Cawangan, Pejabat TBS Daro.</b> Lot 32, Tingkat 1, Bangunan Pasar Baru Daro, 96200 Daro Phone No. : 6084-823476 Fax No. : 6084-823476
10	<b>Bintulu.</b> Tingkat 1, Sublot 6, Parent Title, Lot 2710, Bintulu Town District, Jalan Abg. Galau, 97000 Bintulu Phone No. : 6086-337217 / 086-314312 Fax No. : 6086-337217
11	<b>Miri.</b> Lot 3514, Al-Bayt Square Jalan Pujut 98000 Miri Phone No. : 085-326791 / 085-326792 Fax No. : 085-326793
12	<b>Limbang.</b> Bangunan LAKIL, Lot 1273, Jalan Buang Siol, 98700 Limbang Phone No. : 6085-212623 Fax No. : 6085-214623
13	<b>Unit Perhubungan Cawangan, Pejabat TBS Lawas.</b> Bangunan LAKIL, Lot 258, Jalan Masjid Lawas, 98850 Lawas Phone No. : 6085-285496 Fax No. : 6085-285496

## LAMPIRAN 12

## DATA DARI TBS

## 1.0 MUKADIMAH

Fidyah merupakan salah satu hasil kutipan sampingan Tabung Baitulmal Sarawak. Ia merupakan saluran sandaran yang disediakan untuk memudahkan masyarakat yang hendak menunaikan bayaran fidyah puasa atau kifarah.

Dari tahun ke setahun kutipan fidyah semakin meningkat dan ia perlulah disalurkan kepada golongan yang layak sebagaimana yang ditetapkan oleh syariat Islam. Peningkatan ini jika dilihat dalam persepsi positif maka ia menunjukkan peningkatan kesedaran masyarakat Islam dalam menunaikan hukum hakam dalam melaksanakan ibadah bulan ramadhan dan keyakinan masyarakat Islam dengan pentadbiran Tabung Baitulmal Sarawak.

Walaupun bagaimanapun, dari sudut pengamalan ibadah puasa, peningkatan ini perlu diberi perhatian juga dimana masih ramai masyarakat Islam yang belum mengqada'kan puasa mereka atau semakin meningkatnya orang yang uzur pada tahun semasa.

## 2.0 PENGERTIAN FIDYAH DAN HUKUMNYA

Fidyah bermaksud denda yang dikenakan kepada orang Islam yang tidak berpuasa pada bulan Ramadhan atas sebab-sebab tertentu atau kerana sengaja melewati qadha puasa bulan Ramadhan yang ditinggalkan sehingga masuk Ramadhan tahun berikutnya.

Wajib disempurnakan mengikut bilangan hari puasa yang ditinggalkan seperti firman Allah swt dalam Surah Al-Baqarah ayat 184 :

أَيَّامًا مَّغْدُودَاتٍ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامٍ مَسْكِينٍ فَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ وَأَنْ تَصُومُوا خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Yang bermaksud : (Puasa yang diwajibkan itu ialah) beberapa hari yang tertentu maka sesiapa diantara kamu yang sakit, atau dalam

musafir, (bolehlah ia berbuka), kemudian wajiblah ia berpuasa sebanyak (hari yang dibuka) itu pada hari-hari yang lain dan wajib atas orang-orang yang tidak terdaya berpuasa (kerana tua dan sebagainya) membayar fidyah iaitu memberi makan orang miskin. Maka sesiapa yang dengan sukarela memberikan (bayaran fidyah) lebih dari yang ditentukan itu, maka itu adalah suatu kebaikan baginya dan (walaupun demikian) berpuasa itu lebih baik bagi kamu (daripada memberi fidyah), kalau kamu mengetahui.

Ibnu Abbas ra telah meriwayatkan mengenai orang yang sangat tua yang diwajibkan membayar fidyah. Maksudnya : *"Orang yang sangat tua dikalangan lelaki atau perempuan yang keduanya tidak mampu berpuasa, hendaklah memberi makan kepada orang miskin bagi setiap hari yang ditinggalkan puasa sebagai ganti"*. (Hadis riwayat al-Bukhari)

### 3.0 MEMBAYAR FIDYAH MENGGUNAKAN WANG TUNAI

Merujuk kepada perbincangan para ulama didalam Kitab Al-Mansuah Al-fiqiyah ada menyatakan perbezaan pandangan dikalangan para mazhab dalam permasalahan ini. Menurut ulama Hanafiyah, fidyah boleh dibayarkan dengan nilainya (qimmatuhu), iaitu dalam bentuk wang yang setara nilainya dengan makanan. Manakala menurut ulama jumhur (Malikiyah, Syafi'iyah, Hanabilah), tidak boleh dibayar dengan nilainya. Fidyah mesti diberi dalam bentuk makanan asasi.

Perbincangan isu ini mempunyai kesamaan dengan perbincangan hukum mengeluarkan zakat fitrah menggunakan mata wang mengikut nilai Zakat Fitrah.

Penggunaan wang mengikut nilai Zakat Fitrah ini banyak dipersetujui oleh ulama kontemporari seperti Dr Yusuf Qardhawi dalam Kitab Fiqh Zakat, Dr Musthafa al-Khin dan Dr Musthafa Al-Bugha dalam Kitab Al-fiqh Al-Manhaji dimana dinyatakan :

*"Di dalam mazhab Syafie, bahawa ianya tidak memadai jika dikeluarkan dengan nilai, bahkan mest dikeluarkan makanan asasi bagi sesebuah negeri itu sendiri. Walaubagaimanapun, tidak mengapa*

*mengikut (bertaklid) mazhab Abu Hanifah dalam masalah ini pada zaman sekarang, iaitu harus mengeluarkan zakat fitrah dengan nilai. Ini kerana pada hari ini mengeluarkan dengan nilai lebih memberi manfaat kepada orang fakir daripada makanan asasi dan lebih dekat untuk mencapai matlamat yang diharapkan"*

Justeru berta'lik kepada perbincangan para ulama berhubung hukum pembayaran zakat fitrah menggunakan wang tunai mengharuskan pembayaran fidyah dilaksanakan mengikut kaedah yang sama dan telah menjadi amalan beberapa negeri-negeri di Malaysia.

#### **4.0 PENGAGIHAN WANG FIDYAH**

Bagi memastikan pengagihan yang teratur dan memenuhi kehendak hukum maka beberapa perkara perlulah dipatuhi sebagai rujukan seperti berikut :

- I. Penentuan ketegori asnaf fakir dan miskin adalah dengan merujuk jadual Had Al-Kifayah yang digunapakai oleh Tabung Baitulmal Sarawak pada tahun semasa.
- II. Memastikan pengagihan ini mematuhi Prosedur Bantuan Wang Fidyah seperti dalam Lampiran 1.
- III. Kelulusan bantuan ini diberi kepada pegawai di peringkat Ketua Bahagian, Ketua Cawangan ke atas atau mereka yang telah dipertanggungjawabkan oleh pihak pengurusan.
- IV. Pelawat Hospital TBS dibenarkan untuk mengagihkan bantuan sementara dengan kadar maksima RM50.00 seorang khusus untuk pesakit atau pengiring dibawah seliaan hospital jagaan mereka setelah merujuk kepada Ketua Bahagian atau Ketua Cawangan atau pegawai yang telah dipertanggungjawabkan oleh pihak pengurusan. Mereka perlulah menyertai laporan sokongan siasatan sebagai dokumentasi.

Perlu dinyatakan disini bahawa kebenaran mengagih wang fidyah untuk Ketua Cawangan dan Pelawat Hospital adalah bagi tujuan pengagihan segera atas keperluan daruriat yang melibatkan makanan golongan fakir dan miskin pada masa dan saat itu.

#### **5.0 PEMROSESAN DAN PEREKODAN PERMOHONAN**

Semua permohonan ini akan direkod seperti permohonan produk bantuan Tabung Baitulmal Sarawak yang lain dengan menyertai maklumat yang minima dan perlu sahaja. Bantuan ini akan dikategorikan dibawah Program Utama iaitu Program Memantapkan Kebajikan Ummah, aktiviti Bantuan Wang Fidyah.

#### **6.0 PENUTUP**

Semoga dengan adanya buku panduan ini akan dapat memudahkan kita mengagih wang fidyah selaku pihak yang telah dipertanggungjawabkan serta memenuhi keperluan dan hak golongan fakir dan miskin sebagaimana yang ditetapkan oleh kehendak hukum.

**LAMPIRAN 1**

**PROGRAM : MEMANTAP KEBAJIKAN UMMAH**

**NAMA AKTIVITI : BANTUAN WANG FIDYAH**

**OBJEKTIF**

Membantu meringankan bebanan kewangan dalam menampung keperluan makanan harian golongan Fakir dan Miskin atau individu muslim yang terputus pendapatan harian bagi membiayai keperluan makanan harian.

**KADAR BANTUAN**

Kadar bantuan adalah merujuk kepada nilai sekampit beras 1 Malaysia berharga RM18.00 pada harga pasaran. Bagi tujuan memudahkan pentadbiran, maka kadar ini dikenakan kepada RM20.00 seorang.

Maksima pemohon akan dibantu untuk sekali permohonan adalah dengan mengambil tempoh keperluan makanan bagi tempoh 7 hari iaitu RM140.00 seorang atau yang rendah dari itu, tertakluk kepada hasil siasatan.

Pelawat Hospital TBS dibenarkan untuk mengagihkan bantuan sementara dengan kadar maksima RM50.00 seorang khusus untuk pesakit atau pengiring dibawah seliaan hospital jagaan mereka.

**KEKERAPAN**

Bantuan ini berbentuk sementara bagi meringankan bebanan penerima sementara menanti bantuan dari sumber atau agensi lain.

**SYARAT-SYARAT PERMOHONAN**

1. Pemohon hendaklah penduduk Islam Sarawak atau mereka yang bermastautin di Sarawak.
2. Keutamaan adalah kepada mereka yang memerlukan pembiayaan segera untuk keperluan makanan dan minuman.
3. Golongan yang dikategorikan sebagai fakir atau miskin

**DOKUMEN YANG DIPERLUKAN**

1. Salinan Kad Pengenalan Pemohon.
2. Laporan siasatan atau surat permohonan dari pemohon atau agensi

**CARA PENGAGIHAN BANTUAN**

Borang Agihan Wang Fidyah perlu diisi sebagai rekod pengagihan dan penerimaan bantuan tersebut oleh penerima. Bantuan akan diberi dalam bentuk seperti berikut :

1. Wang Tunai atau
2. Barangan keperluan asas

**SUMBER DANA**

Sumber Dana ialah Fidyah.

## LAMPIRAN 13

## PROFIL RESPONDEN YANG DI WAWANCARA

Mohamad Shuhari G. Samor (Ketua Bahagian Agihan)  
011-35363855

Muamar Gadaffi bin Abdul Hadi (Eksekutif)  
012-8450457

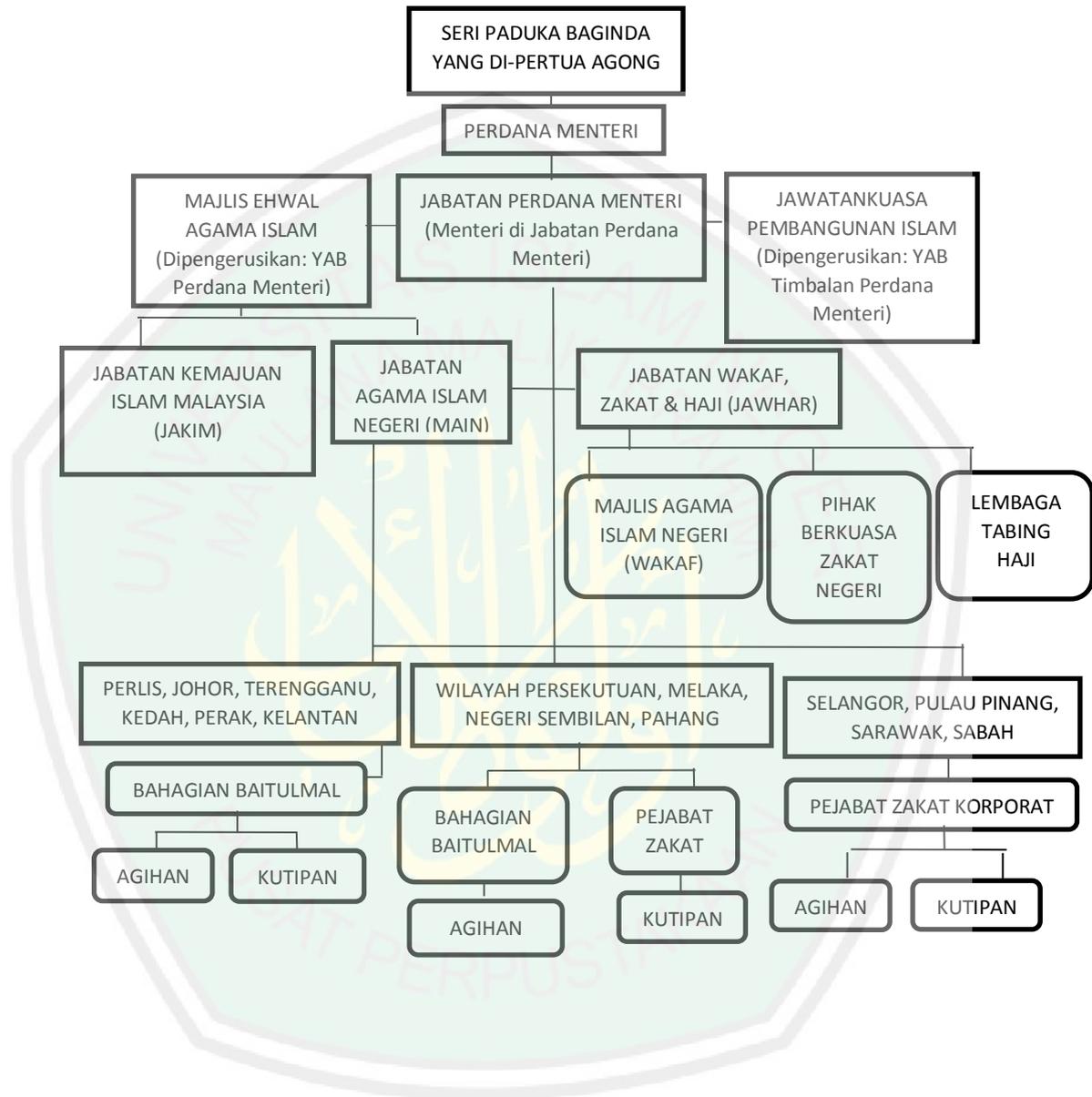
Fadlullah / Fadilah Bin Abdullah  
Ketua Unit Perancangan TBS  
013-8002253

YAZID BIN BUJANG (EKSEKUTIF)  
013-8255917

Hj. Mohammad Yusree B. Hj. Mohd Zain  
- 013-2663121  
- yuzainnur@gmail.com

## LAMPIRAN 14

## Struktur Administrasi Zakat di Malaysia





**RIWAYAT HIDUP PENELITI****IDENTITAS DIRI**

Nama : Wan Ahmad Syahir Bin Wan Kamarulzaman  
 TTL : Kampung Nyabor, Kabong, Sarawak, 5 Januari  
 1995  
 Agama : Islam  
 Jenis kelamin : Laki-laki  
 Status : Belum Nikah  
 Kewarganegaraan : Malaysia  
 Alamat : Kampung Nyabor 94650 Kabong SARAWAK  
 No. Tel : 0105957562  
 Email : Syahirzaman95@gmail.com

**LATAR BELAKANG PENDIDIKAN**

<b>Tahun Ajaran</b>	<b>Institusi</b>	<b>Model Institusi</b>
2014 – 2019	Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang	Universitas Negeri
2013 – 2014	Institut Iqra' Bintulu, Sarawak	Madrasah
2008 – 2012	Sekolah Menengah Kebangsaan Agama Saratok, Sarawak	Sekolah Menengah
2002 – 2007	Sekolah Rendah Kebangsaan To' Eman Nyabor, Sarawak	Sekolah Rendah